

**STRATEGI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 5 BREBES
DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7 BREBES
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER**



TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan ((M.Pd)**

**Oleh:
MAHMUDAH
1717651026**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: *127* /In.17/D.Ps/PP.009/7/2019

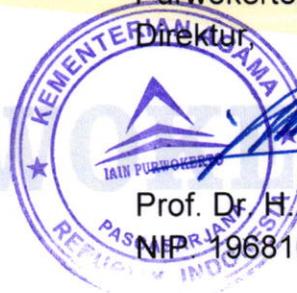
Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Mahmudah
NIM : 1717651026
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Strategi MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Telah disidangkan pada tanggal **24 Juni 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 16 Juli 2019

Direktur



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag†

NIP. 19681008 199403 1 001

Lembar Pengesahan Tesis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: <http://pps.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Mahmudah
NIM : 17176051026
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Tesis : Strategi MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		15/7-2019
2	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		15/7-2019
3	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. H. M. Najib M.Hum NIP. 19570131 198603 1 002 Penguji Utama		15 Juli 2019
5	Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		15 Juli 2019

Purwokerto, 13 Juli 2019
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag, M. Pd
NIP. 19720420/200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : **MAHMUDAH**

NIM : 1717651026

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Tesis : **STRATEGI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 5 DAN
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7 BREBES DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 12 April 2019
Pembimbing,



Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd
NIP. 19640916199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Strategi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Purwokerto, 12 April 2019



Mahmudah

NIM. 1717651026

**STRATEGI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 5 BREBES
DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7 BREBES
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**MAHMUDAH
NIM. 1717651026**

ABSTRAK

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis untuk membangun generasi muda yang unggul dalam moral. Namun, belakangan ini pendidikan karakter sering mendapatkan kritik karena pendidikan yang ada selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memperhatikan aspek pengembangan karakter sehingga perlu ada upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter untuk mengatasi hal tersebut. MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes merupakan lembaga pendidikan yang telah berupaya melakukan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya madrasah.

Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimanakah strategi MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dalam pengembangan pendidikan karakter baik melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler maupun budaya madrasah.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatannya. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan merupakan teknik analisis data yang digunakan.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dilakukan melalui: *Pertama*, kegiatan pembelajaran, yakni dengan tahapan penentuan tujuan pembelajaran, penentuan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, penentuan strategi dan metode pembelajaran yang relevan, dan merancang kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai karakter. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler melalui penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai kondisi dan kemampuan madrasah, penentuan nilai-nilai karakter pada tiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, dan penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi masyarakat terutama wali siswa di MIN 5 Brebes relatif lebih aktif dibandingkan dengan MIN 7 Brebes, yakni dengan keikutsertaan pada tahap perencanaan dan evaluasi kegiatan. Adapun partisipasi wali siswa di MIN 7 Brebes masih sebatas pada tahapan evaluasi kegiatan. *Ketiga*, budaya madrasah melalui tahapan penentuan nilai-nilai karakter; membentuk budaya madrasah yang dipetakan ke dalam kegiatan rutin, spontan, dan keteladan yang dapat mendukung pencapaian internalisasi nilai karakter pada siswa dan melakukan pengawasan terhadap implementasi budaya madrasah dengan melibatkan partisipasi masyarakat terutama wali siswa secara aktif.

Kata kunci: Strategi, Pengembangan Pendidikan Karakter, dan Madrasah.

STRATEGY OF STATE ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL 5 AND 7 BREBES IN THE DEVELOPMENT OF CHARACTER EDUCATION

MAHMUDAH
NIM. 1717651026

ABSTRACT

Character education in the national education system has a strategic role to build a young generation that is excellent in morality. However, lately, character education has often received criticism because the recent education more features the development of academic intellectual abilities than the aspects of character building. Therefore, the development of character education is required to overcome this. State Islamic elementary school 5 and 7 Brebes are educational institutions that have tried to develop character education through learning, extracurricular activities, and school culture.

The question of the research is how is the strategy of state Islamic elementary school 5 and 7 Brebes in developing good character education through learning, extracurricular and school culture activities.

The paradigm used in this study is qualitative research with case studies as its approach. Data collection used observation techniques, interviews, and documentation. The data analysis technique used data reduction, data presentation, and a conclusion.

The findings of this study indicate the strategy of developing character education at state Islamic elementary school 5 and 7 Brebes conducted through: *First*, learning activities, by determining learning objectives, determining character values to be developed, determining relevant learning strategies and methods, and designing activities that can develop skills in related field of study and actualization of character values. *Second*, extracurricular activities through the determination of the variety of extracurricular according to the conditions and abilities of the school, the determination of character values in each type of extracurricular, and the schedule of extracurricular activities. Public participation especially guardians of students in state Islamic elementary school 5 Brebes is relatively more active than state Islamic elementary school 7 Brebes, which is by participating in the planning and evaluation. The guardian's participation of students at state Islamic elementary school 7 Brebes is still limited to the evaluation of the activity. *Third*, school culture by determining character values, shaping school culture that is mapped into routine, spontaneous and exemplary activities that can support the achievement of internalization of character values in students and supervising the implementation of school culture by actively involving public participation, especially guardians of students.

Keywords: Strategy, Character Education Development, and State Islamic Elementary School.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1		<i>Faṭḥah</i>	ditulis	A
	Contoh	كُتِبَ	ditulis	<i>Katāba</i>
2		<i>Kasrah</i>	ditulis	I
	Contoh	ذُكِرَ	ditulis	<i>Ḍukira</i>
3		<i>Ḍammah</i>	ditulis	U
	Contoh	يُظْهَبُ	ditulis	<i>Yazhabu</i>

2. Vokal Panjang

1	<i>Faṭḥah</i> + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Faṭḥah</i> + ya' mati	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah</i> + ya' mati	ditulis	<i>Ī</i>

	كريم	ditulis	<i>Kaīm</i>
4	<i>ḍammah</i> + wawu mati	ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Fathah</i> + ya mati	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Fathah</i> + wawu mati	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. *Ta' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

D. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

E. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعدّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

MOTTO

“Kebiasaan adalah kualitas jiwa” (Ibnu Khaldun)^{1}*

*



*Aidh al-Qarni, *Cahaya Zaman* (Depok: Al-Qalam, 2006), 434.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan, karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta yang namanya selalu kusebut dalam setiap doa, semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah untuk beribadah, kesehatan untuk melakukan kebaikan, keberkahan dalam menjemput rizki, dan memberikan ampunan atas segala dosa.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan atas segala pertolongan dan kasih sayang yang telah Allah berikan sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam, semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir jaman.

Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungan kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd., Pembimbing Tesis yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik.
8. Seluruh dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah dengan ikhlas membimbing dan mendidik penulis dengan berbagai nasihatnya demi kebaikan penulis.

9. Tenaga Kependidikan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang memuaskan dalam pelaksanaan dan penyelesaian studi penulis.
10. Teman setiakku adalah pendamping hidupku, yang telah bersama dalam suka dan duka berjuang untuk menyelesaikan Program Studi MPI Pascasarjana IAIN Purwokerto.
11. Saudara-saudara seperjuangan Program Studi MPI Pascasarjana IAIN Purwokerto angkatan 2017, terimakasih atas bantuan, kerjasama, dan dukungan serta kebersamaan yang telah terjalin hingga saat ini.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam studi dan penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu serta teristimewa untuk kedua orang tuaku yang tak pernah henti lisannya berdoa untuk kebbaikanku.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Untuk itu, kritik dan saran dari para pembaca penulis harapkan demi perbaikan tesis ini. Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan dan keberkahan pada tesis ini, baik untuk diri penulis maupun para pembaca. Amin.

Purwokerto, 27 April 2019
Penulis,



Mahmudah
NIM. 1717651026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER	12
A. Pendidikan Karakter	12
1. Pengertian Karakter	12
2. Pengertian Pendidikan Karakter	17
3. Sumber dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter	29
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter ..	30
5. Ciri Dasar Pendidikan Karakter	35

B. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter	37
1. Konsep Strategi Pendidikan	37
2. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter	43
3. Implementasi Pengembangan Pendidikan Karakter	46
C. Hasil Penelitian yang Relevan	62
D. Kerangka Berpikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian	70
C. Data dan Sumber Data	71
D. Teknik Pengumpulan Data	71
E. Teknik Analisis Data	74
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Profil Lokasi Penelitian	76
1. Profil Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 5 Brebes	67
2. Profil Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 7 Brebes.....	81
B. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes	86
1. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes	86
2. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes	122
3. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes	151
BAB V PENUTUP	183
A. Simpulan	183
B. Implikasi	184
C. Saran	184

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. 18 Nilai Karakter	27
Tabel 2.2. Tangga Partisipasi Masyarakat	31
Tabel 2.3. Tingkatan Partisipasi	32
Tabel 2.4. Keterlibatan Orang Tua dalam Lembaga Pendidikan	34
Tabel 4.1. Daftar Ustaz/ah TPQ Al-Ittihad	79
Tabel 4.2. Daftar Santri Kelas 1 TPQ Al-Ittihad	81
Tabel 4.3. Daftar Santri Kelas 2 TPQ Al-Ittihad	82
Tabel 4.4. Daftar Santri Kelas 3 TPQ Al-Ittihad	83
Tabel 4.5. Daftar Santri Kelas 4 TPQ Al-Ittihad	83
Tabel 4.6. Kondisi Sarana Pembelajaran TPQ Al-Ittihad	86
Tabel 4.7. Susunan Panitia Pengadaan Tanah TPQ Al-Ittihad	101
Tabel 4.8. Susunan Panitia Pembangunan Gedung TPQ Al-Ittihad	101
Tabel 4.9. RAB <i>Haflah ākhir as-sanah</i> TPQ Al-Ittihad Tahun 2017	111
Tabel 4.10. Laporan Keuangan SPP Santri TPQ Al-Ittihad Tahun 2016/2017 ...	138
Tabel 4.11. Laporan Keuangan Infak Santri Kelas 1 TPQ Al-Ittihad Tahun 2016/2017	144
Tabel 4.12. Laporan Keuangan Infak Santri Kelas 2 TPQ Al-Ittihad Tahun 2016/2017	145
Tabel 4.13. Laporan Keuangan Infak Santri Kelas 3 TPQ Al-Ittihad Tahun 2016/2017	145
Tabel 4.14. Laporan Keuangan Infak Santri Kelas 4 TPQ Al-Ittihad Tahun 2016/2017	146
Tabel 4.15. Laporan Keuangan Kegiatan <i>Haflah ākhir as-sanah</i> TPQ Al-Ittihad Tahun 2016	153
Tabel 4.16. Laporan Keuangan Kegiatan Pawai Ta'aruf Tahun 2017	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Prosentase Asal Santri TPQ Al-Ittihad.....	84
Gambar 4.2. Prosentase Keaktifan Pembayaran SPP Santri TPQ Al-Ittihad	192



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Catatan Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 6 Dokumentasi Tertulis
- Lampiran 7 Foto Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 8 Surat-surat



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik menjadi dewasa. Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional, tujuan pendidikan haruslah mencerminkan kemampuan sistem pendidikan nasional untuk mengakomodasi berbagai tuntutan sekaligus tantangan zaman dengan berbagai fenomena sosial yang mengikutinya.

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Di satu sisi, penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan.¹ Padahal, karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada nilai-nilai keluhuran budi pekerti dan karakter peserta didik, tetapi kecenderungan masyarakat yang bersifat rasional-kapitalisme setelah peserta didik menyelesaikan proses pendidikan dapat segera mendapatkan pekerjaan sesuai kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dengan teknologi yang umumnya dikembalikan pada kebutuhan pasar (permintaan) di dunia kerja, tanpa memperdulikan nilai-nilai karakter dan moral sebagai persyaratan pertama dan utama menambah pembenaran bagi sebagian besar masyarakat untuk lebih mengutamakan kemampuan intelektualitas dan kompetensi mereka dibandingkan pertimbangan yang lainnya. Dampak yang dirasakan adalah bahwa implementasi pendidikan nasional masih belum mampu mencerahkan bangsa ini terutama ditinjau dari aspek nilai-nilai moral dan karakter.

¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 1.

Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun, atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang yang terdidik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang baik.

Dalam riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Universitas Indonesia (UI) terungkap bahwa biaya ekonomi dan sosial penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2004 mencapai 23,6 triliun, dengan rincian 1,5 persen penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba, dan 78% korban tewas akibat narkoba berusia antara 19-21 tahun. Belum lagi kehidupan seksual yang bebas dan tidak mencerminkan budaya timur ikut memperkeruh moral bangsa yang sedang mengalami dekadensi. Sumber BKKBN tahun 2010 menyebutkan bahwa angka kehamilan diluar nikah mencapai 17% pertahun dengan rincian 2,4 juta jiwa pertahun terjadi kehamilan diluar nikah.²

Fenomena lain yang terjadi di lingkungan sekolah seperti perkelahian antar-pelajar, banyak berkeliarannya siswa pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang seperti ekstasi, ganja, narkoba, dan sejenisnya, kebut-kebutan di jalan raya, pencurian, pecandu minuman beralkohol, penodongan, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/pelajar. Adapun tempat kejadiannya bisa terjadi di kota-kota besar, kota kabupaten dan bahkan di pelosok-pelosok daerah termasuk di lingkungan lembaga sekolah. Jika hal ini berlangsung terus dan tidak dikendalikan secara tepat maka akan berdampak negatif terhadap merosotnya lembaga pendidikan sebagai tempat untuk membina dan mendidik generasi muda sebagai penerus bangsa yang berakhlak mulia. Dalam hal ini langkah pendidikan karakter

² Sukro Muhab, "Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Berakhlak Mulia", *Makalah* dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Hotel Quality Yogyakarta 2011.

tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran di berbagai bidang keilmuan secara integratif atau menyatu dalam setiap pelajaran, dan hal tersebut memerlukan pemahaman dan pengetahuan guru dalam menyisipkannya.

Fenomena sosial yang serba memprihatinkan di atas adalah sebuah renungan dan evaluasi bagi pendidikan kita selama ini, karena secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan; 1) kepribadian yang kuat dan religius serta mampu menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, 2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 3) kesadaran moral hukum yang tinggi, dan 4) kehidupan yang makmur dan sejahtera.³

Pendidikan pada hakikatnya merupakan media yang cukup strategis dalam membangun karakter. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-unik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berke-Tuhan-an yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁴

Pendidikan dapat pula dimaknai sebagai proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan

³ Jalal F. dan Supriyadi D., *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa, 2001), 67.

⁴ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: tp, 2010), 29.

penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan itu mencakup tiga hal yang paling mendasar, yaitu: 1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, ahlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis; 2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikiran dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan 3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.⁵

Dengan demikian, pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal dan faham semata akan nilai-nilai kebaikan, melainkan sadar dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia, karena pada dasarnya hakikat pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal dan tahu.

Implementasi pendidikan karakter sudah selayaknya bahkan seharusnya masuk dalam sebuah desain kurikulum pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, sehingga pendidikan bangsa ini tidak kehilangan ruh dari hakikat tujuan yang sebenarnya seperti yang diamanatkan UUD 45 pasal 31 ayat (3) yang berbunyi:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.⁶

Hal serupa juga ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi:

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 69.

⁶ UUD 45 dan Amandemen Lengkap, (Yogyakarta: Aditya Pustaka), 25.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Fungsi dan tujuan seperti di atas harus menjadi bahan renungan bagi kita selaku para pendidik atau orang yang memberikan perhatian lebih di bidang pendidikan, sehingga baik madrasah maupun sekolah dari berbagai jenjang dan tingkat pendidikan dari mulai MI/SD sampai dengan jenjang yang lebih tinggi di atasnya yang diharapkan mampu menghasilkan sebuah lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif intelektual akan tetapi juga afektif spiritual.

Dengan adanya kebijakan Ujian Nasional (UN) sebagai syarat kelulusan siswa di tingkat MI/SD sampai dengan jenjang pendidikan di atasnya menjadikan tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam memberikan pembelajaran sehingga mampu mengolah materi menjadi nilai karakter yang terpatri dalam jiwa setiap siswa, karena seperti yang kita ketahui bahwa ketika sebuah materi diujikan, maka akan memberikan peluang bahwa materi yang diajarkan selama ini terlebih di Ujian Nasional mengarah pada pembentukan kognitif atau pembelajaran yang berpusat pada kognitif semata, sementara afektif psikomotorik yang lebih banyak menekankan pada pendidikan dan pembinaan karakter siswa akan lebih banyak terabaikan.

Tim perumus pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menjelaskan bahwa substansi pendidikan sebagai sarana untuk membangun kepribadian (*character building*) atau pembentukan karakter bangsa dalam arti seluas-luasnya telah dikalahkan oleh tujuan instrumental yang secara sederhana diukur dengan parameter-parameter hasil belajar dalam bentuk tes.⁸ Pada

⁷ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV Eka Jaya, 2003), 7.

⁸ Tim Perumus Pendidikan (UPI), “Pokok-pokok Pikiran: Membangun Pendidikan Nasional menuju Indonesia Baru”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2007): 8-9.

akhirnya keberhasilan siswa semata-mata hanya diukur dari hasil belajar kognitif yang dicapainya dalam bentuk angka raport atau nilai yang tertera dalam ijazah.

Semua ini merupakan tantangan para guru terlebih di madrasah, karena para guru dituntut untuk mampu memberikan proses pembelajaran yang tidak hanya sekedar materi (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang tersimpan di balik materi itu sendiri (*transfer of values*), pada akhirnya mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam kognitif intelektual akan tetapi juga afektif spiritual dengan perkembangan karakter siswa yang semakin matang (*character building*). Untuk mewujudkan cita-cita tersebut perlu dibangun strategi pengembangan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan, terlebih lembaga pendidikan tingkat dasar di mana para peserta didik dibangun pondasi moral dan karakter mereka.

Strategi pengembangan pendidikan karakter khususnya pada satuan pendidikan merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan berbasis manajemen sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Hal tersebut dilatarbelakangi antara lain oleh pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik yang diyakini perlu dan urgen untuk dilakukan oleh satuan pendidikan sebagai panduan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter pada satuan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup serta dengan kerjasama dan bantuan masyarakat untuk membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan diuraikan bahwa strategi pengembangan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan setidaknya dapat dilaksanakan melalui

kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler hingga kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Terkait dengan strategi pengembangan pendidikan karakter sebagaimana tersebut di atas, terdapat lembaga pendidikan khususnya di tingkat dasar yang telah melakukan upaya pengembangan pendidikan karakter tersebut, di antaranya yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes.⁹

Dari hasil *preliminary study* pada hari Senin tanggal 13 Agustus 2018, diperoleh informasi terkait strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes bahwa terdapat beberapa hal menarik di kedua sekolah, di antaranya yaitu MIN 5 Brebes yang memiliki budaya karakter berupa pembiasaan pada saat awal masuk gerbang madrasah, para siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan yang disambut oleh guru piket. Lalu, pada saat bel masuk kelas berbunyi, para siswa segera berbaris dengan tertib yang dipimpin oleh ketua kelas dan berjabat tangan dengan guru kelas. Pembiasaan baca Iqra, Juz ‘Amma dan Al Qur’an pun telah menjadi kebiasaan para siswa pada awal pembelajaran. Hal menarik lain yang ada di MIN 5 Brebes ialah adanya kantin kejujuran di mana siswa dalam membeli suatu barang di kantin ia melayani dirinya sendiri, yaitu mengambil barang, membayar, dan mengambil uang kembalian secara mandiri. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangan pendidikan karakter juga disisipkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka yang bersifat wajib bagi kelas 3, 4, 5, dan 6.

Adapun pendidikan karakter yang dilaksanakan di MIN 7 Brebes di antaranya pembiasaan jabat tangan siswa dengan guru pada saat masuk gerbang di pagi hari, pembiasaan pembacaan Juz ‘Amma dan surat Yasin, penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran, pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial seperti santunan anak yatim pada tanggal 10 Muharram,

⁹ Selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

tabungan kurban, dan pelaksanaan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, rebana, tilawah, dan sebagainya.

Beberapa fakta di lapangan terkait dengan pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes menunjukkan bahwa dalam pengembangan pendidikan karakter kedua MIN tersebut berupaya memadukan dan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan budaya sekolah sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter di mana hal tersebut senada dengan apa yang diamanahkan dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Data-data tersebut setidaknya mengindikasikan bahwa MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes berupaya untuk membangun strategi pengembangan pendidikan karakter, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes yang penulis angkat dalam penelitian bertajuk “Strategi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes dalam Pengembangan Pendidikan Karakter”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memperdalam hasil temuan, batasan dalam penelitian ini ialah data-data yang digali terkait strategi MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dalam mengembangkan pendidikan karakter akan difokuskan pada strategi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler serta pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan tinjauan manajemen, yakni mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan tentang Bagaimanakah Strategi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7

Brebes dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter, dengan turunan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes?
2. Bagaimanakah Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes?
3. Bagaimanakah Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes.
2. Menganalisis Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes.
3. Menganalisis Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pedoman evaluasi dari pelaksanaan pendidikan nilai karakter yang telah berjalan untuk lebih mengembangkan metode dan pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

- b. Bagi madrasah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber inspirasi ke depan dalam meningkatkan manajerial pendidikan nilai karakter siswa khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu rujukan dalam memberikan pendidikan nilai karakter siswa di rumah, seperti memantau dan meneruskan program pembiasaan madrasah di rumah.
- d. Bagi pemerintah penelitian ini juga dapat menjadi masukan dan sumber informasi dalam mengambil kebijakan di sektor pendidikan dalam mengembangkan kembali prosedur pelaksanaan pendidikan nilai karakter di sekolah atau madrasah yang lebih praktis.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu yang berkaitan dengan prosedur pelaksanaan pendidikan nilai karakter di lingkungan madrasah, dalam hal standar operasional manajemen kelas, buku penghubung antara siswa, guru, dan orang tua, dan lain sebagainya.
- b. Membuka kemungkinan guna penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas prosedur pelaksanaan pendidikan nilai karakter di sekolah atau madrasah.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian yang tersusun dalam beberapa bagian. Secara keseluruhan, laporan hasil penelitian ini akan terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama yakni pendahuluan; bagian kedua, yakni gambaran umum lokasi penelitian; bagian ketiga yakni kajian teoritis tentang pendidikan karakter di Madarasah Ibtidaiyah; bagian keempat yakni analisis hasil penelitian dan bagian kelima, yakni penutup dan kesimpulan.

Secara lebih detailnya, pada Bab I, penulis menyajikan pendahuluan. Di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Sementara Bab II berisi Landasan Teori tentang strategi pengembangan pendidikan karakter.

Bab III berisi Metode Penelitian, yang pembahasannya meliputi: a) paradigma dan pendekatan penelitian, b) tempat dan waktu penelitian, c) data dan sumber data, d) teknik pengumpulan data, e) teknik analisis data dan f) pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang pembahasannya meliputi: a) deskripsi wilayah penelitian, b) deskripsi hasil temuan, dan pembahasan hasil temuan.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan saran.

Adapun pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian. Demikianlah sekilas gambaran sistematika pembahasan yang digunakan untuk penyusunan laporan hasil penelitian ini.

BAB II

STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹ Pengertian karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.² Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.³ Adapun karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang artinya adalah cetak biru, format dasar, sidik seperti sidik jari. Sedangkan dalam bahasa Arab karakter disebut dengan *akhlak* atau *thabi'ah*. Karena karakter merupakan ciri khas setiap individu yang berkaitan dengan jati diri manusia (hati), cara berpikir, dan cara berperilaku seseorang dalam berhubungan kepada sesama manusia yang berada dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan bernegara.⁴

Istilah karakter secara umum di Indonesia sering dipersamakan dengan istilah "jati diri" individu dalam sebuah masyarakat berbangsa, meskipun sebenarnya istilah karakter memiliki makna yang relatif lebih luas dibandingkan dengan istilah jati diri. Secara filosofis bahwa manusia Indonesia yang memiliki karakter bangsa dapat diartikan

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2008), 3.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 682.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 229.

⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2013), 1-3.

sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan falsafah Pancasila, yaitu manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, bersatu persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.⁵

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata latin “*kharakter*”, “*kharassein*” dan “*kharax*” yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charasein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola. Akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi diperlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab karakter itu mirip dengan akhlaq (akar kata khuluq) yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*) sehingga sifat anak terukir sejak kecil.⁶

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing.

⁵ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: tp, 2010), 20.

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa* (Jakarta: Star Energy, 2004), 25.

Soedarsono dan Dony Koesoema A.⁷ mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebasan manusia yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kecermelangan pikir, kecepatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Di banding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.⁸

Untuk membentuk siswa atau peserta didik yang memiliki karakter positif, maka diperlukan lingkungan yang berkarakter pula. Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan. Artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarater apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Perkembangan karakter individu pada hakikatnya tidak sama antara satu dan lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Berkowitz, Marvin W dalam Damon⁹ sebagai berikut:

⁷ Soedarsono Soemarno, *Karakter mengantarkan bangsa dari gelap menuju terang* (Jakarta: Kompas Gramedia 2009), 12.

⁸ Zubaedi, *Desain pendidikan karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13.

⁹ W. Damon, *Bringing in a new era in character education* (California: Hoover Institution Press, 2002), 28.

First, that we have just established that character is a multifaceted phenomenon. Second, the components of character each have their own developmental trajectories. Third, each person develops at a different rate. Fourth, the developmental sequence and profile of the components of character differ in different individuals. Finally, the components of character tend to develop gradually, or in stages for a long periode of time.

Perbedaan kecepatan, urutan, dan profil perkembangan karakter sangatlah tergantung pada kondisi internal dan eksternal setiap individu, sehingga dalam mengarahkan pengembangan karakter individu yang efektif sangat diperlukan kemampuan mengakomodasikan faktor-faktor yang menyertainya. Perbedaan perkembangan karakter juga berlaku pada usia individu, termasuk pada usia remaja akhir dan dewasa awal (mahasiswa). Latar belakang kehidupan mahasiswa baik di rumah, sekolah maupun masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan karakternya. Diyakini bahwa untuk menjadikan individu yang berkarakter, pendekatan yang paling strategis adalah pendidikan karakter, dan pendidikan karakter merupakan usaha sengaja untuk menumbuhkan kebajikan, menciptakan manusia yang berkualitas baik bagi individu dan baik pula untuk seluruh lapisan mayarakat.

Lickona¹⁰ menyebutkan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai operasional dan nilai dalam tindakan. Proses pembentukan karakter seseorang sebagai berikut: seperti nilai yang menjadi kepemilikan moral perilaku baik, sebuah karakter tertentu yang secara alami dimiliki, berasal dari dalam dan dapat dipercaya yang merespons situasi secara moral dengan cara yang baik. Semakin jelaslah, bahwa pendidikan karakter begitu penting bagi pembentukan karakter yang baik. Tidaklah mungkin dapat dibentuk karakter yang baik, jika proses pembelajarannya lebih ditekankan pada kegiatan intelektual. Secara lebih rinci pendidikan karakter juga memiliki kontribusi yang lebih komprehensif. Begitu

¹⁰ T. Lickona, *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

strategisnya pendidikan karakter, ternyata pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat untuk kesuksesan individu dalam proses pendidikan di sekolah atau di kampus, melainkan juga bermanfaat bagi kehidupan individu di tempat kerja dan masyarakat.

Karakter juga diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Oleh karena itu, karakter adalah sifatnya jiwa manusia. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka, sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri). Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana sidik jari yang tidak pernah ada yang sama, sekaligus merupakan ciri atau penanda dari setiap orang yang membedakan dirinya dengan yang lain.¹²

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian tentang cara pandang, berpikir,

¹¹Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, dalam http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam_perspektif-islam-pondahuluan/. Diakses pada tanggal 18 April 2018.

¹² Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 42.

bersikap, dan bertindak yang melekat pada diri seseorang, yang membedakan dirinya dengan orang lain.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Karena Budi pekerti tersebut dapat dilihat secara nyata dan tampak dalam kehidupan atau tingkah laku dalam kehidupannya, misalnya berperilaku baik dengan berkata jujur dan bertanggungjawab, menghormati antar sesama, memiliki jiwa bekerja keras, hal ini merupakan pendapat menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan.¹³ Jadi jika kita amati dari pengertian pendidikan karakter tersebut hampir sama dengan pendidikan yang lebih mengarahkan kepada akhlak manusia. Karena akhlak sendiri sebenarnya merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk melakukannya tanpa berpikir bagaimana cara melakukannya.¹⁴ Definisi tersebut didukung oleh Ramli sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang baik sehingga mampu menjadi masyarakat dan warga negara yang baik pula. Kriteria

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 23.

¹⁴ Ajat Sudrajat, et. al., *Din al-Islam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 81.

warga negara yang baik secara umum adalah melaksanakan nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Maka hakikat pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda bangsa.¹⁵

Makna karakter juga memiliki kedekatan dengan istilah akhlak di mana akhlak juga sering disebut dengan budi pekerti atau perangai yang melekat dalam jiwa dan kepribadian yang kemudian memunculkan perilaku atau perbuatan secara spontan, mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketika perilaku yang muncul adalah perilaku yang baik maka dia berakhlak baik, begitu juga sebaliknya jika perilaku yang muncul dengan mudah tanpa dibuat-buat adalah perilaku yang buruk maka dia berakhlak buruk.¹⁶

Istilah karakter juga diungkapkan oleh Presiden Indonesia yang pertama Ir. Soekarno bahwa karakter merupakan sebuah watak bangsa Indonesia yang harus dibangun, akan tetapi dalam pandangan Ki Hajar Dewantara karakter memiliki makna pendidikan watak untuk para siswa yang meliputi cipta, rasa, dan karsa.¹⁷ Watak sebenarnya merupakan sifat seseorang yang dapat dibentuk, walaupun watak mengandung unsur bawaan yang antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Karena watak itu dapat dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal inilah yang menjadi sumber dari pendidikan karakter di mana hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pergaulan.

Adapun menurut Elkind dan Sweet sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia peduli, dengan nilai-nilai etis. Hal tersebut bisa juga diartikan sebagai

¹⁵ Hery Gunawan, *Pendidikan ...*, 24.

¹⁶ Hery Gunawan, *Pendidikan ...*, 88.

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 76.

pemahaman untuk manusia agar bisa menilai suatu kebenaran, sangat peduli dengan kebenaran dan hak-hak. Kemudian juga melakukan suatu perbuatan yang diyakini kebenarannya. Maka secara tegas yang kita kaitkan dengan dunia pendidikan di sekolah, pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu siswa untuk membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi sebuah keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru dalam berperilaku agar siswa dapat meniru apa yang dilakukan oleh seorang guru. Selain itu juga bisa berbentuk cara berbicara menyampaikan materi, guru bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengan tingkah laku yang baik.¹⁸

Pendidikan karakter menurut Samawi dan Hariyanto¹⁹ adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, dan rasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 24.

¹⁹ Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

siswa, para guru, kepala sekolah, dan tenaga nonpendidik di sekolah terlibat dalam praktik pendidikan karakter.

Peran guru di sekolah dalam rangka proses pembentukan nilai-nilai karakter dan moralitas siswa bisa dilakukan melalui kegiatan proses pembelajaran, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategis seseorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif-progresif. Guru yang profesional harus mampu memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.²⁰

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Menurut Zuchdi²¹ bahwa pendidikan karakter disekolah merupakan kebutuhan vital agar

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PEDAGODIA, 2012), 81-82

²¹ Zuchdi, *Teori perkembangan moral dan pendidikan nilai* (Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam Forum Diskusi di IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.²²

Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebajikan itu antara lain menghargai kebinekaan, toleransi, gotong royong, musyawarah, kebijaksanaan, adil, sederhana. Pendidikan karakter yang paling utama adalah pendidikan dari keluarga. Karena keluarga pada masa dulu mampu berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebaikan dan biasanya itu terbentuk dalam sebuah tradisi yang dikenalkan secara langsung kepada

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 46.

anak-anak bisa melalui keteladanan, petuah, cerita, pembiasaan setiap hari secara intensif sehingga keluarga mampu menjadi pendidikan utama dalam membangun sebuah karakter anak.²³

Karakter diibaratkan seperti otot yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan maka otot akan menjadi kuat dan akan terwujud menjadi kebiasaan. Hal yang penting yang harus dilakukan adalah pembiasaan perilaku yang baik. Hal yang bisa kita ilustrasikan misalnya anak yang sudah terbiasa berkata jujur atau disiplin dengan sendirinya akan berkata jujur dan berperilaku disiplin. Hal ini karena karakter pada diri anak tersebut sudah terbentuk menjadi karakter yang jujur dan disiplin. Orang yang memiliki karakter yang baik melaksanakan suatu aktifitas yang baik bukan karena hukuman atau aturan, akan tetapi keinginan melakukan aktifitas tersebut disebabkan karena keinginan berbuat baik itu muncul dari pribadinya sendiri.²⁴

Penanaman pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi pendidikan karakter harus dilakukan dengan menanamkan pembiasaan yang terus menerus, sehingga kognitif peserta didik akan terbangun karena mereka akan menjadi paham mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Selain itu, afektif mereka juga diasah dengan mampu merasakan nilai-nilai dari perbuatan baik tersebut, dan kemampuan psikomotorik tentunya akan didapatkan karena mereka sudah terbiasa melakukan perbuatan yang baik.²⁵ Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pendidik untuk membiasakan anak didiknya agar berperilaku yang baik, menanamkan nilai-nilai afektif kepada anak, sehingga anak bisa melakukan suatu perbuatan yang baik di mana hal tersebut terjadi bukan karena faktor tertentu, akan tetapi memang karena muncul keinginan

²³ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 24.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 27.

berbuat baik dari hati dan pribadi anak itu sendiri, sehingga hal tersebut akan melahirkan karakter yang baik bagi generasi bangsa di Indonesia.

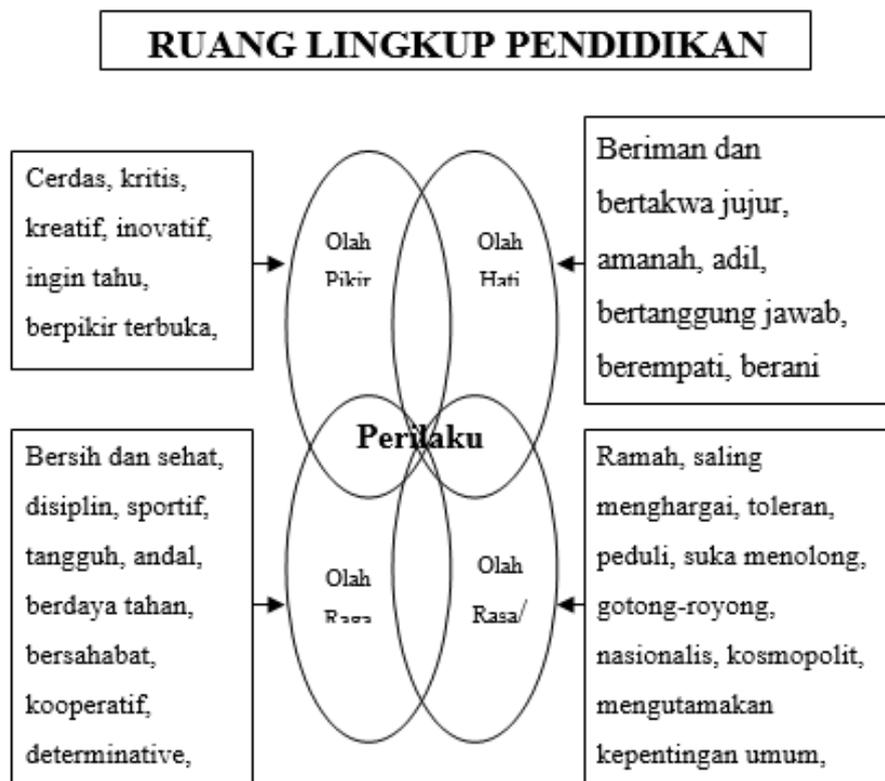
Dalam pandangan Ratna Megawangi, pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁶ Definisi yang lain dikemukakan oleh Akhmad Sudrajat, Pendidikan karakter menurut adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁷

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi 4 (empat) aspek karakter yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa. Hubungan keempat olah perilaku karakter tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

IAIN PURWOKERTO

²⁶ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012), 17.

²⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 35.



Gambar 2.1. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter²⁸

Berdasarkan gambar tersebut pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati (*spiritual & emotional development*); 2) olah pikir (*intellectual development*); 3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan 4) olah rasa dan karsa (*effective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur

²⁸ Kemendiknas, *Desain ...*, 8.

yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas.²⁹

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh atau insan kamil.³⁰

Dalam pandangan Zuchdi³¹ sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Sehingga dari perpaduan ketiganya akan menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif.

Dari beberapa paradigma di atas dapat diambil suatu garis besar bahwas pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

²⁹ Kemendiknas, *Desain ...*, 8-9.

³⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

³¹ Zuchdi, *Teori ...*, 5.

Pendidikan karakter juga bukan sekedar mengajarkan mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Berdasarkan teori di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Adapun fungsi pendidikan karakter terbagi menjadi tiga macam,

yaitu:

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi

manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Dengan demikian, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di madrasah maka semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah/sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga madrasah/ sekolah.

Selanjutnya, dalam sebuah publikasi yang diluncurkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter teridentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun 18 nilai karakter tersebut, yakni:

Tabel 2.1.
18 Nilai Karakter³²

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

³² Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi

		bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

3. Sumber dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Sumber adalah tempat berasalnya karakter itu muncul. Sedangkan nilai merupakan sesuatu yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan dan keutuhan kata hati. Jadi nilai merupakan suatu rujukan untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang digunakan sebagai sarana untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik untuk dilakukan atau ditinggalkan.³³

Nilai-nilai yang baik dalam kehidupan antara lain adalah nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi. Akan tetapi nilai-nilai karakter yang dikembangkan sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa ada 20 karakter utama yang dikembangkan antara lain dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, dan integritas.

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah antara lain sebagai berikut :

- a. Hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, indikator atau deskripsi perilaku siswa yaitu siswa berkata dan berperilaku yang mengandung nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya.
- b. Hubungan dengan dirinya sendiri, indikator dari nilai karakter ini adalah siswa mampu menghargai dirinya sendiri. Nilai-nilai yang menghargai dirinya sendiri antara lain kejujuran, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 31.

wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. Nilai karakter terhadap sesama antara lain sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun serta demokratis. Memiliki tanggung jawab sopan dan santun, dermawan dan tolong menolong, percaya pada diri sendiri dan pekerja keras.³⁴
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan, serta memperbaiki lingkungan agar menjadi lebih baik. Selain itu juga menunjukkan sikap memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan yaitu dengan mengembangkan nilai nasionalis, dan menghargai keberagaman. Maka perilaku yang ditampilkan adalah dengan berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara yang meliputi kepedulian dalam bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan, dan politik bangsa.³⁵

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah atau di madrasah akan berjalan dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memahami prinsip-prinsip yang ada pada pendidikan . Kemendiknas tahun 2010 memberikan rekomendasi ada 11 prinsip untuk mewujudkan tercapainya pendidikan karakter. Kesebelas prinsip dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut antara lain :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis berbasis karakter.

³⁴ Maksudin, *Pendidikan ...*, 56.

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 33-35.

- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral dengan berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai yang sama. Bisa kita pahami bahwa semua elemen yang ada pada sekolah atau madrasah semua berfungsi dan saling memberikan sumbangsih yang baik untuk membentuk karakter yang baik terhadap peserta didik.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Inilah hal yang menjadi penting bagi komite sekolah dalam hal pendidikan. Karena akan menjembatani program yang akan dilaksanakan sekolah.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.³⁶

Menjadi hal yang penting jika pendidikan karakter dilaksanakan secara berkelanjutan karena proses pengembangan karakter merupakan sebuah proses yang sangat panjang mulai mereka masuk sekolah sampai lulus. Selain itu seharusnya pendidikan karakter juga terintegrasi ke

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 35.

semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya yang ada di sekolah tersebut. Pendidikan karakter juga harus dipahami oleh peserta didik. Kemudian setelah dia tahu dia praktekkan dalam kehidupan dan dibiasakan perilaku tersebut sehingga akan menjadi budaya yang baik pada sekolah tersebut. Hal yang menarik dari suatu pendidikan adalah jika pendidikan tersebut dapat dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan. Siswa yang berperan aktif dalam proses pendidikan sedangkan guru mengayomi dan mendukung apa yang dilakukan oleh peserta didik.³⁷

Adapun kaitannya dengan pendidikan karakter di satuan pendidikan, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Menurut Zuchdi³⁸ bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life – long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 36.

³⁸ Zuchdi, *Teori ...*, 21.

memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.³⁹

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena misinya memang mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus jadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.⁴⁰

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.⁴¹

Dalam kegiatan intrakurikuler (kegiatan belajar mengajar diluar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum

³⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 31.

⁴⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 32.

⁴¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 32.

dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan kepramukaan, dokter kecil, palang merah remaja, pecinta alam, liga pendidikan Indonesia dan sebagainya). Perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima.⁴²

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.⁴³ Upaya untuk meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan, tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan disekolah.

Perubahan yang diperlukan mencakup berbagai aspek antara lain sebagai berikut: 1) mengubah cara pandang yaitu meningkatkan peran sekolah dalam pendidikan karakter memerlukan perubahan atau *minset* pada komunitas sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan; 2)

⁴² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 32.

⁴³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 32

pengembangan suasana lingkungan pembelajaran untuk mendukung pengembangan karakter yang mencakup suasana-suasana secara umum, suasana dikelas, dan suasana hubungan interpersonal; 3) Pengembangan proses pembelajaran membantu seorang siswa mempelajari nilai-nilai kebajikan, belajar nilai-nilai kebajikan melibatkan kesadaran, keyakinan dan perasaan disamping logika. Oleh sebab itu, proses pembelajaran dalam rangka pendidikan karakter perlu dikembangkan secara kreatif sehingga seorang siswa bisa belajar melalui berbagai dimensi batin yang ada padanya; 4) Pengembangan bahan pelajaran adalah memberikan lebih banyak perhatian pada aspek karakter yang ada setiap mata pelajaran; 5) Pengembangan kriteria dan cara menilai keberhasilan yang berorientasi pengembangan karakter dan mengembangkan cara-cara mengapresiasi aspek karakter dalam kemajuan belajar; 6) Pengembangan kapasitas kepala sekolah dan guru diperlukan keterlibatan dan komitmen kuat dari semua pihak yang berkepentingan pada sebuah sekolah; 7) Membangun kerja sama dengan orang tua siswa adalah mitra utama kepala sekolah dan guru dalam melakukan pendidikan karakter.⁴⁴

5. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Pencetus Pendidikan Karakter, Foerster menyatakan bahwa setidaknya ada 4 ciri dasar dari pendidikan Karakter. Keempat ciri dasar tersebut setidaknya dapat kita gunakan sebagai sarana untuk mengetahui pendidikan karakter tersebut berlangsung dengan baik atau tidak jika dilaksanakan di lingkungan sekolah atau Madrasah. 4 ciri dasar dari pendidikan karakter tersebut antara lain :

- a. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan.

⁴⁴ Gede Raka dkk., *Pendidikan karakter di sekolah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 48.

- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip dan tidak mudah mudah terombang-ambing dengan situasi baru atau takut resiko. Karena ini akan menjadi dasar dalam membangun rasa percaya satu sama lain.
- c. Otonomi yang akan menghasilkan sebuah keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan atau pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan yang mana akan menjadi daya tahan bagi seseorang dalam menghrapkan sesuatu yang dipandang adalah sesuatu yang baik dan kesetian merupakan sebuah bukti dari komitmen.

Adapun pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah, tentunya tidak mungkin jika pelaksanaan tersebut tanpa didasari dengan alasan yang jelas, sedikitnya ada 4 faktor yang mendasar pendidikan karater dilaksanakan di sekolah, antara lain :

- a. Banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter.
- b. Sekolah sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang cerdas, akan tetaapi juga membentuk anak yang baik dengan berperilaku yang baik dalam kehidupannya.
- c. Kecerdasan seorang anak akan bermakna jika dilandasi dengan kebaikan.
- d. Tugas guru dan tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik memilki karakter yang tangguh, dan gruru merupakan sosok yang sangat berperan dalam membentuk karakter tersebut.⁴⁵

Pendidikan karakter di Indonesia tentunya memang harus dilaksanakan di Sekolah karena waktu siswa setidaknya 6 sampai 7 jam siswa berada di sekolah. Selain itu kondisi moral dan perilaku kaum muda sangat mencemaskan. Hal itu ditandai dengan perilaku mencontek, mengkonsmsi narkoba, tindakan keketrasan, pornografi, seks bebas, acuh tak acuh terhadap orang lain.⁴⁶ Jadi memang selayaknya pendidikan

⁴⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi ...*, 24.

⁴⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi ...*, 25.

karakter harus dilaksanakan di sekolah. Karena semua itu sebenarnya adalah keinginan dari masyarakat yang mengharapkan sekolah sebagai tempat pendidikan memberikan sumbangsih terhadap generasi muda.

Ketika sekolah sudah dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan sumbangsih pendidikan untuk memperbaiki karakter penerus bangsa. Maka, sekolah seharusnya memahami konsep pendidikan karakter yang di dalamnya juga ada prinsip-prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter. Selain itu masyarakat juga akan merasa keberadaan sekolah dan madrasah sangat membantu pendidikan karakter bagi putra-putri mereka.

B. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

1. Konsep Strategi Pendidikan

a. Pengertian Strategi Pendidikan

Proses pendidikan/ pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dimilikinya kearah yang lebih optimal.

Secara umum, menurut Saefu Bahri dalam Heri Gunawan⁴⁷ istilah strategi sering dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang dimaknai sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.⁴⁸ Dari dua pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Pada perkembangan selanjutnya istilah strategi ini digunakan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan*, 184.

⁴⁸ W. Sanjaya dalam Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 184.

Menurut Djamarah dalam Heri Gunawan⁴⁹ istilah strategi bila dikaitkan dengan pendidikan, berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau digariskan.

J.R. David dalam Heri Gunawan⁵⁰ mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves particular educational goal*. Dalam pandangan David, strategi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang, rangkaiankegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian yang dikatakan David di atas, ada dua hal yang perlu dicermati.

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumberdaya dalam proses pembelajaran. Ini mengandung pengertian bahwa strategi baru sebatas pada proses penyusunan rencana (*planning*) kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.⁵¹

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan akan memberikan pengaruh terhadap semua elemen atau komponen pembelajaran, hal ini disebabkan tujuan adalah rohnya implementasi suatu strategi.⁵²

Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Kemp dalam Heri Gunawan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 184.

⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 184-185.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan ...* 185.

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan ...* 185.

pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey dalam Heri Gunawan⁵³ juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

b. Prinsip-prinsip Strategi Pendidikan⁵⁴

Berikut ini adalah beberapa prinsip, yang harus diperhatikan dalam implementasi strategi pendidikan. Prinsip-prinsip di bawah ini menjadi penting diperhatikan agar proses pendidikan lebih tepat pada sasaran. Killen (1988) mengatakan, *no teaching strategi is better than other in all circumstances, so you have to be able to use a variety of the teaching strategies is likely to most effective*. Apa yang dikatakan oleh Killen ini jelas bahwa guru harus mampu memilih dan menentukan strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh karenanya diperlukan sebuah pemahaman dalam tentang prinsip-prinsip umum strategi pembelajaran, sebagai berikut:

1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan

Tujuan merupakan komponen pertama dan utama. Hal ini dikarenakan tujuan akan mempengaruhi pada komponen pendidikan karakter yang lainnya. Rumusan materi pembelajaran, metode, media, dan lainnya akan sangat ditentukan oleh tujuan, karena tidak mungkin tujuan mendorong ke arah A, sementara materi, metode, dan media mendorong ke arah B. Selain itu, segala aktivitas pendidik dan peserta didik mesti diupayakan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan ...* 185.

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan ...* 185-189.

2) Prinsip yang berhubungan dengan aktivitas

Proses pendidikan dianggap tepat, bukan hanya memaksa peserta didik untuk menghafal fakta, informasi dan atau konsep. Akan tetapi proses pendidikan yang paling baik adalah “berbuat”. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Wina Sanjaya bahwa “belajar adalah berbuat”. Tidak ada belajar tanpa berbuat. Karena itu, menurut Zayadi dan Majid kebiasaan guru *acting* dipanggung dan siswa “menonton” harus diubah menjadi siswa aktif bekerja dan belajar dipanggung, sedangkan guru membimbingnya dari dekat.

Dengan demikian, proses pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik, karena menekankan kepada peserta didik untuk lebih banyak beraktifitas, mereka akan mendapatkan pengetahuan dengan sendirinya, mereka belajar “mengalami” bukan menghafal fakta dan konsep, yang akan lebih membangkitkan minat dan gairah mereka dalam belajar. Karena itu, strategi pendidikan harus dapat mendorong aktivitas peserta, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis seperti aktivitas mental.

3) Prinsip yang berorientasi pada individualitas

Mengajar atau mendidik pada hakikatnya adalah membangkitkan dan mengembangkan setiap individu peserta didik, walau proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan pada setiap individu peserta didik tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kita dihadapkan pada beragam individu peserta didik (heterogen). Heterogenitas tersebut dapat dilihat baik dari segi perkembangan intelegensi, rasio, perkembangan dan kematangan sikap mental dan yang lainnya. Sebagai pengajar, tentunya harus dapat memahamisetiap individu tersebut, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

4) Prinsip yang berorientasi pada integritas

Proses pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Proses pendidikan yang dilakukan guru bukan hanya mengembangkan satu sisi saja, sisi kognitifnya saja, akan tetapi harus bersifat menyeluruh, yang meliputi perkembangan efektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang diterapkan harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara integritas.

5) Prinsip interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa (*transfer of knowledge*), melainkan mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian proses pembelajaran merupakan proses interaksi, baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa dapat berkembang dengan baik, mental maupun intelektual.

6) Proses Inspiratif

Proses pendidikan merupakan proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran merupakan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

7) Berpijak pada Prinsip Menyenangkan

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang apabila peserta didik merasa terbebas dan rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah upaya proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy full learning*).

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran itu terasa enjoy. Menurut Wina Sanjaya proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan: *Pertama*, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya ventilasi, serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya siswa yang tertata rapi, vas bunga, dan lain sebagainya. *Kedua*, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

IAIN PURWOKERTO

Selain itu, sikap pendidik juga harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didiknya, seperti kasih sayang seorang bapak atau ibu terhadap anak-anaknya sendiri. Sikap kasih dan sayang ini sangat perlu dimiliki oleh guru dalam mengembangkan proses belajar yang menyenangkan, sehingga para peserta didik merasa aman, nyaman dan menyenangkannya ketika ia memasuki kelas dan diterima dengan sepenuh hati oleh mereka. Mengajar dengan kasih sayang juga akan memunculkan sikap tulus dalam mengajar. Selain itu, ia juga akan disegani oleh mereka bukan ditakuti.

8) Prinsip Menantang

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan rasa dan rasio secara seimbang, yakni merangsang kerja rasa dan otaknya dan secara maksimal. Keseimbangan antara rasa dan rasio akan membawa peserta manusia sebagai insan yang paripurna (*insan kamil*). Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui pelbagai kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*). Apabila guru akan memberikan informasi yang sudah jadi yang sudah siap ditelan siswa, tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa untuk mengunyahnya, untuk memikirkannya sebelum ia mengambil kesimpulan. Untuk itu dalam hal-hal tertentu sebaiknya guru memberikan informasi yang “meragukan”, kemudian karena keraguan itulah siswa terangsang untuk membuktikannya.

2. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah aspek yang penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena karakter turut serta dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Dari kualitas karakter yang baik ini harus dibentuk sejak dini, karena usia dini merupakan usia emas dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena tingkat perbuatan yang menyimpang dalam kalangan remaja semakin meningkat, anak-anak sekarang juga menggunakan bahasa yang tidak baik, yang dicampuradukan bahkan menggunakan kata-kata baru yang dicampuradukan dengan bahasa Indonesia. Perilaku merusak diri dengan menggunakan narkoba, minuman keras, dan seks bebas. Semakin

kaburnya pedoman moral, berkurangnya sifat menghormati kepada orang yang lebih tua.⁵⁵

Hal inilah sebenarnya yang menjadi alasan penting pendidikan karakter di Indonesia. Jika hal ini terus mengakar di negara kita, maka tentunya kualitas SDM di Indonesia tidak menunjukkan karakter yang baik. Warisan budaya tata krama nenek moyang yang bersumber dari berbagai suku dan daerah akan luntur. Maka sudah sepantasnya jika pemerintah Indonesia juga sangat gencar untuk mensosialisasikan pendidikan karakter.

Program pendidikan karakter muncul di negara Indonesia juga sangat lazim jika dikembangkan. Karena pendidikan di Indonesia berhasil dalam mendidik kognitif dengan pengembangan otak yang cerdas, mampu menjawab berbagai macam ujian. Akan tetapi belum bisa memiliki mental yang kuat, terutama dalam bidang moral yang jauh menyimpang dari kebaikan. Tidak lain juga banyak pakar agama yang mengajarkan kebaikan, tetapi perilakunya juga jauh dari apa yang telah diajarkannya. Selain itu dalam bidang pendidikan misalnya diajarkan untuk berkata jujur, bertanggung jawab, bekerja keras, kebersihan, akan tetapi itu hanya sebatas pada penghafalan teori yang diujikan melalui tes. Tindak lanjut dari teori yang harus diaplikasikan belum berjalan secara optimal. Ratna Megawangi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses pengetahuan kebaikan, cinta dengan kebaikan, dan juga beraktifitas yang baik, sehingga melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik. Sehingga akhlak mulia bisa terukir.⁵⁶

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan fungsi dari

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 28.

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 29.

pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar memiliki hati yang baik, berpikiran yang baik, dan berperilaku yang baik. Selain itu juga berfungsi untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa multikultur serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁵⁷

Jika kita lihat itu memang sudah menjadi tujuan pendidikan nasional yang direncanakan sudah berapa tahun lamanya. Maka dari itu penting sekali mendidik dengan baik di lingkungan sekolah dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat terwujud dan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang bermartabat di dunia internasional. Media dalam mengembangkan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa media antara lain ruang lingkup keluarga, satuan pendidikan seperti sekolah, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media masa.

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah/ madrasah sangat terkait dengan manajemen sekolah/ madrasah. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah/ madrasah. Dalam pendidikan karakter, manajemen tersebut meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, serta nilai-nilai karakter pembinaan peserta didik.⁵⁸ Dengan demikian, pengelolaan sekolah/ madrasah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah.

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 30.

⁵⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 19.

3. Implementasi Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

Pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh satuan pendidikan dan semua *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan untuk membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Kemendiknas dalam Heri Gunawan⁵⁹ menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*).⁶⁰ Hal ini

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 193.

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 193.

diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

a. *Moral Knowing*

Moral knowing merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu 1) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang; 2) menguasai dan memahamiinya secara logis dan rasional (bukan hanya secara dogmatis dan doktriner) mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting dimiliki dalam kehidupan, dan menggapai nilai-nilai akhlak buruk itu dihindari dalam kehidupan; 3) mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian, termasuk figur Nabi Muhammad saw, sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari hal tersebut diatas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decisison making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

b. *Moral Loving / Moral Feeling*

Moral loving atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta yang tanpa syarat dan bukan “karena” atau mencintai yang tanpa alasan. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan dimensi emosional siswa, hati atau jiwanya, tidak lagi masuk pada wilayah akal atau rasionya.

Dalam rangka mengembangkan *moral feeling* atau *moral loving* siswa, guru menyentuh sisi emosional siswa, sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri mereka kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata dalam dirinya, “oh.... iya saya harus seperti itu ...” “saya perlu berbuat baik kepada siapa pun ...” dan seterusnya. Dalam pelaksanaannya guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun. Dalam rangka menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak, guru dapat melatih dengan cara emebrikan keteladanan kepada mereka.

c. *Moral Doing/ Moral Action*

Moral doing atau *moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Moral action merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa semakin berlaku ramah, sopan dan berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, penyanyang, jujur, dalam segala tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap disiplin dalam belajar dan yang lainnya, cinta dan kasih sayang, adil,

mudah hati dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini contoh teladan dari guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.

Secara terperinci, dalam melakukan pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/ evaluasi sebagai berikut:⁶¹

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, kegiatan, sumber daya, waktu, tempat dan prosedur penyelenggaraan komponen manajemen berbasis sekolah/madrasah. Syarat-syarat perencanaan dalam manajemen sekolah/madrasah meliputi: didasarkan tujuan yang jelas, sederhana, realistis, praktis, terinci, fleksibel, menyeluruh, efektif dan efisien.

Dalam perencanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kepala sekolah/madrasah terlebih dahulu perlu menganalisis factor-faktor internal ataupun eksternal yang akan menjadi dasar dalam perencanaan program-program sekolah/madrasah.

Selanjutnya analisis faktor-faktor internal maupun eksternal digunakan oleh sekolah/madrasah untuk melihat kelemahan, kekuatan dan peluang sekolah dalam penyusunan visi, misi dan rencana kerja sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam perencanaan bagi sekolah/madrasah mempunyai dua makna, yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah/madrasah dan penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri. Konsep yang dikembangkan dalam pengelolaan penanaman karakter pada *perencanaan* ini pada dasarnya sama dengan pengelolaan suatu program atau kegiatan pada

⁶¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 53.

umumnya, yaitu didasarkan atas keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan.⁶²

b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Pengorganisasian adalah proses kegiatan memilih, membentuk hubungan kerja, menyusun deskripsi tugas dan wewenang orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komponen manajemen sekolah/madrasah tertentu, dalam hal ini pendidik/guru dan tenaga kependidikan sehingga terbentuk kesatuan susunan dan struktur organisasi yang jelas dalam upaya pencapaian tujuan peningkatan mutu sekolah/madrasah. Memilih pendidik/guru dan tenaga kependidikan yang dilibatkan dalam kegiatan tertentu, mempertimbangkan karakteristik dan latar belakang yang bersangkutan, antara lain: karakteristik fisik dan psikhis (minat, kemampuan, emosi, kecerdasan, dan kepribadian); serta latar belakang (pendidikan, pengalaman, dan jabatan sebelumnya). Membentuk hubungan kerja menjadi satu kesatuan berarti bahwa penempatan pendidik/guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan tertentu dibentuk berupa susunan dan atau struktur organisasi, lengkap dengan deskripsi tugas dan wewenangnya.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter ada beberapa prasyarat yang harus dimiliki seorang guru pendidik karakter, yaitu:

- 1) Pendidik menjadikan dirinya sebagai figur teladan yang berakhlak mulia, antara lain berbuat baik, santun, berprinsip baik, dan memiliki semangat.
- 2) Pendidik mengutamakan tujuan pengembangan karakter anak didiknya dalam penerapan proses pendidikan.
- 3) Pendidik senantiasa mengadakan dialog terbuka secara bijak tentang isu-isu moral dengan anak didiknya, tentang bagaimana

⁶² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 53.

seharusnya menjalankan hidup, serta menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk.

- 4) Pendidik menumbuhkan rasa empati anak, yaitu dengan mengajak anak merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 5) Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai aktivitas pembelajaran.
- 6) Pendidik menciptakan suasana lingkungan yang mendukung.
- 7) Pendidik membangun serangkaian aktivitas penerapan nilai-nilai karakter di rumah, di lembaga, dan di masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, Peran guru/pendidik dalam pembangunan karakter adalah sangat strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang efektif dan sangat penting dalam membangun nilai-nilai karakter dan moral siswa.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan berarti implementasi dari rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaan juga dilakukan pemotivasian, pengarahan, supervisi, dan pemantauan. Pemotivasian dimaksudkan sebagai pemberian dorongan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah agar selalu meningkatkan mutu kegiatan yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Pengarahan yaitu pemberian bantuan perbaikan dan pengembangan kegiatan implementasi komponen manajemen sekolah/madrasah agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan peningkatan mutu sekolah. Supervisi meliputi supervisi manajerial dan akademik, yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh kepala sekolah, atasan dan pemangku kepentingan lainnya. Pemantauan dilakukan oleh kepala sekolah, atasan, dan pemangku kepentingan lainnya secara teratur dan berkesinambungan untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas penyelenggaraan komponen manajemen sekolah/madrasah.

Prinsip pelaksanaan meliputi: 1) penetapan standar operasional kegiatan; 2) penentuan ukuran keberhasilan kegiatan; dan 3) melakukan pengembangan kegiatan atau tindakan koreksi jika diperlukan.

Kaitannya dengan praktik Implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain berkaitan dengan peranan warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) serta pola pembinaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan intrakurikuler (proses pembelajaran di kelas) dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor eksternal antara lain berkaitan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dari kedua faktor internal dan eksternal diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter di madrasah/sekolah.

d. Pengawasan Pendidikan Karakter

Pengawasan yang bernuansa penanaman nilai-nilai karakter, diartikan sebagai proses kegiatan untuk membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan kegiatan.

Pengawasan berguna untuk mengukur keberhasilan dan penyimpangan, memberikan laporan dan menerapkan sistem umpan balik bagi keseluruhan kegiatan komponen manajemen sekolah/madrasah. Pengawasan meliputi kegiatan supervisi, monitoring, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Kegiatan pengawasan juga didasarkan atas kegiatan pemotivasian, pengarahan, supervisi, dan pemantauan.

Secara praktis, berdasarkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan menjelaskan secara detail bahwa strategi pengembangan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan, terdiri dari:

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: 1) pembelajaran berbasis masalah, 2) pembelajaran kooperatif, 3) pembelajaran berbasis proyek, 4) pembelajaran pelayanan, dan 5) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran, tidak hanya tergantung pada perencanaan yang rapi dan kelancaran pelaksanaan program, tapi tergantung bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di dalam kelas. Peran guru sangat penting sekali dalam pendidikan karakter di sekolah dan guru selalu memberikan komentar yang positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan kepada anak, dengan cara seperti itu murid-murid menjadi semangat untuk ke sekolah. Untuk membentuk karakter yang baik disekolah, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua materi pelajaran karena pengintegrasian pendidikan karakter kedalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan intervensi.

Adapun hal yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut

memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh.⁶³

Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana kebudayaan dan pemberdayaan individu.

Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui aneka model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi atau peserta didik diminta presentasi. Pengembangan kecakapan bekerja sama, disiplin, dan kerja kelompok dapat dilakukan pada kegiatan praktikum yang dilaksanakan di laboratorium, di lapangan, atau di tempat praktik kerja. Hal yang perlu diperhatikan adalah aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan karakter. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran,

⁶³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 18-19.

antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.⁶⁴

Lebih lanjut Zamroni⁶⁵ menawarkan 7 (tujuh) strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.

Kedua, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu bekerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter peserta didik.

Ketiga, menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada diri pesertadidik. Untuk itu guru harus benar-benar memahami filosofi seorang guru, tidak sekedar teknis melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan

⁶⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 21.

⁶⁵ Zamroni (dalam Damriyati), *Strategi dan model implementasi pendidikan karakter di sekolah* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 26.

pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa dan karsa dikalangan peserta didik guna mengembangkan karakternya masing-masing. Keterpaduan ini penting artinya agar para peserta didik bisa memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Keempat, kesadaran guru akan perlunya “*hidden curriculum*” dan merupakan instrumen yang amat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kurikulum tersembunyi ini ada pada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan para peserta didik, yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan kurikulum tersembunyi ini dengan sadar dan terencana.

Kelima, dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan. Metode pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah *cooperative learning and problem based teaching and learning*.

Keenam, kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter siswa.

Ketujuh, pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru. Diharapkan orang tua siswa juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter dalam

pembelajaran ada banyak cara mengintergrasikan nilai-nilai karakter didalam mata pelajaran. Menurut Muslich⁶⁶ pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Dalam pendidikan karakter, strategi yang dapat digunakan yaitu melibatkan siswa diajak dan diundang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, supaya para siswa mempunyai tanggung jawab dan mengambil keputusan bagi dirinya sendirinya. Dalam keterlibatan siswa merencanakan dan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan keikutsertaan atau terlibat dalam kegiatan ini siswa belajar memimpin, mengambil tanggung jawab, belajar menghargai perbedaan pendapat, belajar saling menghormati, dan belajar mengendalikan diri. Dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas, siswa merasa bangga dan siswa mempunyai jati diri yang dewasa.

Pandangan Zamroni dan Muslich sebagaimana yang dijelaskan di atas tentang strategi pembelajaran karakter di kelas, sebenarnya tidak jauh berbeda dan bahkan memiliki kemiripan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Kohlberg, Lickona, dan Ki Hajar Dewantoro, di dalam proses pembelajaran karakter agar berhasil secara efektif di samping memperhatikan teori-teori secara kognitif juga diperlukan implementasi dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggungjawab. Nilai-nilai moral dan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik. Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai yang telah

⁶⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan ...*, 86.

ditentukan kedalam proses pembelajaran melalui model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran.

Adapun menurut Zuchdi, dkk. ada enam langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran. Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai target yang telah ditentukan ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus mengandung baik kompetensi bidang studi maupun aktualisasi nilai-nilai yang dikembangkan. Yang dimaksud dengan kompetensi bidang studi disini adalah kompetensi yang akan dicapai (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).

Dengan model ini pelaksanaan pendidikan karakter tidak menambah waktu belajar dan beban studi murid. Sebaliknya, dengan model ini kualitas hasil belajar meningkat, karena aktualisasi nilai-nilai target justru meningkatkan capaian kompetensi bidang studi. Misalnya jika yang diintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, kemandirian, kerjasama, dan ketaatan beribadah maka internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut pada diri murid justru akan menjadikan murid tersebut bagus capaian belajarnya, baik yang berupa penguasaan secara kognitif maupun keterampilan dalam bidang studi.

Ada enam langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran yaitu:⁶⁷

1) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya, seorang guru pasti ingin melaksanakan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan urutan kompetensi di dalam standar isi matapelajaran. Maka langkah pertama adalah melihat standar isi mata pelajaran atau silabus yang telah disusunnya. Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), guru

⁶⁷ Zuchdi, *Teori ...*, 18-21.

menentukan tujuan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan dicapai melalui materi dan proses pembelajaran.

2) Menentukan Nilai-nilai Target yang akan dikembangkan

SK dan KD yang tercantum di dalam standar isi mata pelajaran masih bersifat kognitif, agar hasil belajar sampai pada ranah afektif dan psikomotorik, guru perlu menentukan nilai-nilai yang ditargetkan (nilai target) yang akan diinternalisasi (dihayati) dan diaktualisasi (diamalkan) oleh murid. Nilai target bagi bangsa Indonesia adalah nilai-nilai luhur yang dikristalkan dalam Pancasila. Nilai tersebut jumlahnya tak terhingga, oleh karena itu perlu dipilih yang betul-betul melekat pada SK-KD atau materi pembelajaran. Setelah nilai-nilai target ditentukan, selanjutnya dikembangkan indikator capaian hasil belajar yang meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut. Dorongan hati nurani untuk mengamalkannya dalam kehidupan, dan kebiasaan (*habit*) untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menggunakan Pendekatan Terintegrasi

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan materi pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi (terpadu), yaitu perpaduan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai luhur yang diintegrasikan untuk dapat diinternalisasi (dihayati) menjadi acuan perilaku dan terwujud (diamalkan) dalam perbuatan murid sehari-hari sehingga merupakan kebiasaan perbuatan murid sehari-hari sehingga merupakan kebiasaan (*habit*). Guru dituntut mahir dalam memadukan nilai-nilai target ke dalam materi pembelajaran sehingga sesuai untuk mencapai kompetensi bidang studi tetapi juga sekaligus untuk membentuk karakter murid. Misalnya materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tetapi juga untuk membentuk pribadi yang

jujur, bertanggungjawab, hormat pada orang lain, taat beribadah dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu dipilih tema-tema yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam mengembangkan keterampilan menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman), membaca, berbicara dan menulis serta apresiasi sastra.

4) Menggunakan Metode Komprehensif

Selain pendekatan terintegrasi (terpadu), pendidikan karakter memerlukan pendekatan komprehensif. Salah satu ciri dari pendekatan komprehensif adalah penggunaan metode komprehensif. Metode komprehensif merupakan perpaduan antara dua metode tradisional, yaitu inkulkasi (penanaman nilai) dan keteladanan, serta dua metode kontemporer yaitu fasilitasi (memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih membuat keputusan moral), dan pengembangan keterampilan hidup (antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan mengatasi konflik).

5) Menentukan Strategi Pembelajaran

Ada beragam strategi pembelajaran yang dapat menciptakan hasil belajar yang komprehensif (meliputi pemikiran moral, perasaan atau afek moral dan perilaku bermoral). Terdapat 34 strategi dalam metode inkulkasi (penanaman) nilai, 21 strategi dalam metode keteladanan nilai, 30 strategi dalam metode fasilitasi nilai, dan 10 strategi dalam metode pengembangan keterampilan (*soft skills*). Dalam memilih strategi pembelajaran untuk pendidikan karakter, perlu diingat bahwa strategi tersebut harus dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bertanggungjawab, dan saling bekerja sama.

- 6) Merancang kegiatan yang dapat mengembangkan ketrampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai target.

Dalam mengacu pada enam langkah tersebut di atas maka pendidikan karakter lebih fokus dan berhasil dalam pembentukan karakter anak.

b. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

4) Pengkondisian

Pengkondisian ialah penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang

bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

c. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

d. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat, karena keberhasilan pendidikan di sekolah banyak bergantung pada kegiatan keseharian siswa di rumah. Rumah (keluarga) menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya tulis dan hasil penelitian sebelumnya, ternyata terdapat beberapa karya yang memiliki tema hampir sama dengan tema yang diangkat penulis. Berikut beberapa karya yang dimaksud:

Pertama, Disertasi karya Tutuk Ningsih pada tahun 2014 “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto”. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam implementasi pendidikan karakter (IPK) di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif-naturalistik. Sedangkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Implementasi

pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa mempunyai peranan yang positif dalam pembentukan kultur sekolah yang berkarakter. (2) Kegiatan PBM (intrakurikuler) dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah berperan sangat penting dan positif dalam IPK di sekolah. (3) Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) berbasis karakter kebangsaan dan religius⁶⁸

Kedua, penelitian dengan judul Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo) yang ditulis oleh Hadi Cahyono⁶⁹ mendeskripsikan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola pengembangan SDN 1 Polorejo berupa pengembangan karakter melalui proses pembelajaran, manajemen, dan ekstrakurikuler siswa yang lebih intens dan teratur.

Ketiga, penelitian berjudul Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah yang disusun oleh Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih⁷⁰ menegaskan perlunya pendidikan karakter untuk dilaksanakan. Hal tersebut di antaranya disebabkan dengan adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa, pada era globalisasi. Kebebasan berkehendak free will, tanpa aturan yang baku, iklim kebebasan, tidak jarang diartikan dengan kebebasan bertindak. Tawuran antar pelajar, antar kampung, main hakim sendiri, dan sebagaimana berlangsung di berbagai tempat, sekaligus menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berakhlak mulia di mana upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui

⁶⁸ Tutuk Ningsih, 'Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto', *Disertasi* (Yogyakarta: UNY, tidak diterbitkan, 2014).

⁶⁹ Hadi Cahyono, "Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo)", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 2 Juli 2015, 5-12.

⁷⁰ Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah", *Jurnal Bangun Rekaprima*, Vol. 03 Oktober 2017, 33-42.

pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Hakekat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Adapun model implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah, antara lain model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah, seperti melalui keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Adapun guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Keempat, penelitian dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah yang disusun oleh Asep Dahliyana⁷¹ yang bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi tentang pengembangan habituasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bandung mengindikasikan bahwa hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter, yaitu sebagai pengejawantahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.

⁷¹ Asep Dahliyana, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah", *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 15 No. 1, Maret 2017, 54-64.

Kelima, dalam tulisan yang disusun oleh Rusmaini⁷² dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam* mendeskripsikan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Lembaga Pendidikan Islam sebagai suatu organisasi pendidikan bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk akhlak al karimah peserta didiknya, tentunya memerlukan manajemen yang profesional. Implementasi manajemen pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam setiap bidang studi.

Dari beberapa tulisan dan hasil penelitian di atas, penulis bermaksud mengungkap pelaksanaan pendidikan nilai karakter pada tingkat madrasah ibtidaiyah. Prosedur pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat madrasah ibtidaiyah tidak bisa disamakan secara keseluruhan dengan jenjang pendidikan di atasnya. Pembahasan tentang pendidikan nilai karakter ini bersifat komprehensif tidak hanya dalam proses pembelajaran (intrakurikuler), melainkan juga di luar proses pembelajaran, seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler, program pembiasaan, budaya sekolah dan tata tertib siswa di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes. Di sinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang paling bertanggungjawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal dan faham semata akan nilai-nilai kebaikan, melainkan sadar dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia, karena pada

⁷² Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam", *Journal of Islamic Education Management* ISSN, 132-147.

dasarnya hakikat pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal dan tahu.

Pendidikan karakter di sekolah/madrasah sangat terkait dengan manajemen sekolah/madrasah. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah/madrasah. Dalam pendidikan karakter, manajemen tersebut meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, serta nilai-nilai karakter pembinaan peserta didik. Dengan demikian, manajemen sekolah/madrasah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain berkaitan dengan peranan warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) serta pola pembinaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan intrakurikuler (proses pembelajaran di kelas) dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor eksternal antara lain berkaitan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dari kedua faktor internal dan eksternal diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter di madrasah/sekolah.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di madrasah/sekolah diharapkan mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan cerdas, melalui:⁷³

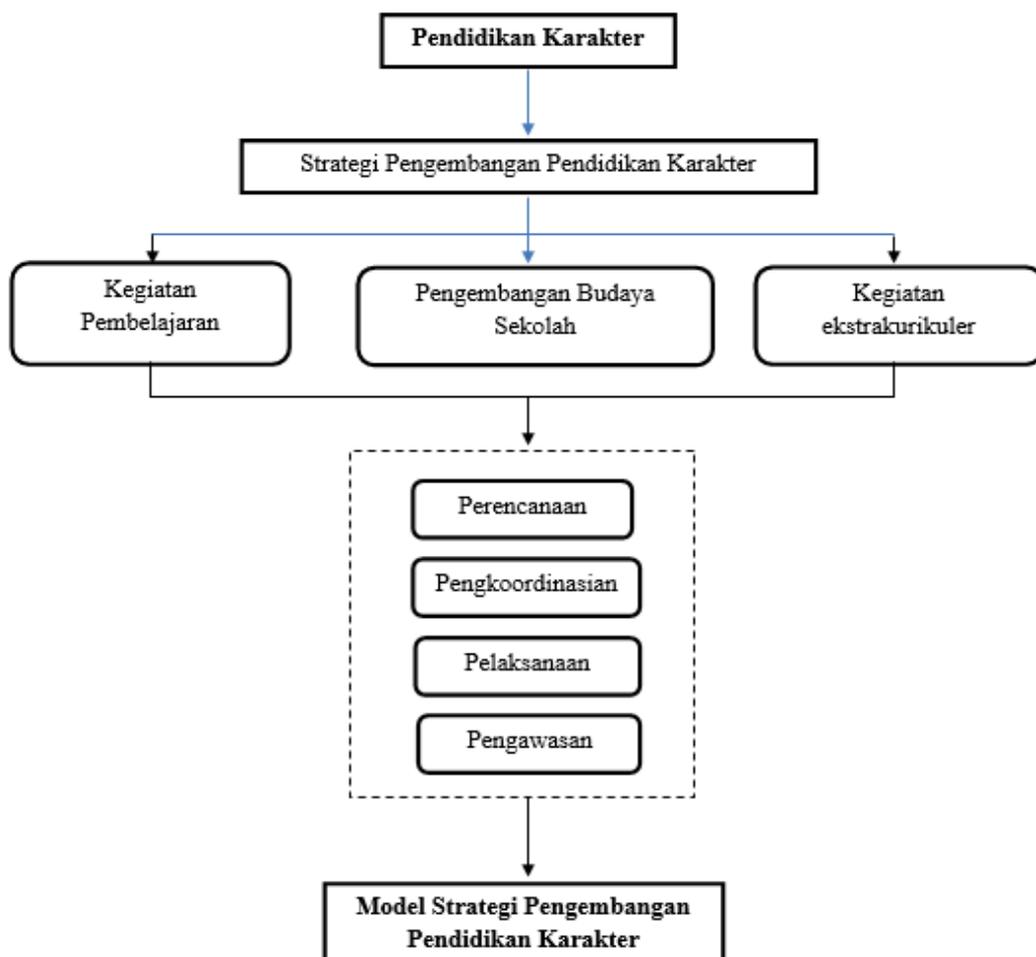
1. Kepribadian yang kuat dan religius serta mampu menjunjung tinggi budaya luhur bangsa;

⁷³ Jalal F. dan Supriyadi D., *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa, 2001), 67.

2. Kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
3. Kesadaran moral hukum yang tinggi; dan
4. Kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Dengan demikian pendidikan karakter sebagai proses penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik perlu dikembangkan melalui strategi yang tepat, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian ini, berikut penulis paparkan kerangka berpikir penelitian strategi MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebesa dalam pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka berpikir penelitian

Kerangka penelitian di atas mendeskripsikan bahwa objek penelitian ini merupakan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes di mana dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut difokuskan penggalan data pada strategi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun dari ketiga aspek strategi pengembangan pendidikan karakter tersebut akan dibahas secara mendalam melalui sudut pandang manajemen, yakni melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan hingga akhirnya akan diperoleh model strategi pengembangan pendidikan karakter.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini merupakan paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan ataupun menggambarkan situasi yang ada dalam suatu lingkungan sosial tertentu yang terdapat pelaku beserta aktivitasnya di mana penulis secara langsung turun ke lapangan (lokasi penelitian), yakni di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes untuk mengamati, menggambarkan, dan menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari aspek tempat, pelaku hingga aktivitas yang ada di dalamnya di mana antara aspek yang satu dengan yang lain saling berinteraksi.

Dengan paradigam penelitian kualitatif ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode kualitatif dirasa tepat dalam penelitian ini karena didasarkan beberapa pertimbangan berikut:

1. Pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes sebagai objek yang akan diteliti adalah permasalahan yang masih belum jelas.
2. Penelitian ini berguna untuk memahami makna di balik data yang tampak berkenaan dengan strategi pengembangan pendidikan karakter siswa di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.
3. Penelitian ini juga berguna untuk memahami interaksi sosial yang tumbuh di lingkungan MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.
4. Penelitian ini juga berguna untuk mengembangkan teori tentang upaya yang bisa dilakukan madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Stake sebagaimana yang dikutip oleh Creswell menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus merupakan sebuah pendekatan penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu

program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus yang ada pun dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹ Creswell juga menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Haris Herdiansyah bahwa pertanyaan yang diajukan pun lebih sering diawali dengan kata *how* dan *why*, karena dalam studi kasus seorang peneliti hendak mencari keunikan kasus yang diangkat, sehingga lebih memfokuskan bidang pertanyaan kepada proses (*how*) dan alasan (*why*).²

Selain itu, dalam pendekatan studi kasus terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan pada saat menyusun pertanyaan, yaitu:³ a. Apa yang terjadi dan bagaimana suatu hal atau fenomena dapat terjadi (gambaran dan batasan fenomena yang akan diteliti)?, b. Siapa sajakah yang terlibat di dalamnya (informan penelitian)?, c. Apa tema sentral atau inti permasalahan (*central phenomenon*) yang akan diteliti?, d. Konstruksi teoritis apa yang dapat dipakai untuk mendasari fenomena yang diteliti dan mengapa teori tersebut berkaitan?, e. Apa dan di mana keunikan dari fenomena yang diteliti?

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 5 Brebes yang beralamatkan di Jl. Raya Malahayu Banjarharjo dukuh Limbangan desa Malahayu kecamatan Banjarharjo dan MIN 7 Brebes dengan alamat Jl. Tiga Serangkai No. 9 Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Adapun penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan, tepatnya pada tanggal 25 September 2018 sampai dengan 24 November 2018.

Beberapa hal yang menjadi ketertarikan penulis untuk melaksanakan penelitian di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes antara lain:

¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 20.

² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 97.

³ Haris Herdiansyah, *Metodologi ...*, 97.

1. Kedua Madrasah tersebut sama-sama sudah mempraktekkan pendidikan karakter. Namun keduanya memiliki ciri khas masing-masing dalam mempraktekkan pendidikan karakter.
2. Strategi yang digunakan Madrasah dalam menanamkan pendidikan karakter siswa dari kedua Madrasah tersebut mampu mendidik siswa menjadi pribadi yang memiliki pribadi baik, misalnya melalui pembiasaan di pagi hari seperti berjabat tangan, melaksanakan piket, berbaris saat bel berbunyi, dan berdoa, mampu menjadi pribadi yang disiplin, peduli terhadap lingkungan dan sopan santun terhadap guru.
3. Visi dan Misi di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes menciptakan siswa yang mempunyai karakter.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini ialah strategi pengembangan pendidikan karakter yang secara spesifik hal tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan intrakurikuler serta ekstrakurikuler.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki terkait dengan strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru lingkungan MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes di mana masing-masing pihak memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan karakter siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Metode wawancara dipilih sebagai metode yang pertama untuk pengumpulan data pada penelitian ini dikarenakan melalui wawancara mendalam, konsep dan pemikiran serta gagasan seseorang dapat

terungkap.⁴ dan juga dapat dimasukinya dunia pikiran dan perasaan para responden.⁵ Adapun teknis pelaksanaannya, penulis menyiapkan beberapa pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan tentang pendidikan nilai karakter kepada sejumlah nara sumber sesuai dengan jabatan dan wewenangnya baik dilakukan secara formal maupun informal.

Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data kepada para informan terkait profil madrasah, nilai-nilai karakter yang dikembangkan kepada siswa, strategi pengembangan pendidikan karakter, baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler maupun penciptaan budaya madrasah, perencanaan pengembangan pendidikan karakter, pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter, pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter, evaluasi atau pengawasan pengembangan pendidikan karakter dan informasi-informasi lain yang berkaitan dengan strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

2. Observasi

Metode observasi atau sering juga disebut dengan metode pengamatan partisipatif adalah metode pengamatan partisipatif moderat (*moderate participation*) atau pengamatan yang dilakukan dengan mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka secara seimbang, yakni antara menjadi orang dalam dan orang luar. Adapun teknis pelaksanaannya dengan cara mengamati di dalam kelas seolah-olah siswa, atau mengamati sejumlah kegiatan di luar kelas baik secara formal maupun informal tentang setiap kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan nilai karakter.

Metode observasi ini digunakan untuk penggalan data terkait situasi atau kondisi yang ada di lokasi penelitian, yakni MIN 5 Brebes

⁴ H. B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis* (Surakarta: UNS Pres, 1998), 24.

⁵ S. Nasution, *Metode ...*, 69.

dan MIN 7 Brebes berkaitan dengan strategi pengembangan pendidikan karakter, seperti observasi terhadap pertemuan atau rapat kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru dalam membahas pengembangan pendidikan karakter, observasi terhadap kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa, dan observasi ini sekaligus sebagai penguat dan bentuk konfirmasi dari hasil wawancara dengan informan terkait pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data ketiga dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan Sugiyono bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung sejarah pribadi, kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja dan di masyarakat dan autobiografi atau dengan kata lain jika didukung dengan bukti-bukti dokumen.⁶ Adapun teknis pelaksanaannya adalah dengan cara mengumpulkan sejumlah dokumen madrasah yang berkaitan dengan pendidikan nilai karakter baik berupa data deskriptif seperti dokumen perangkat mengajar, data hasil wawancara, data hasil observasi, data berupa photo kegiatan, dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes, seperti profil madrasah, lembar pantauan ibadah siswa, foto-foto kegiatan keagamaan siswa, dokumentasi terhadap pengamalan pendidikan karakter siswa di sekolah, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter siswa di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. III (Bandung: Alfabeta, 2007), 83.

E. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah apa yang ditawarkan oleh teknik analisis data model Miles dan Huberman, yakni:⁷ proses analisis data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui tahapan: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Display data, dan 4) Kesimpulan/ verifikasi.

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan semakin bertambah banyak, sehingga perlu dilakukan reduksi, dirangkum, dipilah-pilah kemudian diambil hal-hal yang dianggap penting dengan dicari tema dan polanya. Dengan proses reduksi data laporan mentah dilapangan menjadi lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

2. Penyajian data

Penulis berusaha mengumpulkan informasi yang telah disusun dari hasil reduksi data, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan. Informasi banyak dibuat dalam bentuk naratif deskriptif untuk memudahkan penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian tertentu dari hasil penelitian.

3. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan dilakukan untuk menyederhanakan data dan informasi yang diperoleh guna mencapai pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul. Kesimpulan itu diklarifikasi dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

⁷ Sugiyono, *Memahami ...*, 92.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian kredibilitas data penelitian akan dilakukan dengan cara berikut:

1. Meningkatkan ketekunan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁸
2. Triangulasi yang dilakukan dengan jenis triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data.¹⁸ Seperti halnya pengecekan data dilakukan dengan tiga teknik yang berbeda (wawancara, observasi, dokumentasi), atau dengan sumber yang berbeda (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, perwakilan siswa, dan orang tua).⁹ Diskusi teman sejawat yang dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman sebaya.
3. Menggunakan bahan referensi yang maksudnya dengan cara melengkapi data-data yang ditemukan dalam penelitian dengan menggunakan berbagai bahan pendukung, seperti rekaman hasil wawancara sebagai pendukung data hasil wawancara.
4. Foto-foto sebagai pendukung data tentang gambaran seputar interaksi manusia dan sebagainya.¹⁰ sehingga data hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

IAIN PURWOKERTO

⁸ Sugiyono, *Memahami ...*, 124.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 178.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami ...*, 128-129.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 5 Brebes

a. Sejarah Singkat¹

Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Negeri 5 Brebes. Pada awalnya adalah sebuah Madrasah swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyyah Miftahussibyan, yang terletak di Dukuh Limbangan Desa Malahayu. Berdiri pada tanggal 1 Januari 1967, di bawah naungan yayasan Miftahussibyan. Pada awal berdirinya Madrasah ini hanya memiliki tiga ruang belajar, dengan beberapa tokoh pendirinya, antara lain : Ustad Dasuki, Ustad Suja'i, Ustad Sukad bin Arsadikrama, Ustad Wasrim bin Rahmadi, Ustad Dahlan, dan H. Ony Sa'roni. Madrasah ini di ketuai oleh Wasrim bin Rahmadi.

Di bawah bimbingan pendiri Madrasah tersebut, Madrasah Miftahussibyan mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan banyaknya jumlah murid. Di mana siswanya bukan hanya berasal dari Dukuh Limbangan dan wilayah lainnya di wilayah Desa Malahayu saja, tetapi juga berasal dari luar pedukuhan, antara lain: Dukuh cariyang, dukuh Nanggerang, Dukuh Kopi, Dukuh Kanari dan Desa Cikuya.

Pada tahun 1982, Madrasah Miftahussibyan mengalami perpindahan lokasi, yaitu di Dukuh Limbangan bagian utara, tepatnya di blok Cikoneng dengan jumlah ruang belajar dan tenaga pendidik yang sama. Materi pelajarannya meliputi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum.

Pada tanggal 17 Maret 1997. Madrasah Miftahussibyan mengalami perubahan status dan pengelolaannya, yang berstatus Negeri yang di kelola oleh Pemerintah Pusat di bawah naungan Departemen Agama sehingga menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) yang

¹ Hasil dokumentasi di MIN 5 Brebes pada tanggal 6 Oktober 2018

beralamat di Dukuh Limbangan Desa Malahayu kecamatan Banjarharjo Kab. Brebes, dengan di pimpin oleh kepala Madrasah bernama Sukad bin Arsadikrama sebagai Pegawai Negeri Sipil, dengan beberapa staf pengajar, antara lain 2 Guru yang berstatus PNS dan 4 Guru yang berstatus Non PNS (Guru Wiyata Bhakti). Selain tenaga pengajar, dari segi fasilitas sarana belajar MIN Limbangan Maalahayubelum memadai. Ini terlihat dari ruang belajar yang hanya memiliki 6 lokal, serta masih minimnya buku paket dan alat penunjang lainnya.

Dengan kondisi yang demikian, maka pada tahun 1998 MIN Limbangan Malahayu mulai mendapat bantuan dari pemerintah melalui Kementerian Agama Kabupaten Brebes, berupa buku-buku penunjang siswa sebanyak kurang lebih 100 eksemplar, serta penambahan Guru dan Pegawai dari Pemerintah yang berstatus PNS pada tahun 2005.

Pada tahun 2018 nama MIN Limbangan Malahayu berubah menjadi MIN 5 Brebes sesuai dengan SK Menteri Agama RI No. 211 Tahun 2015. MIN 5 Brebes telah mengalami pergantian Kepala Madrasah, dari Bapak Wasrim dari tahun 1967-1984 kemudian Bapak Sukad bin Arsadikrama dari tahun 1984-2005 kemudian Bapak Somadilah, S.Ag tahun 2005-2011, kemudian Bapak Amrin Sodikin, S.Ag, M.Pd.I, tahun 2011-2018 dan pada tahun 2018 MIN Limbangan Malahayu berubah menjadi MIN 5 Brebes dan mengalami pergantian Kepala Madrasah sesuai SK Menteri Agama Nomor: 5684/Kw.11.1/2/KP.07.6/06/2018 Tanggal 21 Juni 2018 ditandatangani oleh Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Bapak H. Farhani Kepala MIN 5 Brebes yaitu Bapak Abdul Rosyid, S.Ag, MM terhitung sejak pengambilan sumpah/ pelantikan jabatan pada hari Rabu 4 Juli 2018, di Aula Kankemenag Kabupaten Brebes sampai dengan sekarang.

b. Letak Geografis²

MIN 5 Brebes beralamatkan di Jl. Raya Malahayu Banjarharjo dukuh Limbangan desa Malahayu kecamatan Banjarharjo. Adapun secara rinci letak geografis dari MIN 5 Brebes Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Perumahan warga dan MTs
Hidayatul Ummah Limbangan
- 2) Sebelah Timur : Perumahan warga
- 3) Sebelah Selatan : Sungai Cieuleut
- 4) Sebelah Barat : Jalan Raya Malahayu-Banjarharjo

c. Visi, Misi, dan Tujuan³

Visi yang ingin dicapai oleh MIN 5 Brebes yaitu “Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Bertakwa dan Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, Terampil dan Berbudaya Lingkungan.

Untuk mewujudkan visi tersebut, MIN 5 Brebes membangun misi dengan cara berikut:

- 1) Menerapkan sistem pendidikan yang berkualitas dan mengembangkan kuantitas sarana kependidikan dalam rangka memberikan kemudahan pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 2) Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan communiti learning dalam mengoptimalkan potensi, bakat, minat dan ketrampilan peserta didik.
- 3) Membiasakan pembentukan karakter Islami dan mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai azas peningkatan mutu dan pengembangan dunia global.

² Hasil dokumentasi di MIN 5 Brebes pada tanggal 6 Oktober 2018

³ Hasil dokumentasi di MIN 5 Brebes pada tanggal 6 Oktober 2018

- 5) Menyelenggarakan manajemen madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

Selain itu, MIN 5 Brebes juga memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM) dan Islami
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan Ekstrakurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku islami di lingkungan dalam dan luar madrasah.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7.50.
- 5) Meningkatkan prestasi siswa di bidang seni dan keolahragaan.

d. Keadaan Guru dan Siswa

- 1) Keadaan Guru

Berikut ini merupakan keadaan guru di MIN 5 Brebes, sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Keadaan Guru MIN 5 Brebes⁴

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Abdul Rosyid, S.Ag.	Kepala
2	Mudofir, S.Pd.	Guru
3	Khodi Syafi'i, S.Pd.I.	Guru
4	Jamiroh, S.Pd.SD.	Guru
5	Karyu, S.Pd.I.	Guru
6	Syakur Basyari, S.Pd.I.	Guru
7	Ahmad Rosyidin, S.Pd.SD.	Guru
8	Ramlan, S.Pd.I.	Guru
9	M. Sam'un, S.Pd.I.	Guru
10	Salamah, S.Pd.I.	Guru
11	Nina Mutmainah, S.Pd.I.	Guru

⁴ Hasil dokumentasi di MIN 5 Brebes pada tanggal 6 Oktober 2018

12	Jaelani, S.Pd.	Guru
13	Nita Yusnita, S.Pd.I.	Guru
14	Dede Sulaeman, S.Pd.I.	Guru
15	Suwito, S.Pd.I.	Guru
16	Minkhatul Maula, S.Pd.I.	Guru
17	Deni Romdhon, S.Pd.	Guru PJOK
18	Ahmad Zamroni, S.Pd.I.	Guru
19	Suciningsih	TU
20	Koimun	Satpam
21	Carkidi	Satpam

2) Keadaan Siswa

Berikut ini merupakan keadaan siswa MIN 5 Brebes pada tahun 2019, sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Keadaan Siswa MIN 5 Brebes⁵

NO	KELAS	PARALEL	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			Lk	Pr	
1	I	A	8	17	25
		B	18	7	25
		C	13	13	26
		JUMLAH	39	37	76
2	II	A	10	15	25
		B	12	15	27
		C	8	15	23
		JUMLAH	30	45	75
3	III	A	13	11	24
		B	16	10	26
		C	13	10	23
		JUMLAH	42	31	73
4	IV	A	16	23	39
		B	16	20	36
		JUMLAH	32	43	75
5	V	A	15	21	36
		B	20	14	34
		JUMLAH	35	35	70

⁵ Hasil dokumentasi di MIN 5 Brebes pada tanggal 6 Oktober 2018

6	VI	A	14	20	34
		B	18	16	34
		JUMLAH	32	36	68
JUMLAH TOTAL			210	227	437

e. Sarana Pembelajaran⁶

Keberhasilan pendidikan dalam sebuah lembaga terutama di Madrasah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana prasarana yang memadai, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan akan tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Demikian halnya pembelajaran di MIN 5 Brebes, perlu didukung dengan sarana prasarana yang memadai sehingga pembelajaran yang efektif akan berhasil.

Berdasarkan data dari hasil kunjungan tentang keadaan fasilitas yang ada di MIN 5 Brebes, meliputi: 15 ruang kelas, 1 ruang kepala, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 tempat kantin, 1 ruang UKS, 1 musholah, 1 gudang untuk menyimpan peralatan madrasah, juga tersedia toilet siswa putra dan toilet siswa putri, dan toilet guru, juga tersedia halaman madrasah yang cukup untuk kegiatan siswa MIN 5 Brebes, peralatan kebersihan, peralatan olahraga dan tempat parkir kendaraan siswa (mobil angkut) dan tempat parkir guru.

2. Profil Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 7 Brebes

a. Sejarah Singkat⁷

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Rungkang Losari Brebes merupakan satu diantara tujuh MIN di kabupaten Brebes yang berlokasi di desa Rungkang kecamatan Losari kabupaten Brebes, dan satu-satunya MI Negeri di kecamatan Losari disamping ada 14 Madrasah Ibtidaiyyah swasta disekitarnya.

⁶ Hasil dokumentasi di MIN 5 Brebes pada tanggal 6 Oktober 2018

⁷ Hasil dokumentasi di MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

Madrasah ini terletak di daerah kecamatan Losari bagian selatan yang merupakan pintu gerbangnya provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Awalnya MI Negeri Runggang mempunyai nama MI Miftahul Ulum sebagai lembaga formal yang berciri khas Islam yang didirikan pada tanggal 4 April 1964 oleh tokoh-tokoh NU diantaranya yaitu, Kyai Amari dan H. Abdullah. Awalnya madrasah ini berlokasi menyatu dengan rumah penduduk, tepatnya di atas tanah wakaf keluarga Bapak Wastar dengan daya tampung empat ruang kelas. Tenaga pengajar yang mengelola adalah guru-guru wiyata bakti yang penuh dengan keyakinan akan perkembangan di masa mendatang walaupun saat itu bangunannya sangat sederhana sekali.

Berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 107 tahun 1997, tanggal 7 Maret 1997 Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum berubah status dari swasta menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Runggang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Ditilik dari SK penegeriannya termasuk masih sangat relatif muda, tetapi jika ditengok ke belakang tentang sejarahnya adalah salah satu sekolah yang termasuk tua.

Pada tanggal 13 April 2018, MIN Runggang berubah nama menjadi MIN 7 Brebes, yang dipimpin oleh Bapak Ali Masduki, B.Ed, M.Pd, yang berakhir sampai tanggal 4 Juli 2018. Kemudian sesuai SK Menteri Agama Nomor: 5684/Kw.11.1/2/KP.07.6/06/2018 Tanggal 21 Juni ditandatangani oleh Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Bapak H. Farhani Kepala MIN 7 Brebes diganti dan dikepalai oleh Bapak Somadilah, M.M terhitung sejak pengambilan sumpah/ pelantikan jabatan pada hari Rabu 4 Juli 2018. di Aula Kankemenag Kab. Brebes sampai dengan sekarang.

b. Letak Geografis⁸

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes beralamatkan di Jl. Tiga Serangkai No. 9 Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Madrasah ini memiliki lokasi yang strategis, sebab terletak di tengah-tengah desa dan dekat dengan jalan desa sehingga mudah di jangkau. Letak yang strategis sehingga dapat menunjang jalannya proses belajar mengajar, karena jauh dari kebisingan dan polusi udara Adapun secara rinci letak geografis dari MIN 7 Brebes Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes itu sendiri adalah:

- 1) Sebelah Utara : RA Miftahul Ulum
- 2) Sebelah Timur : Perumahan warga
- 3) Sebelah Selatan : Puskesmas Rungkang
- 4) Sebelah Barat : Jalan Desa Rungkang

c. Visi, Misi, dan Tujuan⁹

MIN 7 Brebes sebagai lembaga pendidikan dasar yang memiliki karakteristik islami perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Juga diharapkan mampu merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan, ilmu teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Guna merealisasikan program dan tujuan pendidikan MIN 7 Brebes mempunyai visi, yakni "Terwujudnya Lembaga Pendidikan Kebanggaan Masyarakat".

Untuk mendukung ketercapaian visi tersebut, MIN 7 Brebes merancang misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar yang inovatif
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia (tenaga pendidik)
- 3) Memanfaatkan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar
- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara intensif

⁸ Hasil dokumentasi di MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

⁹ Hasil dokumentasi di MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

- 5) Melaksanakan pembelajaran hasta karya
- 6) Melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif
- 7) Melaksanakan program tahfidz Juz'amma secara intensif

Adapun secara umum, tujuan pendidikan MIN 7 Brebes adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum tersebut, maka tujuan penyelenggaraan pendidikan madrasah adalah sebagai berikut :

- 1) Menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Menciptakan generasi muda yang berilmu pengetahuan
- 3) Meningkatkan *out put* dan *in put* yang berkualitas
- 4) Mencapai prestasi dalam berbagai kejuaraan
- 5) Menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

d. Keadaan Guru dan Siswa

1) Keadaan Guru

Berikut kondisi guru di MIN 7 Brebes, sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Keadaan Guru MIN 7 Brebes¹⁰

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Somadilah, S.Ag.,MM	Kepala Madrasah
2	Syaefudin S.Pd.I.	Guru
3	Sutikno S.Pd.I.	Guru
4	Tati Falchati S.Ag.	Guru
5	Siti Masitoh S.Pd.I.	Guru
6	Imam Sofwan S.Pd.I.	Guru
7	Fuji Tri Hantiyo, S.Pd.	Guru
8	Saridah S.Pd.I.	Guru
9	Iswadi, S.Pd.I	Guru
10	Uus Setyaningsih S.Pd.I.	Guru
11	Surtam S, S.Pd.I	Guru

¹⁰ Hasil dokumentasi di MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

12	Haujatussuaidah S.Pd.I.	Guru
13	Sobirin S.Pd.I.	GTT
14	Suparno S.Pd.	GTT
15	Muhammad Syarifudin S.Pd.I.	GTT
16	Tri Yani Fera Sari S.Pd.	GTT
17	Dastim	Satpam
18	Juweriyah	Kebersihan

2) Keadaan Siswa

Di bawah ini merupakan keadaan siswa di MIN 7 Brebes Tahun 2019, yakni:

Tabel 4.4.
Keadaan Siswa MIN 7 Brebes¹¹

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	28	19	47
2	31	45	76
3	18	28	46
4	33	32	65
5	27	35	62
6	15	22	37
Jumlah	152	181	333

e. Sarana Pembelajaran¹²

Sarana dan prasarana dalam pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu suatu lembaga pendidikan yang mempunyai sarana dan prasarana yang memadai akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan yang dicapai. Begitu pula sebaliknya jika suatu lembaga kurang terpenuhi sarana dan prasarananya tentu akan menghambat proses belajar mengajar dari lembaga tersebut.

¹¹ Hasil dokumentasi di MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

¹² Hasil dokumentasi di MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

Berdasarkan dokumen yang terdapat dalam laporan keadaan fasilitas yang ada di MIN 7 Brebes meliputi: 12 ruang kelas, 1 ruang kepala, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 tempat kantin, 1 ruang UKS, 1 musholah, 1 gudang untuk menyimpan peralatan madrasah termasuk peralatan olah raga, juga tersedia toilet siswa putra dan toilet siswa putri, toilet guru dan toilet kepala madrasah, juga tersedia halaman madrasah untuk kegiatan siswa MIN 7 Brebes, sarana kebersihan dan tempat parkir siswa dan guru.

B. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Berikut ini merupakan hasil temuan lapangan terkait strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami data yang disajikan, penulis membaginya ke dalam tiga pembahasan di mana hal tersebut merupakan fokus pengembangan pendidikan karakter yang ada di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes, yakni strategi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, strategi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan strategi pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di mana pada tiap-tiap bahasan tersebut data yang diperoleh digali dengan menggunakan pendekatan manajemen, yakni bagaimana upaya madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan.

1. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

a. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Dalam perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes, kepala madrasah menjelaskan:

Di sekolah kami (MIN 5 Brebes), untuk mengembangkan pendidikan karakter, kami mulai dengan cara menyusun tujuan dan target pembelajaran yang akan dicapai. Proses penentuan tujuan dan target pembelajaran itu diawali dengan rapat awal tahun pelajaran yang di dalamnya saya selaku kepala madrasah mewajibkan seluruh dewan guru bersama-sama dengan karyawan serta dengan mengundang komite sekolah MIN 5 Brebes. Rapat awal tahun pelajaran ini diadakan dengan maksud untuk merencanakan kegiatan-kegiatan atau program yang akan dijalankan oleh MIN 5 Brebes pada tahun pelajaran baru tersebut. Dalam rapat itu, kami berdiskusi dan membahas berbagai target-target yang harus dicapai, baik target yang sifatnya pencapaian secara fisik maupun target non fisik seperti peningkatan karakter siswa. Namun, rapat itu baru sebatas membahas target yang sifatnya masih umum dan belum disampaikan secara rinci dan konkrit hal-hal yang harus dicapai oleh para siswa khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas karakter siswa. Rapat itu sebenarnya untuk memberikan pemahaman dan mengajak para guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengedepankan pendidikan karakter bagi siswa serta dengan mengacu pada visi misi MIN 5 Brebes yang telah menjadi kesepakatan bersama.¹³

Dari penjelasan Kepala MIN 5 Brebes tersebut dapat diungkapkan bahwa tahap atau langkah pertama yang dilakukan oleh MIN 5 Brebes dalam mengembangkan pendidikan karakter ialah perencanaan kegiatan. Dalam melakukan perencanaan tersebut, Kepala MIN 5 Brebes terlihat melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari dewan guru, karyawan hingga keterlibatan komite sekolah sebagai delegasi wali siswa dan masyarakat. Selain itu terlihat jelas pula bahwa dalam melakukan perencanaan kegiatan, arah program yang disusun berpondasi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

Selanjutnya, sebagai tindak lanjut rapat awal tahun pelajaran tersebut terkait integrasi pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran, para guru secara personal juga diminta untuk menyusun target-target dan tujuan pembelajaran yang konkrit dan operasional

¹³ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 6 Oktober 2018

yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan mengacu pada visi dan misi MIN 5 Brebes.

Setelah dewan guru menyusun target dan tujuan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, langkah selanjutnya ialah menyusun kelengkapan Rencana Pembelajaran yang mengacu pada pencapaian karakter yang telah ditentukan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala MIN 5 Brebes sebagai berikut:

Ya, setelah guru-guru membuat target dan tujuan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang memuat karakter apa yang akan ditanamkan kepada siswa, kami minta kepada mereka agar nilai-nilai karakter itu diselipkan pada kegiatan pembelajaran yang tentunya para guru harus mempertimbangkan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa serta tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Para guru juga kami minta untuk sekaligus merencanakan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran dan nilai-nilai yang ditentukan. Kami juga selalu mengingatkan agar dewan guru juga melihat jenis materi yang disampaikan. Setelah itu, para guru juga kami minta untuk menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sekaligus dengan media pembelajaran yang diperlukan. Media yang dibuat dan digunakan oleh guru harus bisa mendukung untuk menanamkan nilai-nilai dan pencapaian tujuan pembelajaran. Media tersebut disesuaikan dengan kemampuan guru namun tetap harus kreatif. Untuk meningkatkan semangat para guru dalam membuat media pembelajaran, sekolah menyediakan *reward* bagi guru yang mampu membuat alat peraga atau media pembelajaran terbaik.

Deskripsi tersebut di atas mengungkapkan adanya upaya MIN 5 Brebes dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran. Dari deskripsi tersebut terlihat dengan jelas bahwa dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dewan guru wajib memasukkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa. Nilai-nilai karakter yang telah disusun tersebut akan berdampak pada penentuan strategi, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan jenis materi yang akan disampaikan.

Hal lain yang menarik dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai bagian dari perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran ialah dengan adanya hadiah atau *reward* bagi guru yang mampu membuat media pembelajaran terbaik dan terkreaitif. Hal tersebut dapat mendukung motivasi guru untuk meningkatkan kreatifitas mereka di antaranya dengan membuat media pembelajaran yang kretatif.

Kepala MIN 5 Brebes juga menegaskan:

Mengapa kami meminta para guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan mencantumkan nilai-nilai karakter? Sebenarnya, kami ingin menegaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah acuan dan pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam RPP tersebut berisi seperti tujuan dan target pembelajaran, nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan, strategi dan metode yang digunakan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran sampai media pembelajaran yang digunakan bahkan evaluasi pembelajaran juga ada. Dengan cara seperti itu, guru akan siap masuk ke dalam kelas. Setelah para guru selesai menyusun RPP, lalu kami bahas bersama RPP itu pada rapat khusus yang biasanya dilaksanakan pada akhir liburan semester sebelum masuk sekolah pada tahun pelajaran baru. Pada rapat itu, setiap guru diharuskan untuk mempresentasikan RPPnya.

Penjelasan Kepala MIN 5 Brebes tersebut semakin menguatkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan sesuatu yang urgen bagi guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut nantinya akan menjadi acuan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yakni pembelajaran yang dilaksanakan berorientasi pada penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan.

Adapun teknis kegiatan rapat persiapan pembelajaran tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh ialah para guru satu persatu secara bergantian menyampaikan persiapan dan rencana pembelajaran yang telah disusunnya dengan berbasis pada pendidikan karakter. Guru-guru yang lain bersama kepala MIN 5 Brebes memperhatikan

penjelasan yang disampaikan oleh presentator. Kemudian, setelah pemaparan usai, kepala bersama guru-guru MIN 5 Brebes memberikan apresiasi baik dalam bentuk pujian ataupun saran demi penyempurnaan persiapan dan perencanaan pembelajaran dengan berbasis pendidikan karakter tersebut. Hal tersebut berlangsung hingga seluruh guru menyampaikan paparannya. Setelah semua guru menyampaikan persiapan pembelajarannya, kepala MIN 5 Brebes memberikan penegasan akan pentingnya perencanaan dan persiapan pembelajaran yang baik sehingga masukan dan saran-saran yang disampaikan bisa digunakan untuk penyempurnaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sehingga wujud nyata perencanaan pembelajaran dengan berbasis pendidikan karakter adalah melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Langkah selanjutnya setelah proses perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter selesai di jajaran guru, hasil-hasil dari perencanaan pembelajaran tersebut yang sebelumnya telah dibahas dan dimusyawarahkan bersama dengan kepala dan dewan guru MIN 5 Brebes kemudian disosialisasikan kepada wali siswa. Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan pada acara pertemuan awal tahun pelajaran baru antara pihak sekolah termasuk komite sekolah dengan para wali siswa. Sosialisasi target-target dan tujuan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang hendak dicapai siswa disampaikan setelah acara pertemuan dengan pihak komite sekolah selesai di mana setelah itu para wali siswa dikumpulkan tiap kelas bersama wali siswa untuk dilakukan sosialisasi target pembelajaran dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki siswa. Pada kesempatan tersebut, para wali bebas memberikan harapan, masukan, saran bahkan kritik terhadap pihak sekolah. Namun tentunya, saat pertemuan sosialisasi antara wali siswa dengan dengan pihak sekolah yang diwakili oleh wali kelas menjadi momentum untuk menyamakan persepsi dan menjalin kerjasama antara sekolah dan wali

siswa agar secara bersama-sama mendukung program sekolah dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter.

Adapun perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 7 Brebes, dari hasil penjelasan Kepala MIN 7 Brebes diperoleh informasi bahwa hal tersebut dimulai dari tahapan rapat koordinasi awal semester yang dihadiri oleh Kepala dan Dewan Guru MIN 7 Brebes. Dalam rapat tersebut dibahas berbagai persiapan secara umum untuk memasuki pembelajaran di semester baru tersebut, termasuk di dalamnya Kepala MIN 7 Brebes menegaskan kepada dewan guru untuk menyiapkan kelengkapan proses pembelajaran agar saat para siswa telah masuk dan minggu aktif pembelajaran telah dimulai, kebutuhan dan kelengkapan pembelajaran terpenuhi.¹⁴

Kepala MIN 7 Brebes terkait hal tersebut di atas menjelaskan:

Seperti biasanya, kami mengadakan rapat pada awal semester. Tujuan rapat itu di antaranya untuk memastikan para guru telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kami juga menyampaikan kepada dewan guru agar RPP yang dibuat berbasis pada pendidikan moral atau karakter. Itu sebagai salah satu cara kami untuk membentengi para siswa dari perilaku-perilaku amoral. Selain itu, pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran ini juga sebagai upaya kami untuk mendukung ketercapaian tujuan MIN 7 Brebes. Kami ingin para siswa tidak hanya berilmu pengetahuan, namun mereka juga bisa menjadi generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. atau dengan kata lain mencetak generasi muda yang berkarakter. Sekarang banyak orang yang tahu ini baik, itu baik, namun tidak semua orang mau melaksanakannya. Nah, kami ingin para siswa tahu, mampu, dan mau melaksanakan kebaikan-kebaikan itu.

Pada deskripsi di atas terlihat adanya upaya Kepala MIN 7 Brebes untuk memastikan bahwa para dewan guru telah memiliki kesiapan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yakni melalui

¹⁴ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Hal lain yang cukup menarik ialah adanya ungkapan Kepala MIN 7 Brebes terkait harapan kepada para siswa, yakni menjadikan mereka tahu, mampu, dan yang lebih penting lagi mau untuk melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, menurut Kepala MIN 7 Brebes perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di dalamnya wajib berbasis pendidikan karakter dengan mencantumkan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai oleh siswa dalam pembelajaran tersebut.

Kepala MIN 7 Brebes menambahkan:

Ya, kami beri waktu kepada para guru untuk menentukan karakter yang akan disampaikan kepada para siswa. Setelah para guru menentukan karakter yang ingin dicapai, selanjutnya kami mengharuskan mereka untuk menentukan komponen-komponen pendukung yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seperti adanya pendekatan beserta strategi dan metode pembelajaran, menentukan materi yang akan disampaikan, merancang langkah-langkah pembelajaran hingga menentukan media yang akan digunakan untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. RPP yang telah diselesaikan oleh para guru, kami minta kepada mereka sesuai kesepakatan waktu yang telah ditentukan satu per satu tiap guru agar berdiskusi dengan saya (Kepala MIN 7 Brebes) untuk menyampaikan hasil RPP yang telah disusun untuk didiskusikan bersama sekaligus untuk mendapat tanda tangan pengesahan RPP. Mengapa satu per satu, saya ingin para guru dapat menjelaskan dengan rinci tanpa harus terganggu oleh yang lain dan mereka dapat lebih leluasa memaparkan hasil RPP yang disusun. Dalam kesempatan itu, kami melakukan diskusi dengan penekanan pada tidak hanya *transfer of knowledge*, namun guru juga wajib *transfer of value* kepada para siswa.¹⁵

Paparan Kepala MIN 7 Brebes di atas semakin menggambarkan bahwa guru dituntut untuk mampu membuat RPP dengan baik hingga hasil RPP tersebut dikomunikasikan bersama kepala sekolah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, terlihat jelas bahwa

¹⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

sekolah ingin menjadikan kegiatan pembelajaran sebagai salah satu wadah penanaman karakter siswa di mana hal tersebut dapat dilihat dari perhatian dan penekanan oleh Kepala MIN 7 Brebes yang menegaskan kepada dewan guru agar tidak hanya memberikan dan mengajarkan kepada siswa hal-hal yang sifatnya kognitif semata, namun guru juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa.

Kepala MIN 7 Brebes mengungkapkan:

Selain itu, kami pihak madrasah juga ingin adanya kerjasama yang baik dengan wali siswa. Untuk itu, nilai-nilai karakter yang telah direncanakan untuk ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran, kami sampaikan kepada wali siswa dalam pertemuan awal semester antara wali siswa dan pihak madrasah. Pada rapat itu, kami sampaikan kepada wali siswa bahwa sekolah bukanlah panti asuhan yang dititipi anak kemudian anak itu diasuh dan yang menitipkan pergi begitu saja. Sekolah adalah wadah bersama antara pemerintah, masyarakat, dan wali siswa untuk menempa generasi muda menjadi generasi unggul yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat sehingga dalam perjalanannya madrasah merupakan salah satu dari bagian masyarakat yang pengelolaan dan pelaksanaannya tidak bisa berjalan sendiri. Madrasah membutuhkan masyarakat termasuk wali siswa untuk diajak kerjasama membangun generasi muda.¹⁶

Ungkapan Kepala MIN 7 Brebes tersebut memberikan indikasi adanya keinginan sekolah untuk melibatkan masyarakat terutama wali siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan dan pengelolaan sekolah, termasuk di antaranya dalam pengembangan pendidikan karakter. Sekolah berupaya melibatkan wali siswa secara aktif dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut, di antaranya melalui sosialisasi pendidikan karakter terutama nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

Sehubungan dengan hal itu, MIN 7 Brebes menempuh beberapa hal sebagai berikut:¹⁷

- 1) Pemberdayaan sumber daya manusia yang potensial untuk diikutsertakan langsung dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menciptakan kerjasama pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, selain Komite Madrasah sebagai lembaga mitra juga berupaya menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang bisa memberikan nilai tambah dalam peningkatan kuantitas maupun kualitas madrasah.
- 3) Pengaturan situasi lingkungan dan tata kerja serta pelayanan yang baik kepada pihak lain sangat diperlukan sebagai nilai jual atau langkah sosialisasi eksistensi madrasah.
- 4) Mengoptimalkan fungsi komite madrasah sebagai lembaga mitra kerja madrasah.
- 5) Meningkatkan partisipasi wali siswa dan masyarakat secara umum dalam berbagai program dan kegiatan sekolah.

Terkait perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, Kepala MIN 7 Brebes menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari rencana pengembangan MIN 7 Brebes, yakni:¹⁸

IAIN PURWOKERTO

1) Rencana Jangka Panjang

Rencana jangka panjang berorientasi terhadap pengembangan fisik maupun non fisik yang diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2) Rencana Jangka Pendek

Rencana jangka pendek ini segala kegiatan yang dimungkinkan untuk bisa diterapkan dalam jangka waktu satu tahun baik fisik

¹⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

maupun nonfisik sebagai tahapan menuju tercapainya rencana jangka panjang.

Dari kedua rencana pengembangan MIN 7 Brebes tersebut terlihat jelas bahwa pengembangan yang dilakukan oleh MIN 7 Brebes tidak hanya sebatas pada pengembangan fisik semata, namun juga pengembangan non fisik yang diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kepala MIN 7 Brebes dalam penyampaianya menegaskan bahwa perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran bertitik tumpu pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru yang kemudian dikomunikasikan dengan kepala sekolah untuk mendapat masukan dan pengesahan. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para siswa bersumber dari ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebanyak 18 karakter, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁹

b. Pengorganisasian Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Setelah dilaksanakannya proses perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terintegrasi pendidikan karakter yang telah melalui proses musyawarah bersama kepala dan dewan guru serta sosialisasi dengan para wali siswa, maka langkah selanjutnya pada strategi

¹⁹ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes ialah pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran.

Pengorganisasian secara umum dapat dipahami sebagai pembagian tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, pembagian tugas yang dimaksud adalah pembagian tugas kepada pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes, seperti pendidik, tenaga kependidikan, wali siswa dan sebagainya.

Berikut temuan yang berhasil diperoleh berkaitan dengan pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes, pihak-pihak yang berperan dan memiliki tugas dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes, antara lain:²⁰

1) Guru

Untuk menyukseskan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran yang urgen dan strategis karena di tangan gurulah proses pembelajaran berlangsung. Adapun pembagian tugas guru dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan berdasarkan kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Kesesuaian kualifikasi pendidikan dengan tanggung jawab guru dalam pembelajaran diharapkan selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mampu untuk mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya

²⁰ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 6 Oktober 2018

perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran serta nilai yang telah ditentukan.

Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut mampu untuk merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan baik yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, namun para guru juga bertugas untuk mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang telah disusunnya serta guru juga mampu memberikan evaluasi terhadap pencapaian nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dimiliki siswa sebagai tujuan dan target pembelajaran.

2) Kepala Madrasah

Kepala MIN 5 Brebes kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran bertugas mengatur, memberikan arahan, dan saran kepada dewan guru terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta memastikan kelancaran dan keterpenuhan kebutuhan dan sarana pembelajaran. Kepala sekolah juga bertugas mengawasi dan memberikan penilaian terhadap guru dalam bidang administrasi dan kegiatan pembelajaran.

3) Orang Tua/ Wali Siswa

Menurut keterangan Kepala MIN 5 Brebes, wali siswa atau orang tua bertugas untuk mendukung dan bekerjasama dengan pihak madrasah supaya ikut serta menyukseskan program madrasah termasuk pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran. Orang tua diharapkan dapat mendampingi dan membantu anak dalam belajar dan memberikan motivasi serta ruang yang cukup untuk mengembangkan potensi anak sesuai tahapan perkembangannya secara maksimal khususnya berkaitan dengan pencapaian dan penerapan nilai-nilai karakter positif anak.

Adapun pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 7 Brebes berdasarkan penjelasan Kepala MIN 7 Brebes dilaksanakan dengan cara menyusun deskripsi tugas dan wewenang khususnya para guru, mempertimbangkan karakteristik dan latar belakang pendidikan untuk ditempatkan dan ditugaskan sesuai dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki, seperti untuk menjadi guru kelas atau guru mata pelajaran tertentu.

Dalam pen delegasian tugas dan wewenang terkait pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, Kepala MIN 7 Brebes menekankan kepada para guru bahwa kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan target, selalu dievaluasi dari segala kendala atau hambatan yang ada sehingga dapat benar-benar sesuai dengan arah dan tujuan yang ditetapkan. Dengan perubahan paradigma pendidikan dan pengajaran, maka proses kegiatan pembelajaran harus sistematis. Bentuk-bentuk pengayaan materi, bimbingan-bimbingan belajar, penerapan sistem tutor sebaya, serta peningkatan bakat dan minat siswa selalu diberdayakan sebagai upaya mewujudkan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan orang tua siswa. Hal tersebut juga bertujuan agar lembaga pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien dengan melaksanakan rencana yang mengarah pada aplikasi visi dan misi MIN 7 Brebes. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan koordinasi dan kerjasama serta mengikuti prosedur yang rasional dan sistematis dalam menjalankan rencana yang telah ditetapkan.

Kepala MIN 7 Brebes menegaskan:

Ya, sudah menjadi pemahaman kami sebagai seorang guru bahwa pada dasarnya pembagian tugas dalam kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter telah melekat dengan sendirinya pada diri setiap guru, yakni setiap guru harus mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik mungkin, yakni mulai dari merencanakan kegiatan pembelajaran yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis

pendidikan karakter yaitu dengan mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai beserta strategi, metode, langkah-langkah pembelajaran, media, dan instrumen penilaian pembelajaran di mana hal-hal tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran berupa karakter yang diharapkan tertanam dalam diri siswa. Selain perencanaan pembelajaran, dalam diri guru pun secara otomatis terdapat kewajiban dan tugas untuk melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin agar tujuan yang diharapkan tercapai. Seorang guru bertugas untuk melakukan evaluasi sebagai upaya untuk mengukur seberapa besar tujuan pembelajaran telah tercapai dan karakter positif dimiliki oleh siswa. Hal terus saya tegaskan dan saya sampaikan kepada dewan guru agar tujuan yang diharapkan dapat sedikit banyak mulai tercapai.²¹

Untuk itu, peran Kepala MIN 7 Brebes dalam hal pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran cenderung memberikan motivasi dan stimulus kepada dewan guru untuk menyadari tugas dan wewenang para guru dalam hal pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi di mana hal tersebut sejatinya telah tertanam dan dipahami oleh para guru MIN 7 Brebes.

c. Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Terkait pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, kepala MIN 5 Brebes menjelaskan:

Acuan kami dalam pembelajaran tentu saja RPP. Guru menyiapkan materi dan media sesuai dengan apa yang tercantum pada RPP. Demikian pula dengan strategi, metode hingga langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pun mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Jika ada perubahan atau penambahan baik pada materi ataupun media atau bahkan metode, hal tersebut merupakan pengembangan dari RPP yang telah dibuat dan itu sah-sah saja bahkan bagus bagi peningkatan kreatifitas guru.²²

²¹ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 13 Oktober 2018

²² Hasil wawancara dan observasi dengan beberapa guru MIN 5 Brebes (Mudofir, Jamiroh, dan Ramlan) pada tanggal 10 Oktober 2018

Terkait dengan adanya pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, berdasarkan penjelasan salah seorang guru MIN 5 Brebes hal tersebut dilakukan di antaranya karena adanya usulan wali siswa pada saat sosialisasi target dan rencana capaian pembelajaran antara pihak MIN 5 Brebes yang diwakilkan oleh wali kelas dengan wali siswa. Pada kesempatan tersebut terdapat berbagai usulan wali siswa dan usulan-usulan tersebut khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.²³

Salah satu contoh riil tentang adanya usulan wali siswa terkait pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran ialah adanya wali siswa yang meminta kepada pihak sekolah agar putra mereka memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat/gagasan atau sederhananya berani berbicara di depan umum serta mau berdiskusi dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Untuk mewujudkan harapan wali siswa tersebut, maka perlu adanya pengembangan kegiatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai keberanian dan mau untuk bersosialisasi pada diri siswa sehingga dirancanglah pelaksanaan pembelajaran yang cenderung lebih banyak melibatkan siswa untuk berdiskusi dan bersosialisasi serta mau menyampaikan pendapat.²⁴

Dari keterangan informan yang sama, untuk mewujudkan harapan wali siswa agar putra-putri mereka memiliki keberanian berbicara di depan umum dan mau bersosialisasi, maka guru tersebut mengembangkan pembelajarannya dengan membagi para siswa menjadi beberapa kelompok di mana tiap kelompok diberi

²³ Hasil wawancara dengan Ahmad Rosyidin (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 10 Oktober 2018

²⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Rosyidin (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 10 Oktober 2018

permasalahan untuk didiskusikan dan dicarikan solusinya. Kemudian salah satu anggota kelompok menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain yang kemudian setiap anggota dari kelompok wajib berbicara di hadapan teman-teman mereka untuk menanggapi gagasan ataupun solusi yang ditawarkan oleh suatu kelompok. Dengan cara tersebut menurut informan yang sama dapat menumbuhkan nilai-nilai keberanian, kemampuan berpikir kritis, dan kemauan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di mana hal tersebut merupakan harapan para wali siswa untuk putra-putri mereka.²⁵

Selanjutnya, pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di MIN 7 Brebes, dari hasil penjelasan Kepala MIN 7 Brebes didapatkan informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter oleh para guru di MIN 7 Brebes didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun, direvisi, dan mendapat pengesahan dari kepala madrasah.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada tiap pertemuan mengacu pada tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan dan diharapkan dapat dimiliki serta tertanam dalam diri siswa melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Demikian pula dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, materi yang disampaikan kepada siswa, strategi dan metode yang digunakan, media pembelajaran yang mendukung hingga instrumen penilaian harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun dan mendapat pengesahan oleh kepala madrasah.²⁶

Kepala MIN 7 Brebes juga menyebutkan:

Ehm... Walaupun pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun, saya memberikan kebebasan kepada para guru untuk melakukan pengembangan. Hal tersebut untuk memberikan kesempatan kepada para guru agar

²⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Rosyidin (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 10 Oktober 2018

²⁶ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 20 Oktober 2018

mengembangkan daya nalar kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Tapi tetap ada rambu-rambu yang harus ditaati dan menjadi perhatian para guru dalam melakukan pengembangan kegiatan pembelajaran, yakni pengembangan yang dilakukan berbasis pencapaian tujuan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa terutama 18 karakter sebagaimana yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²⁷

Dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap salah satu guru di MIN 7 Brebes diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran tidak jarang para siswa diajak untuk melakukan aksi secara nyata dan tidak hanya belajar di dalam kelas saja, seperti pada pembelajaran dengan tema cinta lingkungan. Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut, di dalam kelas guru sebatas menyampaikan teori secukupnya tentang pentingnya menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan. Untuk menanamkan karakter cinta dan peduli lingkungan kepada para siswa, mereka diajak secara langsung untuk mempraktikkan materi tersebut. Beberapa hal dari praktik cinta lingkungan yang dilakukan para siswa di antaranya ialah mereka diberi tugas oleh guru untuk membersihkan dan merawat lingkungan sekolah, seperti dengan membuat slogan-slogan yang bersifat mengajak warga sekolah untuk mencintai lingkungan sekolah, seperti slogan “Siramilah aku” di mana slogan tersebut diletakan di taman sekolah atau tempat-tempat yang terdapat tanaman di dalamnya, “Kebersihan sebagian dari iman” yang slogan tersebut ditempel di dalam kelas, “Sudah rapihkah aku?” di mana slogan tersebut ditempel di rak-rak buku, dan sebagainya.²⁸

Terkait slogan-slogan yang dibuat para siswa dan kemudian diletakkan di tempat-tempat tertentu, seperti taman atau tempat yang terdapat tanaman di lingkungan sekolah, kelas, rak buku, dan sebagainya, hal-hal tersebut menurut penjelasan salah seorang guru

²⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 20 Oktober 2018

²⁸ Hasil wawancara dan observasi dengan Imam Sofwan (Guru MIN 7 Brebes) pada tanggal 20 Oktober 2018

MIN 7 Brebes bertujuan untuk mengajak dan menstimulus siswa supaya mau peduli terhadap lingkungan di sekitarnya termasuk lingkungan sekolah. Slogan yang berbunyi “Kebersihan sebagian dari iman” mengandung maksud supaya para siswa mau menjaga kebersihan lingkungannya, seperti dengan melaksanakan jadwal piket kelas secara rutin, membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan, menghapus papan tulis yang kotor, dan sebagainya. Slogan “Sudah rapihkah aku?” yang terpasang di rak-rak atau lemari buku di dalam kelas maupun perpustakaan bertujuan untuk mengedukasi siswa agar mau mengambil dan mengembalikan buku yang dipinjam ke tempat semula dengan rapi, termasuk ketika terdapat buku-buku yang berserakan dan tidak tertata dengan rapi di tempatnya, maka para siswa diajak untuk merapikan buku-buku yang berserakan tersebut. Adapula slogan yang berbunyi “Siramilah aku” yang diletakan di dekat pot-pot tanaman dan di taman, hal tersebut bertujuan agar para siswa sadar dan mau merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolahnya.²⁹

Slogan-slogan sebagaimana tersebut di atas tidak sekedar menjadi tulisan yang hanya dibaca oleh para siswa, namun secara nyata mereka diajak dalam kegiatan pembelajaran untuk melakukan aksi nyata peduli lingkungan dalam hal ini lingkungan sekolah. Para siswa dalam satu kelas yang membahas tema peduli lingkungan dibagi menjadi beberapa kelompok. Terdapat kelompok yang bertugas merapikan barang-barang yang ada di dalam kelas, seperti merapikan tumpukan buku dalam rak, membersihkan papan tulis, menata posisi meja dan kursi, dan sebagainya. Adapula kelompok siswa yang ditugaskan untuk menyirami tanaman yang ada di sekitar sekolah sekaligus mencabut gulma-gulma yang ada di sekitarnya. Kelompok siswa lain juga ada yang ditugaskan keliling lingkungan sekolah untuk

²⁹ Hasil wawancara dengan Imam Sofwan (Guru MIN 7 Brebes) pada tanggal 13 Oktober 2018

memungut sampah-sampah yang berserakan dan membuangnya ke tempat sampah.

Kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktik sebagaimana disebutkan di atas menurut salah seorang guru merupakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti karakter cinta dan peduli lingkungan pada diri siswa melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Selain itu, pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan sesuai kurikulum dan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Di dalam pelaksanaan itu menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang ditempuh untuk menyediakan pengalaman belajar. Dalam proses ini dapat dilihat bagaimana teknik guru dalam pembelajaran yang menuntut adanya keaktifan para peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

IAIN PURWOKERTO

Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan pada kelas 4 A mata pelajaran Matematika yang diampu oleh Siti Masitoh, dalam pelaksanaannya meliputi tiga kegiatan, yakni: Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada tahap pendahuluan ini pembelajaran diawali guru memasuki kelas tepat waktu dengan diiringi guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam dengan lantang. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pada awal kegiatan pembelajaran nampak terlihat bahwa banyak peserta didik yang konsentrasi memperhatikan guru untuk mengikuti pembelajaran. Karakter yang terlihat pada bagian ini adalah karakter disiplin dan religius. Guru melakukan apersepsi untuk menarik

minat siswa dan memotivasi peserta didik untuk semangat dalam belajar dan beribadah.³⁰

d. Pengawasan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Pengawasan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter telah dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan semula. Pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah sebagai ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

Terkait pengawasan terhadap pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, Kepala MIN 5 Brebes menjelaskan:

Itu (pengawasan) saya lakukan dengan cara melihat dan melakukan *monitoring* terhadap pelaksanaan pembelajaran. Ya, tentunya untuk mengetahui apakah guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai apa yang direncanakan dalam RPP atau bahkan guru melakukan *improvement* dalam pembelajaran di mana hal tersebut dapat mempercepat dan mempermudah internalisasi pendidikan karakter pada diri siswa. Kepala MIN 5 Brebes dalam melakukan pengawasan pendidikan karakter juga melalui proses tanya jawab dengan guru terkait ketercapaian tujuan dan adakah hambatan yang dialami dalam pembelajaran. Jika terdapat hambatan saya minta kepada mereka supaya tidak segan-segan mengajak guru tersebut berdiskusi untuk mencari solusi bagi permasalahan yang dihadapi.³¹

Dari penuturan salah seorang guru, terdapat beberapa siswa yang cenderung suka mengantuk di kelas dan kurang bersemangat dalam belajar padahal teman-teman yang lain memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Hal tersebut kemudian dimusyawarahkan kepada Kepala MIN 5 Brebes yang akhirnya diperoleh solusi agar

³⁰ Hasil observasi pembelajaran Matematika di kelas IV pada tanggal 20 Oktober 2018

³¹ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 Oktober 2018

guru tersebut melakukan pendekatan secara personal kepada wali siswa untuk mengetahui penyebab mengapa siswa tersebut sering mengantuk dan kurang bersemangat dalam belajar saat kegiatan pembelajaran di sekolah. Akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa siswa tersebut sedang kecanduan bermain *game on line* bahkan sering hingga larut malam. Dari hal tersebut diperoleh kesepakatan bersama antara siswa, wali siswa, dan pihak sekolah terkait pembatasan siswa tersebut bermain *game on line* agar ia dapat tidur lebih awal dan bersemangat untuk belajar di sekolah serta pihak sekolah pun berupaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan yang akhirnya tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.³²

Tidak hanya kepala sekolah, salah seorang guru menjelaskan bahwa setiap guru juga berkewajiban untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan perilaku siswa, baik sikap terhadap diri sendiri, teman, guru maupun terhadap lingkungan sekitar. Penilaian sikap siswa tersebut dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan observasi yang dicatat dalam jurnal perilaku siswa.³³

Adapun tindakan pembinaan yang dilakukan MIN 5 Brebes jika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran dilaksanakan secara bertahap mulai dari pemanggilan siswa oleh wali kelas untuk mendapatkan pengarahan dan jika masalah tersebut belum bisa diselesaikan maka dikoordinasikan dengan kepala madrasah, bahkan jika melakukan pelanggaran yang sifatnya berat bisa dilakukan pemanggilan orang tua siswa.³⁴

Adapun pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 7 Brebes, dari keterangan

³² Hasil wawancara dengan Jaelani (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 10 Oktober 2018

³³ Hasil wawancara dengan Salamah (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 10 Oktober 2018

³⁴ Hasil wawancara dengan Salamah (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 10 Oktober 2018

Kepala MIN 7 Brebes bahwa pada dasarnya evaluasi yang dilaksanakan di MIN 7 Brebes dilakukan oleh 3 unsur, yaitu : Kepala dan Dewan Guru, Komite Madrasah serta Wali Murid. Dalam kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dari ketiga unsur yang terlibat dalam evaluasi kegiatan di MIN 7 Brebes, pihak yang secara langsung melakukan pengawasan dan evaluasi ialah Kepala dan Dewan Guru MIN 7 Brebes.

Terkait, pengawasan dan evaluasi ini, Kepala MIN 7 Brebes menyampaikan:

Untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter didasarkan pada seberapa besar tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan terutama pencapaian nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Sesekali saya melakukan monitoring terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama para siswa, baik pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Selain melakukan monitoring secara langsung kepada guru dan siswa pada saat pembelajaran, saya juga tak segan-segan bertanya dan mengajak diskusi para guru baik secara personal maupun dalam rapat tertentu untuk menanyakan perkembangan sikap dan karakter siswa serta kendala-kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Para guru pun tidak segan untuk menyampaikan kendala yang dihadapi. Ada beberapa guru yang mengusulkan sarana pembelajaran yang dapat mendukung bagi penanaman karakter siswa, misalnya tempat sampah yang sudah ada di setiap kelas ditambah menjadi dua atau tiga tempat sampah di mana masing-masing digunakan untuk melatih siswa memilah sampah yang ada, seperti tempat sampah khusus sampah organik, tempat sampah khusus sampah anorganik bahkan hingga tempat sampah khusus sampah-sampah yang bisa didaur ulang. Selain tempat sampah, saya juga pernah mendapat usulan dari guru agar tiap kelas tidak hanya disediakan sapu lantai, namun juga alat untuk menyiram tanaman sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk melatih siswa agar mau menyiram tanaman secara rutin dan bergantian.³⁵

Selain oleh kepala madrasah, pengawasan juga dilakukan oleh guru atau wali kelas secara langsung bahkan hal tersebut merupakan

³⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 20 Oktober 2018

hal yang utama dan penting karena gurulah yang secara langsung bersinggungan dengan para siswa. Apabila terdapat siswa yang mengarah pada karakter-karakter yang tidak baik, seperti malas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, suka membuat kegaduhan di dalam kelas, dan sebagainya, para gurulah yang secara langsung berhak menegur dan mengingatkan serta menasihati siswa tersebut. Apabila hal tersebut dirasa tidak dapat diselesaikan oleh guru yang bersangkutan, maka guru tersebut melakukan koordinasi dengan kepala madrasah untuk menentukan solusi dan langkah selanjutnya yang akan ditempuh, seperti dengan pemberian teguran kepada siswa, pemanggilan siswa oleh wali kelas hingga pemanggilan orang tua atau wali siswa.

Adapun pada akhir semester sebelum pembagian laporan hasil belajar siswa, Kepala dan Dewan Guru MIN 7 Brebes melakukan rapat terkait evaluasi pembelajaran selama satu semester termasuk di dalamnya membahas perkembangan karakter dan sikap siswa sebagai bagian dari evaluasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran. Laporan perkembangan sikap dan perilaku siswa juga disampaikan kepada wali siswa pada saat pengambilan laporan hasil belajar siswa.³⁶

Dari berbagai temuan strategi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan, berikut ini merupakan analisis terhadap temuan-temuan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pertama, tahap perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Secara umum, perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dilakukan melalui tahapan penyusunan tujuan dan target pembelajaran secara

³⁶ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 20 Oktober 2018

umum yang dilaksanakan melalui rapat awal tahun pelajaran dengan melibatkan kepala sekolah, dewan guru, karyawan dan komite sekolah di MIN 5 Brebes. Lalu, guru diminta untuk menyusun turunan dari tujuan-tujuan dan target pembelajaran yang sifatnya masih umum ke target-target dan tujuan yang sifatnya rinci dan konkrit dengan berbasis pendidikan karakter yang termuat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan para guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis pendidikan karakter ialah dengan menentukan tujuan pembelajaran sekaligus mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan tertanam dalam diri siswa. Lalu, penyusunan strategi dan metode yang sesuai dan dapat mendukung bagi ketercapaian tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran beserta media yang diperlukan dengan memperhatikan jenis materi yang disampaikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pencapaian tujuan pembelajaran. Proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut dilakukan pada akhir liburan semester sebelum masuk sekolah pada tahun pelajaran baru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun kemudian dipresentasikan dihadapan kepala dan dewan guru MIN 5 Brebes untuk mendapatkan tanggapan dan saran demi penyempurnaan perencanaan pembelajaran tersebut serta untuk mendapat pengesahan dari kepala madrasah. Kemudian, target-target karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disepakati bersama oleh kepala dan dewan guru MIN 7 Brebes disosialisasikan kepada wali siswa untuk mendapat dukungan dalam pencapaiannya.

Adapun perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 7 Brebes dilaksanakan dengan tahapan rapat koordinasi awal semester yang dihadiri oleh Kepala dan Dewan Guru MIN 7 Brebes yang membahas

persiapan secara umum untuk memasuki pembelajaran di semester baru dengan penegasan oleh Kepala MIN 7 Brebes kepada dewan guru untuk menyiapkan kelengkapan pembelajaran, terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan MIN 7 Brebes yakni tidak sekedar membangun generasi muda yang berilmu pengetahuan, namun juga menciptakan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. atau dengan kata lain mencetak generasi muda yang berkarakter.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh para guru MIN 7 Brebes dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis pendidikan karakter ialah dengan menentukan karakter yang ingin dicapai sekaligus menentukan tujuan pembelajaran, menentukan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, menentukan materi yang akan disampaikan, menyusun langkah-langkah pembelajaran hingga menentukan media yang akan digunakan untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Lalu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut dikomunikasikan dengan Kepala MIN 7 Brebes secara personal untuk dikoreksi dan mendapatkan persetujuan.

Dari perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes, keduanya memiliki kesamaan tahapan dalam perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, yakni diawali dengan penentuan tujuan dan target yang akan dicapai termasuk dengan mencantumkan nilai karakter yang diharapkan; menentukan pendekatan, strategi, dan metode yang relevan; menentukan materi; menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran beserta media pembelajaran dengan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan.

Langkah-langkah tersebut di atas, baik yang dilaksanakan oleh MIN 5 Brebes maupun MIN 7 Brebes sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zuchdi bahwa terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam pengembangan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran yang meliputi: Penentuan tujuan pembelajaran; penentuan nilai-nilai target yang akan dikembangkan; penggunaan pendekatan terintegrasi, penggunaan metode komprehensif; penentuan strategi pembelajaran; dan merancang kegiatan yang dapat mengembangkan ketrampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai target yang ditentukan.

Kedua lembaga pendidikan tersebut pun memiliki kesamaan di mana dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diawali dengan rapat pada awal semester untuk membahas target-target secara umum bersama kepala madrasah. Namun terdapat perbedaan dalam hal sosialisasi terhadap target dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa. Setelah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selesai, MIN 5 Brebes melakukan sosialisasi kepada wali siswa tentang target-target pendidikan karakter secara umum melalui kegiatan pembelajaran kepada para orang tua atau wali siswa. Adapun MIN 7 Brebes tidak melakukan sosialisasi terhadap orang tua ataupun wali siswa terkait target pencapaian pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran.

Terkait sosialisasi tujuan pembelajaran dan target karakter yang ditanamkan kepada para siswa, menurut hemat penulis alangkah baiknya jika tujuan dan target pencapaian pendidikan karakter yang telah disepakati bersama oleh pihak madrasah disampaikan dan disosialisasikan kepada para wali siswa sebagai bagian dari keterlibatan dan partisipasi wali siswa untuk mendukung pencapaian target penanaman karakter yang telah ditentukan di mana hal tersebut senada dengan apa yang

diungkapkan Zamroni bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien apabila dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu berkerjasama secara sinergis dengan keluarga atau wali siswa agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri siswa dan melibatkan orang tua sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter siswa, termasuk dengan melakukan sosialisasi tujuan dan target yang telah disepakati.

Selain itu, pada tahapan perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, baik di MIN 5 Brebes maupun di MIN 7 Brebes belum terlihat secara jelas adanya upaya madrasah untuk melihat fenomena dan permasalahan yang ada di masyarakat sebagai dasar penentuan tujuan yang ditentukan di mana pada dasarnya setelah para siswa selesai melaksanakan studi di jenjang pendidikan formal, mereka akan terjun ke dunia yang sesungguhnya yakni lingkungan masyarakat dan sekolah lah yang di antaranya memiliki peran strategis untuk membekali dan membentengi siswa agar mereka mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat. Hal tersebut dikuatkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam Pedoman Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah yang menyebutkan bahwa dalam kegiatan perencanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kepala sekolah/ madrasah terlebih dahulu perlu menganalisis faktor-faktor internal ataupun eksternal yang akan menjadi dasar dalam perencanaan program-program sekolah/ madrasah termasuk pendidikan karakter.

Kedua, pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes berdasarkan temuan yang

diperoleh dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pihak, yakni: kepala, guru, dan orang tua atau wali siswa.

Untuk menyukseskan kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter di MIN 5 Brebes guru memiliki peran yang urgen dan strategis karena di tangan gurulah proses pembelajaran berlangsung di mana pembagian tugas guru dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan berdasarkan kualifikasi pendidikan yang dimiliki dengan harapan selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, hal tersebut juga dirancang untuk membantu siswa mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku keseharian. Guru juga dituntut untuk mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang telah disusunnya serta memberikan evaluasi terhadap pencapaian nilai-nilai karakter sebagai tujuan dan target pembelajaran.

Adapun Kepala MIN 5 Brebes bertugas mengatur, memberikan arahan, dan saran kepada dewan guru terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta memastikan kelancaran dan keterpenuhan kebutuhan dan sarana pembelajaran serta mengawasi dan memberikan penilaian terhadap guru dalam bidang administrasi dan kegiatan pembelajaran.

Selain itu, wali siswa atau orang tua bertugas untuk mendukung dan bekerjasama dengan pihak madrasah/ sekolah untuk ikut serta menyukseskan program pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran. Orang tua diharapkan dapat mendampingi dan membantu anak dalam belajar dan memberikan motivasi serta ruang yang cukup untuk mengembangkan potensi anak sesuai tahapan perkembangannya

secara maksimal khususnya berkaitan dengan pencapaian dan penerapan nilai-nilai karakter positif anak.

Selanjutnya, pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 7 Brebes dilaksanakan dengan cara menyusun deskripsi tugas dan wewenang guru, mempertimbangkan karakteristik dan latar belakang pendidikan untuk ditempatkan dan ditugaskan sesuai dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki, seperti untuk menjadi guru kelas atau guru mata pelajaran tertentu dengan penegasan bahwa kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan serta adanya evaluasi terhadap kendala atau hambatan yang ada.

Namun demikian, dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada dasarnya Kepala MIN 7 Brebes memberikan kepercayaan penuh kepada para guru dalam pendistribusian tugas, yakni dengan memberikan pemahaman bahwa pembagian tugas dalam kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter sejatinya telah melekat dengan sendirinya pada diri setiap guru, yakni setiap guru harus mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik mungkin, mulai dari merencanakan kegiatan pembelajaran yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis pendidikan karakter yaitu dengan mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai beserta strategi, metode, langkah-langkah pembelajaran, media, dan instrumen penilaian pembelajaran di mana hal-hal tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran berupa karakter yang diharapkan tertanam dalam diri siswa serta mampu melakukan evaluasi sebagai upaya untuk mengukur seberapa besar tujuan pembelajaran telah tercapai dan karakter positif dimiliki oleh siswa.

Untuk itu, data yang ada menunjukkan bahwa peran Kepala MIN 7 Brebes dalam hal pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran cenderung memberikan motivasi dan stimulus kepada dewan guru untuk menyadari tugas dan wewenang para guru dalam hal pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi di mana hal tersebut sejatinya telah tertanam dan dipahami oleh para guru.

Hasil temuan pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes menunjukkan adanya kesamaan bahwa hal-hal yang dilakukan khususnya oleh kepala kedua madrasah tersebut mencerminkan adanya upaya kepala dalam melakukan pembagian tugas mempertimbangkan latar belakang guru terutama dalam hal pendidikan dan kompetensi yang dimiliki. Hal ini senada dengan Pedoman Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa dalam memberikan tugas dan wewenang kepada guru perlu karakteristik, baik karakteristik fisik dan psikhis (minat, kemampuan, emosi, kecerdasan, dan kepribadian); maupun latar belakang yang bersangkutan (pendidikan, pengalaman, dan jabatan sebelumnya).

Akan tetapi, dari kedua madrasah tersebut terdapat perbedaan yang dalam melakukan pembagian tugas pada pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran. MIN 5 Brebes secara tegas menentukan tugas dan kewajiban antara kepala madrasah dan guru, yakni kepala madrasah bertindak sebagai pengawas, manajer, motivator, dan evaluator terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter di MIN 5 Brebes. Adapun guru bertindak sebagai eksekutor atau pelaksana pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Selain itu, MIN 5 Brebes juga melibatkan wali siswa dalam kegiatan pembelajaran

berbasis pendidikan karakter namun tidak secara langsung. Wali siswa dilibatkan untuk turut berpartisipasi dan bekerjasama dengan pihak madrasah untuk mengawasi, mendampingi dan membantu anak dalam belajar serta memberikan motivasi dan ruang yang cukup untuk mengembangkan potensi anak sesuai tahapan perkembangannya secara maksimal.

Adapun pada MIN 7 Brebes belum terlihat adanya keterlibatan dan arahan serta pembagian tugas dengan jelas oleh pihak madrasah kepada pihak wali siswa terkait partisipasi orang tua dalam kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Menurut penulis, sebaiknya pihak madrasah tetap memberikan anjuran baik secara tertulis maupun lisan kepada wali siswa terkait dukungan dan kerjasama terhadap kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter sebagai upaya untuk memperkuat dan menyamakan persepsi dan tujuan antara pihak madrasah dan wali siswa, walaupun tanpa dianjurkan oleh pihak madrasah wali siswa akan mendukung putra-putrinya untuk dapat mengembangkan sikap ke arah yang lebih baik.

Ketiga, pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Dari temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran di MIN 5 Brebes dilakukan dengan mengacu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Guru menyiapkan materi dan media sesuai dengan apa yang tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Demikian pula dengan strategi, metode hingga langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pun mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Adapun jika terdapat perubahan atau penambahan baik pada materi ataupun media atau bahkan metode, hal tersebut

merupakan pengembangan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di antaranya didasarkan pada saran dan harapan wali siswa bagi perkembangan putra-putri mereka, seperti karakter berani menyampaikan pendapat di muka publik dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Adapun pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter di MIN 7 Brebes didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun, direvisi, dan mendapat pengesahan dari kepala madrasah. Pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada tiap pertemuan mengacu pada tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan. Demikian pula dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, materi yang disampaikan kepada siswa, strategi dan metode yang digunakan, media pembelajaran yang mendukung hingga instrumen penilaian harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Dari data yang diperoleh juga terlihat adanya pemberian kebebasan oleh Kepala MIN 7 Brebes kepada para guru untuk melakukan pengembangan pada saat pembelajaran walaupun hal tersebut di luar rencana yang telah disusun asalkan itu dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengembangkan daya nalar kreatif dan inovatif guru dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, baik yang ada di MIN 5 Brebes maupun MIN 7 Brebes keduanya memiliki konsep yang sama, yakni pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengacu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun dengan memperhatikan penggunaan strategi, metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran serta materi yang disampaikan supaya mengacu pada pencapaian tujuan

pembelajaran terutama penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa.

Hal tersebut di atas sesuai dengan prinsip pelaksanaan suatu kegiatan termasuk kegiatan pembelajaran dengan berbasiskan pada pendidikan karakter, yakni: a. Penetapan standar operasional kegiatan yang diwujudkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis pendidikan karakter; b. Penentuan ukuran keberhasilan kegiatan, yakni terwujud dalam evaluasi kegiatan pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di mana hal tersebut termuat dalam instrumen penilaian pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; dan b. Pengembangan kegiatan atau tindakan koreksi jika diperlukan di mana hal ini telah dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan harapan, usulan, dan saran wali siswa bagi peningkatan dan perkembangan sikap serta karakter putra-putri mereka.

Terkait dengan adanya pengembangan atau *improvement* yang dilakukan yang dilakukan oleh guru baik MIN 5 Brebes maupun MIN 7 Brebes di mana pengembangan tersebut memperhatikan pencapaian tujuan sekaligus harapan dan saran wali siswa, hal ini mengindikasikan adanya upaya guru untuk melakukan pengembangan kurikulum yang sifatnya tersembunyi, artinya di luar rencana pembelajaran secara tertulis yang telah ditetapkan. Hal tersebut ternyata sejalan dengan teori yang dimunculkan oleh Zamroni tentang strategi pendidikan karakter yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu berkerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter peserta

didik. Selin itu, Zamroni juga menjelaskan bahwa kesadaran guru akan perlunya “*hidden curriculum*” merupakan instrumen yang amat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kurikulum tersembunyi ini ada pada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan para peserta didik, yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada diri peserta didik.

Keempat, pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Dari temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pengawasan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dilakukan oleh kepala madrasah dengan cara melakukan monitoring terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau bahkan guru melakukan *improvement* dalam pembelajaran yang dapat mempercepat dan mempermudah internalisasi pendidikan karakter pada diri siswa. Kepala MIN 5 Brebes juga melakukan proses tanya jawab dengan guru terkait ketercapaian tujuan dan hambatan yang dialami dalam pembelajaran untuk dicarikan solusi terbaik.

Guru juga berkewajiban untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan perilaku siswa, baik sikap terhadap diri sendiri, teman, guru maupun terhadap lingkungan sekitar baik di dalam maupun di luar kelas melalui kegiatan observasi yang tercatat dalam jurnal perilaku siswa. Adapun tindakan pembinaan bagi siswa yang melakukan pelanggaran dilaksanakan secara bertahap mulai dari pemanggilan siswa oleh wali kelas untuk mendapatkan pengarahan dan motivasi. Jika masalah tersebut belum bisa diselesaikan maka dikoordinasikan dengan kepala madrasah, bahkan jika melakukan pelanggaran yang sifatnya berat bisa dilakukan pemanggilan orang tua siswa.

Kegiatan pengawasan pembelajaran berbasis pendidikan karakter di MIN 7 Brebes dari temuan yang diperoleh dilaksanakan oleh 3 unsur, yaitu : Kepala dan Dewan Guru, Komite Madrasah serta Wali Murid. Namun dalam pembelajaran, pihak yang secara langsung melakukan pengawasan dan evaluasi ialah Kepala dan Dewan Guru MIN 7 Brebes.

Pengawasan yang dilakukan oleh Kepala MIN 7 Brebes dengan cara monitoring terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama para siswa, baik pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas serta dengan melakukan diskusi dengan para guru baik secara personal maupun dalam rapat tertentu untuk menanyakan perkembangan sikap dan karakter siswa serta kendala-kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Selain itu, guru atau wali kelas juga berkewajiban melakukan pengawasan dan evaluasi secara langsung apabila terdapat siswa yang bersikap dengan karakter-karakter yang tidak baik, maka para gurulah yang secara langsung berhak mengarahkan, memotivasi, dan mengingatkan siswa tersebut. Apabila hal tersebut dirasa tidak dapat diselesaikan oleh guru yang bersangkutan, maka guru tersebut melakukan koordinasi dengan kepala madrasah untuk menentukan solusi dan langkah selanjutnya yang akan ditempuh, seperti dengan pemberian teguran kepada siswa, pemanggilan siswa oleh wali kelas hingga pemanggilan orang tua atau wali siswa serta dengan menyampaikan laporan perkembangan siswa pada akhir semester kepada wali siswa.

Pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes pada dasarnya telah sesuai dengan apa yang digariskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam Pedoman Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah bahwa pengawasan berguna untuk

mengukur keberhasilan dan penyimpangan, memberikan laporan dan menerapkan sistem umpan balik bagi keseluruhan kegiatan komponen manajemen sekolah/ madrasah meliputi kegiatan supervisi, monitoring, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Kegiatan pengawasan juga didasarkan atas kegiatan pemotivasian, pengarahan, supervisi, dan pemantauan.

Selian itu, dengan dilibatkannya guru tidak hanya sebatas pada pelaksana kegiatan pembelajaran, namun guru juga dilibatkan dalam kegiatan pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan moral dan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, hal tersebut menstimulus guru agar menyadari peran pentingnya sebagai seorang pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata, namun guru juga harus berupaya memastikan keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terutama hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter positif dalam diri siswa.

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang dikemukakan oleh Zamroni tentang strategi pendidikan karakter bahwa perlu adanya upaya untuk menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada diri peserta didik di antaranya dengan melibatkan guru pada kegiatan evaluasi. Untuk itu, guru harus benar-benar memahami filosofi seorang guru, tidak sekedar teknis melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa dan karsa dikalangan peserta didik guna mengembangkan karakternya masing-masing. Keterpaduan ini penting artinya agar para peserta didik bisa memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan dan pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru dan diharapkan orang tua siswa juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

a. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Dari hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes diperoleh informasi bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi para siswa di MIN 5 Brebes disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada agar tercapai tujuan ekstrakurikuler tersebut yakni untuk mengembangkan dan mewadahi bakat minat serta potensi yang dimiliki oleh siswa. Untuk menentukan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa, langkah yang ditempuh ialah adanya pembahasan bersama yang dibungkus dalam bentuk rapat kepala madrasah bersama dewan guru dan selanjutnya hasil rapat tersebut disampaikan kepada komite madrasah.³⁷

Dalam penentuan jenis ekstrakurikuler yang akan diberikan kepada siswa, Kepala MIN 5 Brebes menjelaskan:

Kami dari pihak sekolah pun mengajak dan meminta saran wali siswa dengan membagikan angket yang bertujuan untuk meminta harapan dan saran wali siswa terkait jenis ekstrakurikuler yang diharapkan oleh wali siswa bagi putra-putri mereka. Dengan cara ini menurut saya, perlu menggandeng orang tua karena

³⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 16 Oktober 2018

merekalah yang cenderung lebih mengetahui secara mendalam tentang bakat, minat, dan potensi bagi pengembangan kemampuan *softskill* dan *hardskill* putra-putri mereka. Masukan dan saran wali siswa tersebut menjadi pertimbangan sekolah untuk dibahas dalam rapat kepala dan dewan guru MIN 5 Brebes. Untuk itu, hasil rapat terkait penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diajukan kepada komite sekolah merupakan hasil pemikiran bersama dan bukan semata dari saya namun ada sumbangan ide dari dewan guru dan masukan para wali siswa MIN 5 Brebes melalui angket itu. Ya, seperti itu.³⁸

Kepala MIN 5 Brebes juga menambahkan bahwa pertimbangan lain dalam pemilihan jenis kegiatan ekstrakurikuler bagi para siswa ialah tidak sekedar siswa memiliki kemampuan dan keterampilan yang sifatnya *hardskill*, namun lebih dari itu, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa selain menambah keterampilan dan kemampuan siswa pada suatu bidang, kegiatan tersebut juga dapat menjadi sarana pemupukan dan penanaman karakter bagi para siswa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler ini dapat meningkatkan dan mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa sekaligus sebagai sarana edukasi untuk menanamkan karakter-karakter positif dalam diri siswa, seperti kedisiplinan, ketangkasan, kerajinan, keterampilan, kejujuran, ketangkasan, dan sebagainya.

Kepala MIN 5 Brebes menjelaskan bahwa selain dari hasil musyawarah kepala dan dewan guru serta dengan mempertimbangkan usulan wali siswa, penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang akan diberikan kepada siswa juga mempertimbangkan sarana, prasarana, dan kemampuan pembiayaan sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang akan dipilih dan tentunya hal tersebut dikomunikasikan kepada komite MIN 5 Brebes untuk mendapat dukungan dan persetujuan secara penuh.³⁹

Setelah usulan jenis kegiatan ekstrakurikuler disetujui dan mendapat dukungan dari komite MIN 5 Brebes, hal tersebut

³⁸ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 16 Oktober 2018

³⁹ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 16 Oktober 2018

kemudian disampaikan kepada wali siswa melalui surat resmi dari pihak sekolah kepada wali siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti siswa beserta jadwal kegiatan tersebut. Dalam surat pemberitahuan tersebut, pihak sekolah juga menyampaikan harapan pencapaian karakter oleh siswa pada kegiatan ekstrakurikuler sehingga wali siswa akan mengetahui dan mendukung secara penuh agar putra-putri mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan sungguh-sungguh. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes juga menjadi sarana bagi pendidikan karakter untuk para siswa.⁴⁰

Dari data yang diperoleh, kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes terdiri dari Pramuka, MTQ, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Drum Band, Qosidah, Pidato, dan Kaligrafi. Adapun nilai-nilai karakter yang diharapkan dimiliki siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, antara lain:⁴¹ Kegiatan MTQ (cinta keindahan, kesabaran, disiplin, kreatif, religius, jujur); Qosidah (cinta keindahan, disiplin, kreatif, komunikatif, religius, jujur); Kaligrafi (cinta keindahan, kesabaran, keuletan, kreatif, tanggung jawab); Pidato (keberanian, komunikatif, cinta damai, nasionalis, religius, disiplin); Pramuka (disiplin, nasionalis, patriotis, peduli sosial - lingkungan, kreatif); Drum band (disiplin, kerja keras, komunikatif, tanggung jawab, cinta damai); UKS/ Dokter Kecil (Disiplin, peduli sosial-lingkungan, nasionalis, mandiri, komunikatif); Volley ball (disiplin, kerja keras, jujur, demokratis, cinta damai, sportif); Tenis Meja (disiplin, kerja keras, jujur, demokratis, cinta damai, sportif); dan Bulu tangkis (disiplin, kerja keras, jujur, demokratis, cinta damai, sportif).

Dari berbagai kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang telah disusun dan direncanakan oleh para guru dan pembina,

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Salamah (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 16 Oktober 2018

⁴¹ Hasil dokumentasi MIN 5 Brebes pada tanggal 20 Oktober 2018

menurut Kepala MIN 5 Brebes hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah.⁴²

Adapun perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, Kepala MIN 7 Brebes mengungkapkan:

Kami memiliki beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler, seperti Kepramukaan, Drum Band, Rebana, Pidato, dan Kaligrafi. Kegiatan-kegiatan itu kami laksanakan dengan tujuan untuk melatih dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh para siswa. Selain itu, melalui kegiatan tersebut kami berupaya mengembangkan *softskill* para siswa di mana hal tersebut tidak selalu dipelajari dan dikuasai setiap siswa dengan baik di dalam kelas, seperti: keberanian, sikap sportivitas, kesabaran, dan sebagainya. Terdapat siswa yang justru ketika ia berada di luar ruangan akan mampu mengeksplorasi kemampuan dirinya baik *hardskill* maupun *softskill* dengan lebih baik dan nyaman. Untuk itu, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini, saya berharap hal itu dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri siswa.⁴³

Pada tahap perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, Kepala MIN 7 Brebes menegaskan kepada para guru bahwa tujuan utama kegiatan tersebut selain menggali dan meningkatkan bakat dan minat siswa ialah menanamkan karakter-karakter yang baik dalam diri siswa, sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes harus berkiblat pada pencapaian-pencapaian karakter tertentu pada suatu bidang ekstrakurikuler.

Terkait perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, Kepala MIN 7 Brebes berdasarkan keterangan kepala madrasah melibatkan dewan guru dan kepala madrasah yang dibungkus dalam rapat awal semester. Dalam rapat tersebut Kepala MIN 7 Brebes menunjuk dan

⁴² Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 16 Oktober 2018

⁴³ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 23 Oktober 2018

menugaskan salah seorang guru untuk menjadi koordinator kegiatan ekstrakurikuler. Adapun Kepala MIN 7 Brebes sekedar memberikan arahan-arahan yang sifatnya global terkait arah dan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, yakni untuk mengembangkan dan menggali bakat dan minat siswa serta menjadi sarana pendidikan karakter bagi para siswa. Pembahasan secara teknis terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh para guru dengan dipimpin oleh koordinator ekstrakurikuler. Untuk penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler disepakati bersama antara Kepala dan Dewan Guru MIN 7 Brebes pada saat rapat awal semester dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang ada serta kemampuan pembiayaan kegiatan tersebut. Adapun komite madrasah tidak dilibatkan secara langsung dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, namun pihak madrasah sebatas memberikan laporan terkait rencana kegiatan ekstrakurikuler yang akan diberikan kepada para siswa di MIN 7 Brebes.⁴⁴

b. Pengorganisasian Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Setelah perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan, langkah selanjutnya ialah pengorganisasian. Pengorganisasian kegiatan pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes merupakan suatu kegiatan pembagian tugas dan kewenangan untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang telah direncanakan dan disepakati bersama.

Dari hasil penuturan Kepala MIN 5 Brebes diperoleh informasi bahwa pembagian tugas kepada para guru sebagai penanggungjawab kegiatan ekstrakurikuler mempertimbangkan potensi dan latarbelakang serta kemampuan yang dimiliki oleh para guru. Para guru atau praktisi dari luar sekolah dijadikan sebagai koordinator atau pembina

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Surtam (Guru MIN 7 Brebes) pada tanggal 23 Oktober 2018

ekstrakurikuler sehingga pembina ekstrakurikuler merupakan guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala madrasah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan, pembinaan, dan pelatihan kepada para siswa agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan dengan baik serta tidak mengganggu ataupun merugikan aktivitas akademis. Adapun jadwal program kegiatan ekstrakurikuler tersebut disusun oleh masing-masing pembina ekstrakurikuler yang kemudian diselaraskan secara bersama-sama dengan pembina kegiatan ekstrakurikuler yang lain agar tidak berbenturan waktu dan tempat pelaksanaan serta tidak mengganggu aktivitas akademik.⁴⁵

Terkait jenis kegiatan ekstrakurikuler, Kepala MIN 5 Brebes menjelaskan:

Di madrasah kami, tidak semua jenis kegiatan ekstrakurikuler ditangani langsung oleh guru, namun ada juga jenis kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan praktisi yang berasal dari luar sekolah. Ini saya maksudkan untuk memaksimalkan bakat, potensi, dan minat siswa terhadap suatu bidang kegiatan dengan mereka dilatih oleh orang yang memang ahli di bidang tersebut. Namun, untuk menentukan pelatih ekstrakurikuler kami juga mempertimbangkan kemampuan dalam pembiayaannya.⁴⁶

Setiap pembina kegiatan ekstrakurikuler juga diminta membuat rencana kegiatan yang berisi tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa, perkembangan kemampuan dan karakter siswa selama dan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta evaluasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan melihat sasaran dan tujuan yang hendak dicapai. Data-data tersebut disampaikan oleh guru kepada Kepala MIN 5 Brebes secara berkala untuk melihat perkembangan peserta didik.⁴⁷

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 16 Oktober 2018

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 16 Oktober 2018

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 16 Oktober 2018

Pada saat penulis meminta dokumen yang mencantumkan secara tertulis terkait tugas setiap pembina kegiatan ekstrakurikuler kepada salah seorang guru tidak ditemukan dokumen tersebut dan penyampaian tugas tersebut ternyata dilakukan secara lisan oleh kepala sekolah kepada dewan pembina kegiatan ekstrakurikuler pada saat rapat untuk membahas kegiatan tersebut. Namun penulis mendapatkan dokumen terkait pembagian tugas kepada para guru untuk menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler MIN 5 Brebes⁴⁸

NO.	EKSTRAKURIKULER	NAMA PEMBINA
1	MTQ	Khodi Syafi'i, S.Pd.I.
2	Qasidah	Minkhatul Maula, S.Pd.I. Nina Mutmainah, S.Pd.I.
3	Kaligrafi	Karyu, S.Pd.I.
4	Pidato	Syakur Basyari, S.Pd.I.
5	Pramuka	Ahmad Rosyidin, S.Pd.SD.
6	Drum band	Praktisi
7	UKS/Dokcil	Nita Yusnita, S.Pd.I. Jamiroh, S.Pd.SD.
8	Volley ball	Deni Romdhon, S.Pd.
9	Tenis Meja	Suwito, S.Pd.I.
10	Bulu tangkis	Jaelani, S.Pd.

Adapun pengorganisasian pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes dilakukan secara mandiri oleh para dewan guru dengan tanpa melibatkan kepala madrasah secara langsung di dalamnya, karena kepala madrasah telah mendelegasikan dan menugaskan salah seorang guru untuk menjadi koordinator kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes.

Dari hasil wawancara dengan koordinator kegiatan ekstrakurikuler MIN 7 Brebes diperoleh informasi bahwa tahapan-

⁴⁸ Hasil dokumentasi MIN 5 Brebes pada tanggal 20 Oktober 2018

tahapan dalam pembagian tugas dan penyusunan program ekstrakurikuler dilakukan melalui rapat khusus dewan guru untuk menindaklanjuti arahan kepala madrasah terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pada rapat tersebut, koordinator awal mula menyampaikan kepada dewan guru bahwa berdasarkan hasil kesepakatan rapat antara kepala dan dewan guru MIN 7 Brebes disepakati kegiatan ekstrakurikuler MIN 7 Brebes terdiri dari Kepramukaan, Drum Band, Rebana, Pidato, dan Kaligrafi. Dari masing-masing kegiatan tersebut, koordinator meminta kesediaan guru untuk menjadi pembina kegiatan tersebut berdasarkan latar belakang pendidikan dan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki. Berikut daftar nama-nama pembina kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes.

Tabel 4.6.
Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler MIN 7 Brebes⁴⁹

NO.	EKSTRAKURIKULER	NAMA PEMBINA
1	Pramuka	Tati Falchati S.Ag. Fuji Tri Hantiyo, S.Pd.
2	Drum Band	Sutikno S.Pd.I.
3	Kaligrafi	Syaefudin S.Pd.I.
4	Pidato	Imam Sofwan S.Pd.I.
5	Rebana	Uus Setyaningsih S.Pd.I.

Setelah diperoleh kesepakatan terkait guru yang menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler, lalu semua pembina bersama koordinator merumuskan kebutuhan, baik sarana maupun biaya yang diperlukan untuk menyukseskan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Selain itu, untuk melaksanakan amanah Kepala MIN 7 Brebes terkait tujuan kegiatan ekstrakurikuler MIN 7 Brebes yakni sebagai sarana penanaman karakter bagi para siswa, pada kesempatan tersebut juga disusun secara bersama-sama terkait

⁴⁹ Hasil dokumentasi MIN 7 Brebes pada tanggal 23 Oktober 2018

nilai-nilai karakter yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dari data yang diperoleh, berikut nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler, yaitu:⁵⁰ Drum band (disiplin, kerja keras, tanggung jawab, terampil, kerjasama, sabar); Rebana (disiplin, cinta keindahan, ulet, komunikatif, religius, kerjasama); Kaligrafi (disiplin, cinta keindahan, kesabaran, keuletan, kreatif); Pidato (disiplin, keberanian, komunikatif, cinta damai, nasionalis, religious); dan Pramuka (disiplin, nasionalis, patriotis, peduli sosial - lingkungan, kreatif).

Selanjutnya, dewan guru yang menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler melakukan rapat terbatas untuk membahas secara lebih detail terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes. Dalam rapat tersebut dilakukan penguatan terkait tujuan dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler beserta kelas yang mengikutinya, dan kebutuhan yang diperlukan. Dalam rapat tersebut juga disampaikan usulan dari pembina Drum Band untuk menghadirkan pelatih profesional dari luar MIN 7 Brebes, termasuk ekstrakurikuler hadrah pun mendatangkan pelatih dari luar MIN 7 Brebes.

c. Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Setelah proses perencanaan dan pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, langkah selanjutnya ialah pembahasan tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil temuan lapangan diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dilaksanakan

⁵⁰ Hasil dokumentasi MIN 7 Brebes pada tanggal 23 Oktober 2018

setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Berdasarkan kebijakan madrasah yang tertuang dalam kurikulum MIN 5 Brebes, kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes secara umum terbagi menjadi dua, yakni kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler wajib tersebut ialah pramuka yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas 3, 4 5 dan 6. Adapun kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan, artinya setiap siswa diperbolehkan memilih dan mengikuti lebih dari satu jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa.⁵¹

Berikut ini merupakan jadwal kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes.

Tabel 4.7.
Jadwal Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler
MIN 5 Brebes⁵²

Komponen	Kelas	Waktu		Ket.
		Hari	Jam	
1. MTQ	III – VI	Kamis	14.00 s.d 15.30	Bersama
2. Qasidah, Kaligrafi, Pidato	IV – V	Senin	14.00 s.d 15.30	Bersama
3. Pramuka	III – IV	Rabu	14.00 s.d 15.30	Bersama
4. Drum band	IV – V	Selasa	13.00 s.d 14.30	Bersama
5. UKS/Dokcil	III - VI	Rabu	13.30 s.d 14.30	Bersama
6. Olahraga:				
a. Volley ball	IV – VI	Senin	13.30 s.d 14.30	Bersama

⁵¹ Hasil wawancara dengan Deni Romdhon (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 16 Oktober 2018

⁵² Dokumentasi MIN 5 Brebes pada tanggal 20 Oktober 2018

b. Tenis Meja	III – V	Selasa	13.30 s.d 14.30	Bersama
c. Bulu tangkis	III – V	Rabu	13.30 s.d 14.30	Bersama

Selain itu, berdasarkan hasil observasi penulis terhadap beberapa kegiatan ekstrakurikuler diperoleh informasi di antaranya: *Pertama*, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MIN 5 Brebes. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka tersebut dilaksanakan sekali dalam seminggu setiap hari Rabu sore dari jam 14.00 s/d 15.30 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini dibimbing dan dibina oleh Pembina Pramuka yang berasal dari guru MIN 5 Brebes, yakni Ahmad Rosyidin. Berdsarkan pengamatan, para siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka memiliki sikap disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab di mana hal tersebut juga menjadi tuntutan Kurikulum 2013 ini yang menjadikan kegiatan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi setiap siswa.⁵³

Dalam beberapa pengamatan terhadap kegiatan olahraga di MIN 5 Brebes, para pembina terlihat tidak hanya mengajarkan teknik bagaimana bermain bola voli, tenis meja atau badminton dengan baik, namun pembina kegiatan ekstrakurikuler tersebut juga terlihat berupaya membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti penanaman sikap sportivitas dengan mengajak siswa bermain bersih dan jujur serta tanpa berbuat curang, menghargai prestasi seperti dengan meminta siswa memberikan tepuk tangan kepada siswa lain yang memenangkan pertandingan, kerja keras seperti dengan terus memberikan semangat dan dukungan kepada siswa, disiplin seperti mewajibkan

⁵³ Hasil wawancara dan observasi dengan Mudofir (guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 16 Oktober 2018

siswa untuk dapat berkumpul di tempat latihan dengan tepat waktu dan jika terdapat siswa yang terlambat, maka ada *punishment* untuk siswa tersebut berupa hukuman yang bersifat mendidik seperti memungut sampah yang berserakan atau menyirami tanaman.⁵⁴

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIN 5 Brebes seperti Qasidah, MTQ, dan Kaligrafi, pembina kegiatan-kegiatan tersebut juga berupaya untuk membentuk karakter yang religius, jujur, komunikatif, rasa ingin tahu, dan kerja keras, meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Al Qur'an, memperluas wawasan dalam bidang agama, mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, dan spiritual, membentengi siswa dari hal-hal negatif. Demikian pula dengan kegiatan ekstrakurikuler UKS, pembina kegiatan tersebut juga berupaya tidak sekedar mengajarkan bagaimana menjadi dokter kecil yang baik namun juga berupaya untuk membentuk karakter peduli sosial, toleransi, disiplin dan komunikatif kepada para siswa melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya.

Adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter di MIN 7 Brebes berdasarkan penjelasan koordinator kegiatan ekstrakurikuler diperoleh informasi bahwa rencana kegiatan yang telah disusun oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler bersama koordinator disampaikan kepada Kepala MIN 7 Brebes untuk mendapatkan masukan dan persetujuan.

Setelah rancangan kegiatan ekstrakurikuler yang disusun oleh tim pembina ekstrakurikuler mendapat persetujuan dan pengesahan Kepala MIN 7 Brebes yang berisi tujuan dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa pada setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, pembina tiap jenis kegiatan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Deni Romdhon (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 16 Oktober 2018

ekstrakurikuler, dan kebutuhan bagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kemudian hal tersebut disampaikan kepada wali siswa sebagai pemberitahuan sekaligus persetujuan wali untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler bagi putra-putri mereka. Dalam surat pemberitahuan tersebut tercantum jenis dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler serta form yang berisi jenis ekstrakurikuler yang dipilih sesuai dengan keinginan, minat, dan bakat yang dimiliki putra-putri mereka. Surat pemberitahuan tersebut pun disampaikan kepada komite madrasah sebagai tembusan sekaligus laporan.

Dari data yang diperoleh, berikut jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes.

Tabel 4.8.
Jadwal Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler
MIN 5 Brebes⁵⁵

Komponen	Kelas	Waktu		Ket.
		Hari	Jam	
1. Drum band	III – VI	Sabtu	14.00 s.d 15.00	Bersama
2. Rebana	IV – VI	Selasa	13.30 s.d 15.00	Bersama
3. Kaligrafi	III – VI	Kamis	13.30 s.d 15.00	Bersama
4. Pidato	IV – VI	Rabu	13.00 s.d 14.30	Bersama
5. Pramuka	III - VI	Jum'at	13.30 s.d 14.30	Bersama

Adapun teknis pelaksanaan kegiatan tersebut adalah para siswa mengumpulkan form keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditandatangani orang tua kepada wali kelas. Kemudian wali kelas mengumpulkan form tersebut kepada pembina kegiatan ekstrakurikuler untuk direkapitulasi peserta pada masing-masing kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian, pada hari jadwal untuk suatu jenis kegiatan ekstrakurikuler, para siswa dikumpulkan oleh pembina

⁵⁵ Hasil dokumentasi dan observasi MIN 7 Brebes pada tanggal 23 Oktober 2018

untuk diberi pengarahan dan gambaran terhadap jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut dan pada pertemuan selanjutnya dilaksanakanlah kegiatan ekstrakurikuler sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Adapun penanaman karakter sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan menjadi tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan oleh masing-masing pembina pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler, seperti karakter disiplin. Para siswa diwajibkan berkumpul tepat waktu untuk mengikuti suatu jenis kegiatan ekstrakurikuler dan apabila terlambat bagi yang bersangkutan dikenakan hukuman berupa membersihkan tempat latihan seperti dengan menyapu di mana hal tersebut juga sebagai bagian dari penanaman karakter peduli lingkungan.

Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi diajarkan karakter kesabaran yakni bagaimana siswa membuat tulisan yang bagus dengan detail yang jelas di mana hal tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat bahkan latihan bagaimana menuliskan huruf per huruf dengan indah. Tidak berhenti sampai di situ, siswa pun dilatih agar memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk merangkai huruf dan memadukan warna agar tercipta karya yang indah. Hal tersebut tentunya membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan keuletan serta kesabaran.

Demikian pula pada kegiatan ekstrakurikuler drum band. Para siswa ditanamkan karakter disiplin yakni agar mereka dapat datang sesuai jadwal yang ditentukan dengan tepat waktu, kerja keras yakni dengan melatih diri membawa beratnya alat musik yang dimainkan, tanggung jawab yakni siswa dilatih agar dapat konsisten dan secara kontinyu rajin untuk berlatih sesuai dengan posisi dan jenis alat musik drum band yang dimainkan, terampil yakni siswa ditanamkan kemampuan memainkan alat musik drum band dengan baik dan enar, kerjasama yakni siswa dilatih agar mampu menempatkan posisinya

sesuai dengan waktu dan kesempatan ia memainkan alat musik yang menjadi tanggung jawabnya di mana kapan ia harus memainkan dan kapan ia harus berhenti bergantian dengan teman yang lain sesuai arahan pelatih.

Kegiatan ekstrakurikuler lain pun seperti Pramuka mengajarkan sikap disiplin di mana hal tersebut memang menjadi identitas anggota Pramuka yakni yang tertuang dalam Dasa Dharma Pramuka (disiplin, berani, dan setia), nasionalis dan patriotis yakni melalui Pramuka para siswa diajarkan agar menjadi warga negara yang berani berkorban dan cinta terhadap tanah airnya, peduli sosial dan lingkungan yakni banyak kegiatan Pramuka yang berbasis bakti sosial seperti penghijauan lingkungan, bersih lingkungan, pembagian sembako kepada mereka yang berhak menerima, dan sebagainya.⁵⁶

Koordinator kegiatan ekstrakurikuler MIN 7 Brebes menyampaikan bahwa pada dasarnya setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler memiliki kekhasan karakter yang dapat ditanamkan pada diri siswa. Adapun pembina berupaya untuk memaksimalkan dan menguatkan karakter yang ada pada jenis ekstrakurikuler tersebut supaya dapat tertanam dalam diri siswa dengan maksimal sehingga harapan kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu alternatif pengembangan pendidikan karakter bagi siswa dapat terwujud.

d. Pengawasan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Setelah seluruh rangkaian kegiatan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian hingga pelaksanaan, maka tahapan terakhir pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah pengawasan dan evaluasi.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan koordinator kegiatan ekstrakurikuler pada tanggal 23 Oktober 2018

Terkait pengawasan kegiatan pendidikan karakter terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, Kepala MIN 5 Brebes menjelaskan:

Pengawasan itu saya dan teman-teman lakukan secara berkala, baik secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan secara saya lakukan dengan mengamati dan melihat secara langsung pelaksanaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler baik dalam bidang olahraga, kesenian maupun Pramuka dan sebagainya. Jika ada kekurangan dalam kegiatan tersebut, biasanya setelah selesai pembina kegiatan saya panggil untuk diberi masukan. Adapun pengawasan secara tidak langsung dilakukan dengan meminta laporan secara berkala kepada pembina kegiatan ekstrakurikuler terkait perkembangan dan peningkatan bakat dan karakter siswa.⁵⁷

Pada akhir semester, para pembina kegiatan ekstrakurikuler dikumpulkan untuk dilaksanakan evaluasi bersama secara keseluruhan terkait kegiatan ekstrakurikuler yang telah berjalan selama satu semester. Tiap pembina melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler terkait perkembangan kemampuan motorik siswa dan juga perkembangan peningkatan dan internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa sesuai dengan target nilai karakter yang telah ditetapkan untuk tiap jenis kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian Kepala MIN 5 Brebes bersama pembina lain memberikan masukan dan solusi jika ada permasalahan yang perlu diselesaikan dan dicarikan solusinya.⁵⁸

Kepala MIN 5 Brebes juga menegaskan bahwa inti dari evaluasi kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketercapaian antara tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan dengan realisasinya. Ketercapaian tersebut tidak hanya sekedar peningkatan dalam hal motorik dan kognitif siswa, namun justru terdapat hal lain yang lebih penting yakni tertanamnya karakter-karakter positif dalam diri siswa melalui pelatihan-pelatihan secara kontinyu pada kegiatan ekstrakurikuler di mana kegiatan tersebut

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 16 Oktober 2018

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Deni Romdhon (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 16 Oktober 2018

dapat memupuk diri siswa untuk dapat bersikap disiplin, kreatif, bekerja keras, saling menghargai, mandiri, komunikatif, nasionalis, patriotis, cinta damai, tanggung jawab, jujur, sportif, peduli sosial, peduli lingkungan, dan sebagainya.⁵⁹

Selanjutnya, hasil evaluasi tersebut disampaikan kepada wali siswa melalui surat pemberitahuan yang di dalamnya menerangkan tentang catatan yang berisi perkembangan siswa selama dan setelah mengikuti suatu kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi catatan perkembangan siswa pada aspek kognitif, psikomotorik, hingga afektif (karakter). Pada pemberitahuan tersebut pun dilampirkan blangko yang berisi tanggapan dari orang tua atau wali siswa terhadap perkembangan putra-putrinya serta saran untuk perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di masa selanjutnya.⁶⁰

Menurut Kepala MIN 5 Brebes, dengan melaporkan perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, baik perkembangan kognitif, psikomotorik, maupun afektif, hal tersebut akan membuat orang tua merasa bangga dan dihargai serta mereka dapat mengetahui perkembangan putra-putrinya. Selain itu, dengan meminta tanggapan dan saran terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepada wali siswa, hal tersebut menjadikan para wali berkesempatan untuk turut mengawasi dan mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan. Dengan kata lain, pihak sekolah juga turut melibatkan partisipasi wali siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.⁶¹

Dengan adanya evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir semester terhadap kegiatan ekstrakurikuler, menurut Kepala MIN 5 Brebes, hal tersebut dapat menjadi acuan bagi madrasah untuk melakukan revisi dan perbaikan serta penyempurnaan kegiatan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan MIN 5 Brebes pada tanggal 16 Oktober 2018

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 16 Oktober 2018

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

ekstrakurikuler yang ada untuk semester selanjutnya. Program kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang dinamis sehingga madrasah dapat menambah atau mengurangi serta mencari pelatih untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan bersama antara kepala, dewan pembina dan guru serta wali siswa.⁶²

Adapun pengawasan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter di MIN 7 Brebes berdasarkan penjelasan koordinator kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh kepala, koordinator kegiatan, dan pembina ekstrakurikuler MIN 7 Brebes.

Kepala MIN 7 Brebes melakukan pengawasan dengan cara memantau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara langsung kepada para siswa pada saat mereka melakukan pelatihan. Apabila terdapat hal-hal yang perlu disampaikan atau masukan, maka kepala dapat langsung menyampaikannya kepada pembina kegiatan tersebut, baik kelebihan maupun hal-hal yang perlu disempurnakan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.⁶³

Selain itu, koordinator kegiatan ekstrakurikuler pun memiliki hak yang sama dengan kepala madrasah yakni berhak sewaktu-waktu melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler atau sekedar bertanya kepada pembina suatu jenis kegiatan ekstrakurikuler terkait perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut, termasuk jika terdapat kendala-kendala yang dihadapi pun wajib disampaikan kepada koordinator.

Adapun pembina kegiatan ekstrakurikuler menjadi ujung tombak bagi proses pelaksanaan kegiatan tersebut, karena merekalah yang secara langsung dan konsisten mengikuti perjalanan dan perkembangan para siswa menjalani kegiatan ekstrakurikuler tersebut, baik secara langsung dipegang oleh pembina yang bersangkutan atau

⁶² Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

⁶³ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 23 Oktober 2018

dengan mengundang pelatih dari luar MIN 7 Brebes. Secara rutin pada tiap bulannya pembina kegiatan ekstrakurikuler bersama kepala dan coordinator kegiatan menyampaikan perkembangan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut terutama pada aspek karakter yang terbangun, seperti peningkatan tingkat kedisiplinan siswa, keaktifan dan keuletan siswa dalam mengikuti kegiatan, perubahan positif karakter siswa yang berdampak pada kegiatan pembelajaran dan akademik harian, dan sebagainya. Pada pertemuan tersebut, pembina kegiatan juga menyampaikan terkait kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk dicarikan solusi terbaik.

Kepala MIN 7 Brebes juga menjelaskan:

Pada akhir semester kami adakan evaluasi secara keseluruhan terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap pembina menyampaikan pencapaian tujuan dan nilai-nilai yang diharapkan tertanam dalam diri siswa. Perkembangan karakter dan sikap siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter juga kami sampaikan kepada wali siswa pada saat penerimaan laporan hasil belajar siswa secara tertulis dan lisan. Dalam kesempatan tersebut, wali siswa kami minta untuk menyampaikan apa yang menjadi harapan, saran, atau bahkan kritik terhadap sekolah.⁶⁴

Selanjutnya, dari berbagai hasil temuan strategi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dapat dilakukan analisa sebagai berikut:

Pertama, perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Dari hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes bertujuan untuk mengembangkan dan mewadahi bakat minat serta potensi yang dimiliki oleh siswa.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018

Perencanaan kegiatan tersebut diawali dengan rapat kepala madrasah bersama dewan guru dan selanjutnya hasil rapat tersebut disampaikan kepada komite madrasah untuk menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes. MIN 5 Brebes pun melibatkan wali siswa dengan membagikan angket yang bertujuan untuk meminta harapan dan saran terkait jenis ekstrakurikuler yang diharapkan oleh wali siswa bagi putra-putri mereka karena orang tua yang cenderung lebih mengetahui secara mendalam tentang bakat, minat, dan potensi bagi pengembangan kemampuan *softskill* dan *hardskill* putra-putri mereka di mana hal tersebut dijadikan pertimbangan sekolah untuk menentukan jenis ekstrakurikuler.

Data lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler MIN 5 Brebes selain untuk meningkatkan dan mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa sekaligus juga sebagai sarana edukasi untuk menanamkan karakter-karakter positif dalam diri siswa, seperti kedisiplinan, ketangkasan, kerajinan, keterampilan, kejujuran, ketangkasan, dan sebagainya. Adapun hasil musyawarah kepala dan guru setelah mendapat persetujuan komite terkait jenis kegiatan ekstrakurikuler, kemudian hal tersebut disampaikan kepada wali siswa agar mereka mengetahui dan mendukung secara penuh putra-putri mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes dari hasil temuan lapangan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan bakat dan minat para siswa serta mengembangkan *softskill* para siswa di mana hal tersebut tidak selalu dipelajari dan dikuasai setiap siswa dengan baik di dalam kelas, seperti: keberanian, sikap sportivitas, kesabaran, dan sebagainya sehingga kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk

menanamkan karakter yang baik dalam diri siswa. Untuk itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes harus berkiblat pada pencapaian-pencapaian karakter tertentu pada suatu bidang ekstrakurikuler.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes melibatkan dewan guru dan kepala madrasah yang dibungkus dalam rapat awal semester di mana Kepala MIN 7 Brebes menunjuk dan menugaskan salah seorang guru untuk menjadi koordinator kegiatan ekstrakurikuler dengan Kepala MIN 7 Brebes memberikan arahan-arahan yang sifatnya global terkait arah dan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, yakni untuk mengembangkan dan menggali bakat dan minat siswa serta menjadi sarana pendidikan karakter bagi para siswa. Pembahasan secara teknis terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh para guru dengan dipimpin oleh koordinator ekstrakurikuler. Untuk penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler disepakati bersama antara Kepala dan Dewan Guru MIN 7 Brebes pada saat rapat awal semester dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang ada serta kemampuan pembiayaan kegiatan tersebut. Adapun komite madrasah tidak dilibatkan secara langsung dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, namun pihak madrasah sebatas memberikan laporan terkait rencana kegiatan ekstrakurikuler yang akan diberikan kepada para siswa di MIN 7 Brebes. Dari data yang diperoleh bahwa MIN 7 Brebes memiliki beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler, yakni: Kepramukaan, Drum Band, Rebana, Pidato, dan Kaligrafi.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes memiliki kesamaan, yakni selain sebagai sarana mewadahi dan mengembangkan bakat serta minat siswa, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk menanamkan karakter pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya

perencanaan nilai-nilai karakter yang diharapkan tertanam dalam diri siswa pada tiap jenis kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, dalam melakukan perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes kedua lembaga tersebut memiliki kemiripan, yakni pola perencanaan yang dibangun diawali dengan rapat bersama antara kepala madrasah dan dewan guru untuk menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dalam menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut. MIN 5 Brebes berupaya melibatkan wali siswa dengan membagikan angket yang di dalamnya berisi permohonan saran dan harapan dari pihak madrasah kepada wali siswa serta dengan mendapat persetujuan komite madrasah.

Dari hasil pengamatan penulis, adanya upaya konkrit untuk melibatkan partisipasi masyarakat dalam hal ini wali siswa untuk bersama-sama mendukung rencana dan program madrasah sehingga wali siswa dapat turut andil dalam perkembangan karakter dan sikap putra-putri mereka merupakan hal yang penting. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Zamroni tentang strategi pendidikan karakter yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu bekerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter peserta didik.

Kedua, pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa pembagian tugas kegiatan ekstrakurikuler dibebankan kepada para guru sebagaimana telah dicantumkan dalam penyajian data di mana mereka sebagai penanggungjawab dengan mempertimbangkan potensi dan latarbelakang serta kemampuan yang dimiliki atau dengan mengundang praktisi dari luar sekolah yang tentunya mempertimbangkan kemampuan pembiayaan madrasah di mana pembina tersebut bertugas untuk memberikan pengarah, pembinaan, dan pelatihan kepada para siswa agar mereka memiliki keterampilan lebih dan pengembangan sikap serta karakter sesuai jenis ekstrakurikuler. Pada pengorganisasian ini, pembina atau pelatih juga menyusun jadwal program kegiatan ekstrakurikuler yang kemudian diselaraskan secara bersama-sama dengan pembina yang lain.

Dari data yang diperoleh, setiap pembina kegiatan ekstrakurikuler diminta membuat rencana kegiatan yang berisi tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa, perkembangan kemampuan dan karakter siswa selama dan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta evaluasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan melihat sasaran dan tujuan yang hendak dicapai. Data-data tersebut disampaikan oleh pembina kepada Kepala MIN 5 Brebes secara berkala untuk melihat perkembangan peserta didik.

Selanjutnya, pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes berdasarkan data yang diperoleh bahwa pengorganisasian tersebut dilakukan secara mandiri oleh para dewan guru dengan tanpa melibatkan kepala madrasah secara langsung di dalamnya, karena kepala madrasah telah mendelegasikan dan menugaskan salah

seorang guru untuk menjadi koordinator kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes.

Adapun tahapan-tahapan dalam pembagian tugas dan penyusunan program ekstrakurikuler dilakukan melalui rapat khusus dewan guru untuk menindaklanjuti arahan kepala madrasah terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dipimpin oleh koordinator di mana dalam rapat tersebut koordinator meminta kesediaan beberapa guru yang dianggap cakap dan memiliki latar belakang serta kemampuan pada bidang tertentu sebagaimana dalam penyajian data. Lalu, pembina dan koordinator ekstrakurikuler merumuskan kebutuhan, baik sarana maupun biaya yang diperlukan untuk menyukseskan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes, keduanya memiliki karakteristik yang sama yakni dilakukan melalui rapat antara kepala madrasah dengan dewan guru. Namun, Kepala MIN 7 Brebes dalam pengorganisasiannya tidak terlibat secara langsung karena telah mendelegasikan kepada salah seorang guru untuk menjadi koordinator baik untuk menyusun kegiatan, menyiapkan perlengkapan dan kebutuhan, pembagian tugas, dan sebagainya yang nantinya koordinator tersebut menyampaikan hasilnya kepada kepala madrasah. Lain halnya dengan MIN 5 Brebes di mana dalam pengorganisasiannya dikawal secara langsung oleh kepala madrasah.

Kedua madrasah tersebut dalam membagi kewajiban dan tugas kepada guru untuk menjadi pembina berdasarkan data yang ada telah sesuai dengan apa yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam Pedoman Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah yang menjelaskan bahwa dalam memberikan tugas dan kewajiban kepada guru mempertimbangkan karakteristik

dan latar belakang yang bersangkutan termasuk kaitannya dengan kemampuan di luar bidang akademik, seperti olahraga, seni, dan lain sebagainya.

Ketiga, pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Dari temuan yang diperoleh terkait pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes secara umum terbagi menjadi dua, yakni kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler wajib tersebut ialah pramuka yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas 3, 4 5 dan 6. Adapun kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan, artinya setiap siswa diperbolehkan memilih dan mengikuti lebih dari satu jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa.

Adapun integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat diketahui dari masing-masing jenis kegiatan dan berdasarkan analisa penulis bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MIN 5 Brebes pada dasarnya telah membawa dan memiliki nilai-nilai karakter tersendiri, seperti kegiatan Pramuka dengan karakter disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, ekstrakurikuler olahraga yang menanamkan sikap sportivitas dengan mengajak siswa bermain bersih dan jujur serta tanpa berbuat curang, menghargai prestasi seperti dengan meminta siswa memberikan tepuk tangan kepada siswa lain yang memenangkan pertandingan, kerja keras seperti

dengan terus memberikan semangat dan dukungan kepada siswa, disiplin seperti mewajibkan siswa untuk dapat berkumpul di tempat latihan dengan tepat waktu, dan kegiatan-kegiatan lain.

Selanjutnya, pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler bersama koordinator yang telah mendapat persetujuan oleh Kepala MIN 7 Brebes. Dalam rencana tersebut memuat tujuan dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa pada setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, pembina tiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, dan kebutuhan bagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kemudian hal tersebut disampaikan kepada wali siswa sebagai pemberitahuan sekaligus persetujuan wali untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler bagi putra-putri mereka. Dalam surat pemberitahuan tersebut tercantum jenis dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler serta form yang berisi jenis ekstrakurikuler yang dipilih sesuai dengan keinginan, minat, dan bakat yang dimiliki putra-putri mereka. Surat pemberitahuan tersebut pun disampaikan kepada komite madrasah sebagai tembusan sekaligus laporan.

Adapun teknis pelaksanaan kegiatan tersebut adalah para siswa mengumpulkan form keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditandatangani orang tua kepada wali kelas. Kemudian wali kelas mengumpulkan form tersebut kepada pembina kegiatan ekstrakurikuler untuk direkapitulasi peserta pada masing-masing kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian, pada hari jadwal untuk suatu jenis kegiatan ekstrakurikuler, para siswa dikumpulkan oleh pembina untuk diberi pengarahan dan gambaran terhadap jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut dan pada pertemuan selanjutnya

dilaksanakanlah kegiatan ekstrakurikuler sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Dari temuan tersebut di atas, kedua madrasah tersebut pada dasarnya telah berupaya melibatkan partisipasi wali siswa dalam kegiatan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada, pembina atau pihak madrasah pada dasarnya berupaya memberikan penguatan pada diri siswa dan pada kegiatan tersebut agar nilai-nilai karakter yang dibawa dan berasal dari suatu jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dimaksimalkan dan dapat diinternalisasikan oleh siswa dengan baik sehingga hal tersebut akan berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa dengan karakter-karakter positif yang tertanam dalam diri mereka melalui pembiasaan yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler.

MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dengan melihat temuan yang ada sesungguhnya telah sesuai dengan prinsip pelaksanaan suatu kegiatan termasuk kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter ini sebagaimana yang digariskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah yang mensyaratkan prinsip pelaksanaan pendidikan karakter di antaranya ialah penetapan standar operasional kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya tujuan dan nilai karakter yang telah ditentukan oleh masing-masing madrasah terhadap nilai karakter yang ditanamkan pada tiap jenis kegiatan ekstrakurikuler serta dengan adanya kepastian pembina dan jadwal kegiatan. Hal tersebut dapat menjadi indikasi adanya penetapan standar operasional kegiatan.

Namun demikian, terdapat prinsip oleh kedua lembaga tersebut yang nampaknya belum diperhatikan dengan serius yakni terkait prinsip pengembangan kegiatan atau tindakan koreksi jika

diperlukan. Hal tersebut belum secara tersurat baik dalam bahasa tulis maupun lisan disampaikan oleh MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes. Untuk itu, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter perlu dirumuskan untuk jangka waktu tertentu beserta capaian yang diharapkan.

Keempat, pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Dari temuan di lapangan, pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes menunjukkan adanya dua metode yang digunakan Kepala MIN 5 Brebes untuk melakukan pengawasan, yakni secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan secara langsung dilakukan Kepala MIN 5 Brebes dengan cara mengamati dan melihat secara langsung pelaksanaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan apabila terdapat kekurangan dalam kegiatan tersebut maka setelah kegiatan selesai pembina dipanggil untuk diberi masukan. Adapun pengawasan secara tidak langsung dilakukan dengan meminta laporan secara berkala kepada pembina kegiatan ekstrakurikuler terkait perkembangan dan peningkatan bakat dan karakter siswa.

Pada akhir semester, dilaksanakan evaluasi secara keseluruhan terkait kegiatan ekstrakurikuler yang telah berjalan selama satu semester secara bersama-sama dengan para pembina. Tiap pembina melaporkan hasil perkembangan kemampuan motorik siswa dan internalisasi nilai-nilai karakter sesuai dengan target nilai karakter yang telah ditetapkan untuk tiap jenis kegiatan ekstrakurikuler. Hasil evaluasi tersebut disampaikan kepada wali siswa melalui surat pemberitahuan yang di dalamnya menerangkan perkembangan siswa selama dan setelah mengikuti suatu kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi catatan perkembangan siswa pada

aspek kognitif, psikomotorik, hingga afektif (karakter). Pada pemberitahuan tersebut dilampirkan blangko yang berisi tanggapan dari orang tua atau wali siswa terhadap perkembangan putra-putrinya serta saran untuk perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di masa selanjutnya.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh terkait pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes menunjukkan adanya beberapa pihak yang melakukan pengawasan, yakni kepala madrasah, koordinator kegiatan, dan pembina ekstrakurikuler MIN 7 Brebes.

Kepala MIN 7 Brebes dan koordinator melakukan pengawasan dengan cara memantau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara langsung kepada para siswa pada saat mereka melakukan latihan. Apabila terdapat hal-hal yang perlu disampaikan atau masukan, maka kepala dapat langsung menyampaikannya kepada pembina kegiatan tersebut, baik kelebihan maupun hal-hal yang perlu disempurnakan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Adapun bertugas melaksanakan pengawasan secara kontinyu kepada para siswa selama pelaksanaan kegiatan. Pada akhir semester diadakan evaluasi secara keseluruhan di mana setiap pembina menyampaikan pencapaian tujuan dan nilai-nilai yang diharapkan tertanam dalam diri siswa seperti peningkatan tingkat kedisiplinan siswa, keaktifan dan keuletan siswa dalam mengikuti kegiatan, perubahan positif karakter siswa yang berdampak pada kegiatan pembelajaran dan akademik harian, dan sebagainya dan hal tersebut pun dilaporkan kepada wali siswa sekaligus meminta saran bahkan kritik bagi peningkatan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 7 Brebes.

Kedua madrasah tersebut di atas apabila diamati lebih jauh memiliki pola yang sama dalam melakukan evaluasi terhadap

kegiatan ekstrakurikuler. *Pertama*, pengawasan yang dilakukan kedua madrasah tersebut dapat dibagi menjadi 2 cara, yakni pengawasan secara langsung dan tidak langsung yang dilakukan oleh kepala madrasah atau koordinator dan pembina atau pelatih ekstrakurikuler. *Kedua*, MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes keduanya melakukan evaluasi secara keseluruhan pada akhir semester dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan dan karakter yang telah ditentukan dengan kondisi setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Hal tersebut senada dengan Pedoman Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pengawasan merupakan proses kegiatan untuk membandingkan antara standar atau tujuan yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan kegiatan yang meliputi supervisi, monitoring, evaluasi, pelaporan, pemotivasian, dan tindak lanjut hasil pengawasan. *Ketiga*, kedua lembaga tersebut dalam melakukan pengawasan dan evaluasi turut serta melibatkan orang tua atau wali siswa sebagai bagian dari upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, yakni dalam bentuk penyampaian laporan perkembangan siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terutama perkembangan perilaku dan karakter siswa. Pada kesempatan tersebut, wali atau orang tua siswa diberi kesempatan oleh pihak madrasah untuk memberikan saran, harapan, dan kritik demi peningkatan kualitas kegiatan tersebut. Hal ini senada dengan Zamroni tentang strategi pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu berkerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter peserta didik.

3. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

a. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Dari hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes terkait perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, hal tersebut di antaranya dilakukan pada rapat awal tahun ajaran baru yang dihadiri oleh Kepala, Dewan Guru, dan Komite MIN 5 Brebes. Rapat tersebut pada intinya membahas persiapan MIN 5 Brebes dalam menghadapi tahun pelajaran baru sehingga dalam rapat tersebut dibahas hal-hal yang sifatnya umum terkait target-target dan harapan yang akan dicapai pada tahun ajaran tersebut, termasuk pencapaian pendidikan karakter bagi siswa melalui kegiatan pembelajaran sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Dalam rapat awal tahun pelajaran tersebut juga dibahas upaya pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes.⁶⁵

Pada rapat awal tahun pelajaran ini ditentukan target-target yang akan dicapai oleh MIN 5 Brebes termasuk target-target yang berhubungan dengan internalisasi karakter pada diri siswa (afektif). Kepala MIN 5 Brebes menambahkan bahwa pihak sekolah dalam menentukan target nilai-nilai karakter siswa berpedoman pada 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebutlah yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

Kepala MIN 5 Brebes menjelaskan:

Kami memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk siswa-siswi yang tidak hanya cerdas intelektual, namun juga membangun generasi muda yang berakhlak sesuai dengan visi MIN 5 Brebes, yaitu: “Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Bertakwa dan Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, Terampil dan Berbudaya Lingkungan”. Untuk itu, kami selalu berusaha untuk senantiasa melakukan pengembangan-pengembangan untuk menanamkan karakter-karakter yang baik pada diri siswa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan cenderung tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, namun cara untuk mencapai dan menanamkan nilai tersebut kepada siswa terus dikembangkan. Beberapa terobosan dan alternatif yang digunakan selain mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, kami juga melakukan pengembangan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah.⁶⁶

Selanjutnya, setelah tercapai kesepakatan terkait target nilai karakter yang hendak dicapai pada rapat awal tahun pelajaran yang dihadiri oleh Komite MIN 5 Brebes, Kepala dan Dewan Guru MIN 5 Brebes kemudian mengadakan rapat internal untuk membahas teknis terkait upaya untuk menanamkan karakter pada siswa melalui budaya sekolah. Rapat tersebut dipimpin oleh Kepala MIN 5 Brebes yang kemudian secara bersama-sama tiap guru menyampaikan gagasan dan wacana bagi pengembangan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah.⁶⁷

Adapun Kompetensi Pengembangan Diri bagi siswa MIN 5 Brebes yang meliputi kegiatan harian sebagai bagian dari budaya sekolah, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Apel do'a pagi dan Asmaul Husna
- 2) Berjabat tangan antar siswa dan guru Tadarus Jus Amma dan Surat Yasin
- 3) Sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Deni Romdhon (Guru MIN 5 Brebes) pada tanggal 10 November 2018

- 4) Hafal bacaan Sholat
- 5) Senam pagi atau olahraga
- 6) Jumat bersih Kelas
- 7) Upacara Bendera
- 8) Peringatan Hari Besar Islam/ Nasional (PHBI/PHBN)

Dari data yang diperoleh, berikut beberapa rencana kegiatan berkaitan dengan budaya sekolah terintegrasi dengan pendidikan karakter bagi siswa di MIN 5 Brebes yang tersusun dalam jadwal integrasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes, sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Integrasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah
di MIN 5 Brebes⁶⁸

Komponen	Kelas	Waktu		Ket.
		Hari	Jam	
1. Apel, do'a pagi, Asmaul H	I – VI	Senin s.d Kamis	06.55 s.d 07.00	Bersama
2. Menyanyikan Lagu	I – VI	Senin s.d Sabtu	07.02 s.d 07.05	Perkelas
3. Tadarus Jus Amma/Surat	I – II	Senin s.d Sabtu	07.05 s.d 07.15	Perkelas
4. Hafalan bacaan	I – II	Senin s.d Sabtu	07.05 s.d 07.15	Perkelas
5. Senam Pagi/Olahraga	I – VI	Jum'at	07.00 s.d 07.15	Bersama
6. Jum'at bersih	I – VI	Jum'at	07.00 s.d 07.15	Bersama
7. Upacara bendera Senin	I – VI	Senin	07.00 s.d 07.35	Bersama
8. PHBI/PHBN	I – VI	Hari Besar Islam	09.00 s.d 12.30	Bersama
9. Pembiasaan berjabat tangan	I – VI	Senin s.d Sabtu	06.30 s.d 07.00	Perkelas
10. Sholat Dzuhur Jama'ah	V – VI	Kamis dan Sabtu	12.15 s.d 12.45	Perkelas
11. Sholat Dhuha	III – VI	Jum'at dan Sabtu	08.00 s.d 08.30	Perkelas

⁶⁸ Hasil dokumentasi MIN 5 Brebes pada tanggal 20 Oktober 2018

Selain itu, untuk menyukseskan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah, MIN 5 Brebes juga menyusun beberapa rencana kegiatan, seperti:⁶⁹

- 1) Membuat program pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan insidental seperti lomba olah raga antarkelas, lomba pidato, lomba kebersihan antar kelas, pawai ta'aruf, PHBI, dan imtihan;
- 2) Merencanakan pengondisian pendidikan karakter dengan menciptakan lingkungan madrasah bersih, rapi, aman, dan menyenangkan bagi semua warga madrasah; dan
- 3) Merencanakan keteladanan guru dan karyawan dalam pendidikan karakter dengan memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.
- 4) Menyusun kegiatan pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan pembudayaan dan pembiasaan.
- 5) Merencanakan kegiatan rutin berbasis pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan rutin ada yang bersifat harian dan mingguan. Kegiatan harian seperti salam dan salim, berdo'a bersama di pagi hari, piket harian kelas. Adapun kegiatan mingguan seperti upacara bendera, jumat bersih, dan senam bersama. Pada tahun 2018/2019, MIN 5 Brebes memprogramkan kegiatan insidental berupa kegiatan Imtihan, lomba olah raga antar MI, cuci tangan bersama, sikat gigi bersama, lomba pidato, lomba gerak jalan, dan pawai ta'aruf.

Adapun perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 7 Brebes berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes diperoleh informasi bahwa

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

untuk merencanakan pengembangan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter di MIN 7 Brebes, langkah pertama yang dilakukan ialah dengan menentukan tujuan dan nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan dalam diri siswa melalui budaya sekolah tersebut. Adapun karakter yang akan ditanamkan kepada siswa sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya yakni dengan mengacu pada 18 karakter yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷⁰

Setelah karakter yang ditanamkan kepada siswa telah ditentukan, menurut kepala MIN 7 Brebes langkah selanjutnya yang ditempuh ialah dengan menentukan bentuk-bentuk budaya sekolah yang akan dijadikan sarana untuk menanamkan karakter-karakter tersebut.

Terkait penentuan bentuk-bentuk budaya sekolah yang akan digunakan sebagai kendaraan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter positif kepada para siswa, Kepala MIN 7 Brebes menerangkan:

Ya, kami adakan rapat dengan para guru pada awal tahun pelajaran. Berbeda dengan pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di mana rapat itu dilakukan pada awal semester karena kedua kegiatan tersebut memang berada pada lingkup wilayah per semester, namun pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah berlaku selama satu tahun pelajaran sehingga kami adakan rapat dan koordinasi pada awal tahun pelajaran.⁷¹

Dalam rapat awal tahun pelajaran yang membahas pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dihadiri oleh Kepala dan Dewan Guru MIN 7 Brebes di mana di dalamnya

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018

⁷¹ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018

membahas nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa melalui budaya sekolah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa karakter yang menjadi acuan untuk ditanamkan kepada para siswa MIN 7 Brebes adalah 18 karakter yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Dari penjesalan Kepala MIN 7 Brebes, berdasarkan hasil musyawarah dan kesepakatan antara kepala dan dewan guru diperoleh keputusan bahwa untuk menanamkan karakter-karakter positif dalam diri siswa ditempuh beberapa bentuk budaya sekolah yang dapat mendukung ketercapaian internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa, sebagai berikut:

Tabel 4.10.
Integrasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah
di MIN 7 Brebes⁷²

NO.	KOMPONEN	KARAKTER
1	Do'a awal dan akhir pembelajaran	Religius, jujur, disiplin
2	Menyanyikan lagu Indonesia Raya di awal pembelajaran	Nasionalis, patriotis, disiplin
3	Membaca salawat Nariyah di akhir pembelajaran	Religius, jujur, disiplin
4	Jum'at bersih	Peduli lingkungan, peduli social
5	Senam pagi/ olahraga	Disiplin, kerja keras
6	Salam, senyum, sopan, sapa, santun	Menghargai prestasi, peduli sosial, demokratis, cinta damai, komunikatif
7	Makan siang bersama	Toleransi, tanggung jawab, mandiri
8	Upacara bendera tiap Senin	Nasionalis, patriotis, disiplin
9	Salat Zuhur berjama'ah dan salat Dhuha	Mandiri, disiplin, tanggung jawab, religious
10	Berjabat tangan dengan guru dan sesama teman	Toleransi, cinta damai, menghargai prestasi
11	PHBI/ PHBN	Nasionalis, patriotis, disiplin, religious,
12	Jam baca buku bersama	Kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca

⁷² Hasil dokumentasi MIN 7 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018

Bentuk-bentuk budaya sebagaimana tabel di atas berdasarkan keterangan Kepala MIN 7 Brebes merupakan salah satu upaya untuk menanamkan karakter-karakter positif pada diri siswa. Semua warga sekolah terutama guru wajib menjadi teladan dan panutan siswa untuk membiasakan budaya-budaya tersebut.

b. Pengorganisasian Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Untuk mendukung implementasi perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes agar pelaksanaan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan tersebut dapat berjalan dengan baik, Kepala MIN 5 Brebes melakukan distribusi tugas dan penanggungjawab kegiatan tersebut.

Secara umum, penanggungjawab kegiatan pembudayaan dan pembiasaan budaya sekolah di MIN 5 Brebes adalah seluruh warga sekolah, baik kepala madrasah, guru, bahkan termasuk siswa. Namun, secara khusus terdapat seorang guru yang menjadi koordinator bagi pelaksanaan pembiasaan dan pembudayaan budaya sekolah di MIN 5 Brebes, yakni guru rumpun mata pelajaran PAI. Guru tersebut mendapat tugas khusus untuk menjadi koordinator, menegakkan aturan, dan memastikan pelaksanaan budaya MIN 5 Brebes yang telah menjadi kesepakatan bersama untuk mendukung program pendidikan karakter yang tentunya di bawah pengawasan dan koordinasi Kepala MIN 5 Brebes. Koordinator tersebut yang ditunjuk oleh kepala madrasah bertugas untuk membina kegiatan pembudayaan dan pembiasaan yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan pembinaan kepada siswa agar kegiatan pembudayaan dan pembiasaan tersebut berjalan dengan baik dan tidak merugikan aktivitas akademis.⁷³

⁷³ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

Selain itu, di bawah koordinasi koordinator kegiatan pembudayaan dan pembiasaan budaya sekolah di MIN 5 Brebes ialah para guru lain termasuk wali kelas yang bertugas melaksanakan pembiasaan dan pembudayaan budaya MIN 5 Brebes, seperti kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya, tadarrus Juz ‘Amma, hafalan bacaan salat dan doa harian, pembiasaan berjabat tangan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, salat Zuhur berjama’ah, dan salat Dhuha. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh tiap kelas sehingga menjadi tanggung jawab wali kelas.

Selain kegiatan perkelas di mana wali kelas menjadi penanggungjawab, terdapat pula kegiatan budaya sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh siswa MIN 5 Brebes seperti senam pagi/olahraga, Jum’at bersih, upacara bendera setiap hari Senin, Peringatan Hari Besar Islam/ Nasional, apel, doa pagi, dan pembacaan Asmaul Husna. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya terdapat penanggungjawab khusus yang ditunjuk oleh Kepala MIN 5 Brebes untuk mengkoordinir agar dapat berjalan dengan baik dan lancar.⁷⁴

Adapun pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 7 Brebes, dari hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes diperoleh informasi bahwa tidak ada secara khusus pihak-pihak atau guru yang bertugas dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan dan pembiasaan budaya sekolah di MIN 7 Brebes. Seluruh warga MIN 7 Brebes mulai dari kepala, dewan guru, karyawan hingga para siswa wajib melaksanakan dan membiasakan budaya karakter yang telah disepakati bersama. Semua warga MIN 7 Brebes harus saling mengingatkan dan mengajak terutama dari guru kepada siswa untuk selalu menaati, melaksanakan, dan membiasakan budaya sekolah di MIN 7 Brebes.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

Namun demikian, pada budaya-budaya tertentu terdapat salah satu atau beberapa orang yang menjadi penanggungjawab demi kelancaran kegiatan tersebut, seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam/ Peringatan Hari Besar Nasional (PHBI/ PHBN). Pada kegiatan tersebut, Kepala MIN 7 Brebes menunjuk salah seorang guru atau bahkan seluruh guru untuk menjadi panitia kegiatan tersebut. Hal tersebut dengan pertimbangan beban kegiatan yang sukar jika hanya diselesaikan oleh seorang saja sehingga memerlukan kerja sama semua guru sebagai pelaksana.⁷⁵

Selain kegiatan Peringatan Hari Besar Islam/ Peringatan Hari Besar Nasional (PHBI/ PHBN), terdapat budaya MIN 7 Brebes yang penanggungjawabnya adalah seluruh warga sekolah, terutama guru dan para siswa, seperti: Do'a awal dan akhir pembelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya di awal pembelajaran, membaca Salawat Nariyah di akhir pembelajaran, Jum'at bersih, senam pagi dan olahraga, 5S (Salam, senyum, sopan, sapa, santun), makan siang bersama, upacara bendera tiap Senin, salat Zuhur berjama'ah dan salat Dhuha, berjabat tangan dengan guru dan sesama teman serta jam baca buku bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih banyak melibatkan antara guru dan siswa terutama wali kelas sehingga guru dan siswa lah yang memiliki peran besar untuk melaksanakan dan membiasakan budaya-budaya tersebut secara konsisten dan sungguh-sungguh.

Dalam pelaksanaan dan pembiasaan budaya sekolah, Kepala MIN 7 Brebes mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan dan pembiasaan budaya sekolah, guru menjadi tonggak kesuksesan penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di MIN 7 Brebes, karena gurulah yang setiap hari secara langsung bersinggungan dan bercengkerama dengan para siswa sehingga dewan guru MIN 7 Brebes harus mampu menempatkan dan memosisikan dirinya sebagai seorang teladan dan panutan bagi para siswa. Teladan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018

dan panutan tidak hanya dalam cara berbicara, namun juga para guru harus mampu menjadi teladan bagi para siswanya dalam hal sikap, tindakan, dan berpikir. Kepala MIN 7 Brebes menambahkan bahwa apabila setiap guru menyadari dan mampu menjadikan dirinya sebagai seorang teladan dan panutan bagi para siswa dengan melaksanakan dan membiasakan pengamalan budaya MIN 7 Brebes, maka internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada diri siswa melalui pembiasaan budaya sekolah dapat terwujud.⁷⁶

c. Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Setelah proses perencanaan dan pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MIN 5 Brebes terlampaui, langkah selanjutnya adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes.

Terkait kegiatan-kegiatan pembudayaan dan pembiasaan budaya sekolah, Kepala MIN 5 Brebes mengemukakan:

Untuk melakukan pembiasaan budaya sekolah, kami berkomitmen menggunakan tiga hal utama ini, yaitu: Keteladanan, kegiatan spontan, dan pembiasaan rutin. Ketiga hal itu menurut kami bisa menjadi senjata yang ampuh untuk mendidik dan menanamkan karakter dan sikap yang baik kepada siswa.⁷⁷

Berikut deskripsi ketiga metode yang digunakan MIN 5 Brebes dalam pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.⁷⁸

1) Pembiasaan Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku guru dan karyawan dalam bersikap dan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik, seperti: Nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang,

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Kegiatan pembiasaan keteladanan yang diterapkan di MIN 5 Brebes oleh guru dan karyawan untuk membentuk budaya madrasah berbasis pendidikan karakter sebagai berikut:

Tabel 4.11.
Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Keteladanan
di MIN 5 Brebes⁷⁹

KARAKTER	KEGIATAN
Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Guru berdoa bersama peserta didik sebelum dan sesudah jam pembelajaran • Guru melakukan salat duhur berjamaah sesuai dengan jadwal • Guru memberi contoh dalam berdoa dilakukan dengan khusuk
Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru piket hadir lebih awal jam 06.30 untuk menyambut siswa digerbang madrasah dengan berjabat tangan • Jam 06.45 guru harus sudah berada di Madrasah, menyambut siswa datang di depan kelas dengan salam dan sapa • Menjaga kebersihan lingkungan Madrasah dan kelas dari sampah • Berbicara sopan • Mengucapkan terimakasih • Meminta maaf • Menghargai pendapat orang lain
Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuang sampah pada tempatnya • Guru dan warga madrasah melaksanakan kerja bakti membersihkan madrasah
Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengumpulkan sumbangan setiap ada musibah dan bencana alam atau kegiatan sosial lainnya • Melaksanakan santunan anak yatim pada bulan muharram
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menepati janji pada peserta didik • Guru memberikan penilaian secara objektif
Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan tenaga pendidikan melaksanakan upacara dan peringatan hari besar bersama

⁷⁹ Hasil dokumentasi MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

	peserta didik
--	---------------

2) Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan yaitu kegiatan terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi: Pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antre, mengatasi silang pendapat (bertengkar) saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib madrasah, kunjungan rumah, kesetiakawanan sosial, anjangsana. Berikut kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan karyawan untuk membentuk budaya berbasis pendidikan karakter di MIN 5 Brebes:

Tabel 4.12.
Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Spontan
di MIN 5 Brebes⁸⁰

KARAKTER	KEGIATAN
Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingatkan siswa yang tidak melaksanakan ibadah • Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam • Meminta maaf bila melakukan kesalahan
Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingatkan siswa yang terlambat dan bila masih sering terlambat diberi sanksi sesuai kesepakatan di kelas • Bagi guru yang tidak hadir tepat waktu diberi teguran dan sanksi (sesuai peraturan disiplin ASN) • Siswa yang tidak berpakaian rapi diminta merapkannya dan diberi tahu cara berpakaian rapi • Bagi siswa yang rambutnyapanjang dan tidak rapi segera diberitahu untuk dicukur, apabila masih membandel maka akan dipotong oleh gurunya • Melerai pertengkaran
Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menuruh siswa memungut sampah yang dibuang sembarangan

⁸⁰ Hasil dokumentasi MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan sanksi atau teguran pada siswa yang terbiasa membuang sampah sembarangan
3) Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mengunjungi teman yang sakit • Melayat apabila ada wali murid atau tetangga madrasah yang meninggal dunia • Mengumpulkan sumbangan untuk bencana alam • Memberi santunan kepada yatim piatu • Menunjuk pengurus kelas yang menangani sumbangan
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingatkan siswa yang menyontek saat ulangan dan ujian • Memperingati siswa yang mencontoh pekerjaan temannya

Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah seperti, upacara bendera, senam, berdoa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jum'at Bersih). Berikut adalah pembiasaan rutin yang biasa diterapkan untuk membentuk budaya madrasah berbasis pendidikan karakter di MIN 5 Brebes.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.13.
Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Rutin
di MIN 5 Brebes⁸¹

KARAKTER	KEGIATAN
Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dipimpin oleh guru kelas • Setiap hari jum'at melaksanakan kegiatan infak siswa • Melakukan salat berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan • Siswa diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, jika bertemu dengan guru, bicara dan bertindak dengan memerhatikan sopan santun

⁸¹ Hasil dokumentasi MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibiasakan untuk mengucapkan terimakasih, maaf, permisi dan tolong • Mengetuk pintu sebelum masuk ke ruangan • Meminta ijin untuk menggunakan barang orang lain
Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat catatan kehadiran pendidik dan siswa • Setiap hari jum'at pukul 07.00-07.30 melaksanakan senam bersama • Setiap hari Jum'at minggu keempat 07.00-07.30 melaksanakan jum'at bersih (kerja bakti membersihkan madrasah) • Semua guru wajib hadir pada pukul 07.00 dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan (senin-kamis pukul 14.30, jum'at pukul 11.30 dan hari Sabtu pukul 15.00) • Apabila tidak hadir ke Madrasah maka harus ada surat pemberitahuan ke Madrasah • Guru dan tenaga kependidikan berpakaian rapi • Kerapian dan kebersihan siswa selalu dicek setiap pagi oleh guru kelas, saat berbaris sebelum memasuki kelas (kriteria rapi yaitu baju dimasukan, atribut lengkap, menggunakan kaos kaki dan sepatu yang ditentukan) • Siswa melaksanakan piket harian sesuai jadwal • Mengambil sampah yang berserakan • Meminjam dan mengembalikan sendiri buku perpustakaan pada petugas perpustakaan
Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya • Setiap pagi dan pulang sekolah, anak melaksanakan piket kebersihan kelas dan dan sekitarnya • Siswa secara individu menata bangku dan kursi setiap hari agar terlihat rapi dan menata kembali setelah pulang • Siswa menjaga kebersihan Madrasah dengan membuang sampah pada tempatnya dan mengambil sampah yang berserakan

Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan santunan anak yatim bagi siswa Madrasah yang yatim atau yatim piatu setiap tahun sekali pada bulan Muharram • Mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana banjir dan lain-lain • Mengunjungi teman yang sakit • Memenuhi undangan teman yang dihitan
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan dan mengumumkan temuan barang hilang • Transparansi laporan keuangan Madrasah • Larangan menyontek saat ujian
Cinta Tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran • Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya setiap upacara bendera dan peringatan hari besar • Memajang foto presiden, wakil presiden dan lambang negara burung garuda • Memajang foto para pahlawan nasional • Memutar lagu-lagu nasional sebelum bel masuk • Menggunakan produk buatan dalam negeri

Adapun pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 7 Brebes pada dasarnya ialah pengimplementasian dan pembiasaan terhadap bentuk-bentuk budaya sekolah di mana tiap bentuk budaya sekolah yang ada memiliki target nilai karakter yang diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa.

Kepala MIN 7 Brebes menjelaskan:

Di tempat kami, pelaksanaan budaya sekolah dilakukan dengan cara antara lain do'a awal dan akhir pembelajaran pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran; Menyanyikan lagu Indonesia Raya di awal pembelajaran; Membaca salawat Nariyah di akhir pembelajaran; Jum'at bersih pada tiap hari Jum'at pekan IV; Senam pagi/ olahraga pada Jum'at pagi pekan I, II, III; Budaya Salam, senyum, sopan, sapa, santun; Makan siang bersama pada hari Selasa dan Rabu; Upacara bendera tiap Senin pagi; Salat Zuhur berjama'ah dan salat Dhuha; Berjabat tangan dengan guru

dan sesama teman; Peringatan Hari Besar Islam/ Peringatan Hari Besar Nasional (PHBI/ PHBN); dan jam baca buku bersama.⁸²

Dari penjelasan beberapa guru di MIN 7 Brebes juga diperoleh informasi bahwa setiap siswa pada awal dan akhir pembelajaran selalu diajak untuk berdoa terlebih dahulu. Bahkan untuk memupuk patriotisme dan nasionalisme di hati para siswa, setiap akan memulai pelajaran para siswa diajak untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan di akhir pelajaran mereka diajak selain berdoa juga membaca Salawat Nariyah di mana hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan karakter religius para siswa.⁸³

Pada setiap Jum'at pagi pekan IV, para siswa diajak untuk melakukan bersih madrasah yang dibungkus dengan kegiatan Jum'at bersih. Setiap siswa dengan dikoordinir oleh wali kelas membersihkan kelas dan lingkungan sekolah di mana mereka diminta untuk membawa perlengkapan kebersihan, seperti sapu lidi, pembersih kaca dan jendela, sulak, kain pel, dan sebagainya. Hal bertujuan untuk memupuk cinta kebersihan dan peduli lingkungan pada diri siswa. Pada setiap Jum'at pagi pekan I, II, dan III sebelum jam pelajaran pertama dimulai juga dilaksanakan senam sebagai bentuk budaya sekolah untuk membentuk siswa yang sehat secara jasmani dan disiplin.

Terdapat pula program 5S (Salam, senyum, sopan, sapa, santun) yang wajib dilaksanakan oleh tiap siswa kepada sesama teman maupun kepada guru saat kapan pun dan di mana pun. Hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa mau menghargai orang lain, bersikap komunikatif, cinta kerukunan, penyebar kedamaian, dan peduli terhadap sesama.

Budaya lain yang dibiasakan di MIN 7 Brebes ialah makan siang bersama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu.

⁸² Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 17 November 2018.

⁸³ Diolah dari hasil wawancara dengan beberapa Guru MIN 7 Brebes pada tanggal 17 November 2018

Setelah salat Zuhur pada hari tersebut, para siswa kembali ke kelas masing-masing untuk makan siang bersama dengan bekal makan yang telah disiapkan dari rumah. Demikian pula dengan wali kelas juga membawa bekal makan dari rumah dan bersama-sama dengan siswa makan bersama. Pada kesempatan tersebut terdapat momen berbagi makanan antarsiswa di mana hal tersebut diharapkan dapat memupuk rasa toleransi, kemauan untuk berbagi, toleransi, bertanggungjawab dan bersikap mandiri.

Terdapat pula pembiasaan upacara bendera setiap hari Senin yang diikuti oleh seluruh warga MIN 7 Brebes, mulai dari kepala, dewan guru, karyawan, dan para siswa. Hal ini untuk menanamkan rasa nasionalis, patriotis, dan bertanggungjawab serta disiplin bagi para siswa dan juga dewan guru. Adapun petugas upacara berasal dari para siswa secara bergantian agar terpupuk rasa keberanian dan partisipatif dalam diri mereka.

Budaya lain yang tidak kalah pentingnya ialah salat Zuhur berjama'ah dan salat Dhuha setiap hari pada jam sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa secara bergantian dengan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Hal ini untuk membangun sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab serta religius di kalangan para siswa.

Selain itu, terdapat budaya jabat tangan antarsiswa dan guru terutama pada saat pertama bertemu di pagi hari di mana tidak hanya siswa yang bersalaman dengan guru, namun juga antarsiswa saling bersalaman. Hal ini untuk mewujudkan rasa cinta damai, saling menghargai, cinta damai, dan sikap toleransi antarsiswa.

Budaya lain yang menjadi kebiasaan MIN 7 Brebes adalah adanya kegiatan jam baca buku bersama, yakni setiap hari selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai setiap siswa wajib membaca buku sesuai dengan keinginan siswa namun buku tersebut harus mendapat persetujuan dari wali kelas agar buku yang dibaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan para siswa dan secara

bergantian setiap siswa menceritakan kepada teman-teman yang lain di dalam kelas terkait isi buku tersebut. Kegiatan ini biasa dilaksanakan oleh siswa kelas tiga hingga kelas enam.

Selain itu, Kepala MIN 7 Brebes menerangkan bahwa dengan adanya alokasi waktu yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.15 WIB kecuali hari Jum'at yaitu sampai dengan pukul 11.00 WIB setiap satu jam pelajaran 35 menit dengan kegiatan sebagai berikut :⁸⁴

- 1) Siswa diwajibkan datang di Madrasah minimal 15 menit sebelum masuk jam pelajaran dimulai, khususnya petugas piket.
- 2) Sebelum siswa masuk kelas terlebih dahulu diadakan pengontrolan terhadap kebersihan, kerapihan terhadap siswa meliputi : kerapihan baju, rambut, kebersihan kuku, dilanjutkan bersalaman dengan guru.
- 3) Setelah siswa masuk dan jam pelajaran dimulai ketua kelas memimpin anggota kelasnya untuk berdoa dan memberikan salam kepada guru yang masuk pada jam pelajaran pertama.
- 4) Guru yang masuk pada jam pelajaran pertama sebelum menyampaikan materi, mengabsen siswa terlebih dahulu.
- 5) Pada jam pelajaran terakhir, sebelum siswa pulang semua siswa dengan dipimpin ketua kelas membaca doa dan memberi salam kepada guru pada jam pelajaran terakhir tersebut kemudian dilanjutkan dengan bersalaman kepada guru.
- 6) Setiap hari Senin semua siswa dan guru melaksanakan upacara bendera.
- 7) Setiap hari Jumat Pekan I, II dan III semua siswa dan guru melaksanakan senam kesegaran jasmani/ jalan sehat atau senam lain. Sedangkan untuk Pekan ke IV diadakan Jumat bersih.
- 8) Guru dan karyawan pada saat datang dan pulang harus absen.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018

- 9) Seluruh siswa harus memakai seragam pakaian yang telah ditetapkan dengan rapih dan sopan.
- 10) Seluruh dewan guru dan karyawan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagaimana dalam uraian tata kerja dan pembagian tugas yang telah ditetapkan madrasah.

d. Pengawasan dan Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes

Setelah seluruh rangkaian pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes, mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan terlampaui, maka langkah selanjutnya ialah kegiatan pengawasan dan evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes.

Dari penjelasan Kepala MIN 5 Brebes diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan budaya sekolah di MIN 5 Brebes berbasis pendidikan karakter, di antaranya pengawasan secara langsung dan tidak langsung.

Pengawasan secara langsung merupakan kegiatan monitoring yang dilakukan oleh Kepala dan Dewan Guru MIN 5 Brebes termasuk karyawan untuk memastikan bahwa para siswa melaksanakan dan membiasakan budaya yang ada di MIN 5 Brebes dengan baik dan benar, seperti mengikuti kegiatan apel, do'a pagi, pembacaan Asmaul Husna, berjabat tangan antar siswa dan guru, tadarus Jus Amma dan Surat Yasin, salat Dhuha, salat Zuhur berjama'ah, hafalan bacaan salat, senam pagi atau olahraga, Jumat bersih, mengikuti upacara bendera, mengikuti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam/ Nasional (PHBI/PHBN), dan sebagainya. Apabila dalam pengawasan langsung ini terdapat siswa yang melanggar, maka kepada yang bersangkutan dilakukan peneguran dan mengingatkan agar tidak kembali melakukan

pelanggaran tersebut yang tentunya dengan melihat kondisi sekitar agar tidak membuat siswa tersebut malu dilihat oleh teman-temannya. Semua warga sekolah wajib memberikan peringatan kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap budaya di MIN 5 Brebes.⁸⁵

Pengawasan dan evaluasi dalam bentuk lain dilakukan secara tidak langsung, yakni Kepala MIN 5 Brebes mengumpulkan para guru atau secara personal diundang untuk menyampaikan kendala-kendala, permasalahan, atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap budaya di MIN 5 Brebes. Dari kendala-kendala atau pelanggaran tersebut kemudian dilakukan tindak lanjut berupa penanganan yang cukup dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa tersebut sadar dan taat terhadap budaya di MIN 5 Brebes. Namun, tidak menutup kemungkinan pula apabila wali siswa dirasa perlu untuk mengetahui dan mencari solusi bersama terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan biasanya apabila pelanggaran tersebut berlangsung secara terus-menerus serta tidak ada perubahan pada diri siswa untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut, wali siswa yang bersangkutan dipanggil untuk menghadap pihak sekolah dengan tujuan mencari solusi terbaik bagi perkembangan moral siswa tersebut. Dengan kata lain, jika masalah yang dilakukan siswa berulang dan membutuhkan penanganan khusus, maka pembinaan dilakukan secara bertahap, mulai dari pemanggilan siswa oleh guru kelas untuk mendapatkan pengarahan. Jika masalah belum bisa diselesaikan juga, maka hal tersebut oleh wali kelas dikoordinasikan dengan kepala madrasah hingga apabila sekolah dirasa perlu melakukan koordinasi dengan wali siswa, maka dilakukanlah pemanggilan terhadap orang tua atau wali siswa yang bersangkutan.

Terkait evaluasi secara keseluruhan terhadap pelaksanaan pembiasaan dan budaya sekolah, Kepala MIN 5 Brebes menerangkan:

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

Kami juga ada evaluasi secara global. Saya mengumpulkan para guru dan hal ini biasanya dilaksanakan di akhir semester sebelum penerimaan laporan hasil belajar siswa. Para guru dikumpulkan untuk menyampaikan laporan perkembangan karakter para siswa melalui pembiasaan dan pembudayaan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan karakter siswa dan apakah hal tersebut telah sesuai dan tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.⁸⁶

Laporan perkembangan moral dan karakter siswa disampaikan kepada orang tua atau wali siswa pada saat penerimaan laporan hasil belajar sehingga wali siswa mengetahui perkembangan karakter putra-putrinya melalui pembiasaan dan pembudayaan karakter-karakter positif di sekolah. Pada kesempatan tersebut pun wali siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan saran, harapan, dan permasalahan yang dihadapi dalam mendidik putra-putri mereka sehingga pihak sekolah dapat memiliki gambaran terkait kondisi siswa ketika mereka berada di rumah untuk dicarikan solusi yang terbaik bagi permasalahan tersebut.⁸⁷

Adapun pengawasan dan evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 7 Brebes berdasarkan pemaparan Kepala MIN 7 Brebes didapatkan informasi bahwa proses pengawasan pembiasaan budaya sekolah di MIN 7 Brebes tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala madrasah semata, namun hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah terutama guru. Setiap guru berkewajiban melakukan pengawasan kepada seluruh siswa terkait penegakkan aturan dan pembiasaan budaya sekolah di MIN 7 Brebes. Ketika terdapat siswa yang terbukti melanggar dan tidak mau menaati peraturan serta budaya yang telah disepakati bersama, maka siswa yang bersangkutan berhak mendapat peneguran dari guru untuk diberikan nasihat dan ajakan supaya menaati aturan dan budaya yang telah menjadi kebiasaan bersama.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 5 Brebes pada tanggal 10 November 2018

Apabila pelanggaran tersebut tidak cukup diselesaikan dengan peneguran secara langsung kepada siswa yang bersangkutan, maka guru berhak memanggilnya untuk diberi peringatan dan nasihat lebih lanjut secara personal. Apabila setelah dilakukan pemanggilan siswa tersebut belum memperbaiki kesalahannya, maka wali kelas berhak melakukan koordinasi dengan kepala madrasah untuk melakukan tindakan lebih lanjut, yakni siswa tersebut secara langsung dipanggil oleh kepala madrasah untuk mendapatkan nasihat lebih lanjut. Apabila hal tersebut belum juga mampu membuat siswa tersebut merubah sikapnya menjadi lebih baik, maka pihak madrasah berhak melakukan pemanggilan orang tua atau wali siswa untuk melakukan konfirmasi dan mencari solusi bersama.⁸⁸

Selain itu, Kepala MIN 7 Brebes juga menyampaikan bahwa pada akhir semester sebelum pembagian laporan hasil belajar diadakanlah rapat untuk membahas perkembangan hasil belajar siswa terutama perkembangan sikap dan karakter siswa, baik perkembangan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler termasuk pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah. Hasil perkembangan baik akademis maupun sikap dan karakter siswa disampaikan kepada wali siswa dalam pertemuan penerimaan laporan hasil belajar siswa di akhir semester.

Dari hasil temuan strategi pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes, baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun pengawasan dapat dianalisa sebagai berikut:

Pertama, perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Dari temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes dilaksanakan melalui rapat awal tahun yang dihadiri oleh kepala dan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018

dewan guru MIN 5 Brebes untuk menentukan tujuan dan target yang akan dicapai dalam tahun pelajaran tersebut dan kaitannya dengan target pendidikan karakter dengan berpedoman pada 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari nilai-nilai karakter tersebut, langkah selanjutnya ialah menentukan bentuk-bentuk budaya yang akan dibiasakan kepada para siswa untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun beberapa budaya yang disepakati seperti: Berjabat tangan antar siswa dan guru, Sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, senam pagi atau olahraga, Jumat bersih, upacara bendera, dan sebagainya. Hal ini selaras dengan visi MIN 5 Brebes yang bercita-cita mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, terampil dan berbudaya lingkungan. selain itu, strategi lain yang dilakukan min 5 brebes berdasarkan data yang diperoleh di antaranya membuat program pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan insidental; merencanakan pengondisian pendidikan karakter dengan menciptakan lingkungan madrasah bersih, rapi, aman, dan menyenangkan bagi semua warga madrasah; merencanakan keteladanan guru dan karyawan dalam pendidikan karakter dengan memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya; menyusun kegiatan pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan pembudayaan dan pembiasaan; dan merencanakan kegiatan rutin berbasis pendidikan karakter melalui budaya sekolah. kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Selanjutnya, perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 7 Brebes berdasarkan hasil perolehan data menunjukkan adanya sistematika penyusunan secara sistematis yakni mulai dari menentukan tujuan dan nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan dalam diri siswa dengan mengacu pada 18 karakter yang

telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan menentukan bentuk-bentuk budaya sekolah yang akan dijadikan sarana untuk menanamkan karakter-karakter tersebut. Penentuan bentuk-bentuk budaya sekolah dilaksanakan melalui rapat Kepala dan Dewan Guru MIN 7 Brebes pada awal tahun pelajaran. Bahkan pada tiap jenis budaya sekolah di MIN 7 Brebes dicantumkan pula nilai karakter yang hendak dicapai melalui budaya tersebut, seperti kegiatan upacara bendera tiap hari Senin yang bertujuan untuk memupuk rasa nasionalisme, patriotisme, dan disiplin; kegiatan Jum'at bersih untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan peduli sosial; dan sebagainya.

Pada tahap perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes, keduanya memiliki pola yang sama yakni sebelum menentukan bentuk budaya sekolah yang akan dibiasakan kepada para siswa, kedua madrasah tersebut terlebih dahulu melakukan rapat antara kepala dan dewan guru madrasah untuk menentukan nilai-nilai karakter yang akan diinternalisasikan kepada siswa. Kedua lembaga tersebut pun memiliki kesamaan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa yakni mengacu pada 18 karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Setelah penentuan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, kedua sekolah tersebut menentukan jenis-jenis budaya yang akan dibiasakan kepada siswa sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Apabila dianalisis lebih mendalam, berbagai budaya sekolah yang ditanamkan kedua madrasah tersebut dapat diklasifikasikan ke

dalam beberapa jenis budaya sekolah, mulai budaya sekolah yang sifatnya rutin baik harian maupun mingguan dan budaya sekolah yang sifatnya incidental seperti Peringatan Hari Besar Islam/ Peringatan Hari Besar Nasional. Budaya-budaya tersebut tidak hanya diwajibkan bagi para siswa, namun kepala dan dewan guru juga wajib membiasakan hal tersebut sebagai bentuk keteladanan. Hal lain yang belum nampak pada kedua madrasah tersebut ialah belum adanya keterlibatan wali siswa atau orangtua dalam penyusunan dan perencanaan nilai-nilai karakter dan bentuk budaya yang akan ditanamkan kepada siswa. Selain itu, belum nampak pula proses analisis faktor-faktor internal ataupun eksternal yang akan menjadi dasar dalam perencanaan dan pembentukan program-program atau bentuk-bentuk budaya sekolah kedua lembaga tersebut.

Kedua, pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Dari temuan lapangan terkait pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes menunjukkan bahwa secara umum penanggungjawab kegiatan pembudayaan dan pembiasaan budaya sekolah di MIN 5 Brebes tidaklah dipegang oleh perseorangan, namun pihak yang menjadi penanggungjawab adalah seluruh warga sekolah, baik kepala madrasah, guru, bahkan termasuk siswa itu sendiri.

Walaupun secara umum semua pihak MIN 5 Brebes menjadi penanggung jawab pembiasaan dan pembudayaan budaya sekolah, secara khusus terdapat seorang guru yang menjadi koordinator bagi pelaksanaan pembiasaan dan pembudayaan budaya sekolah di MIN 5 Brebes, yakni guru rumpun mata pelajaran PAI yang bertugas khusus untuk menjadi koordinator, menegakkan aturan, dan memastikan pelaksanaan budaya MIN 5 Brebes yang telah menjadi kesepakatan bersama untuk mendukung program pendidikan karakter yang tentunya di bawah pengawasan dan koordinasi Kepala MIN 5 Brebes.

Koordinator tersebut yang ditunjuk oleh kepala madrasah bertugas untuk membina kegiatan pembudayaan dan pembiasaan yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan pembinaan kepada siswa agar kegiatan pembudayaan dan pembiasaan tersebut berjalan dengan baik dan tidak merugikan aktivitas akademis. Adapun bagi kegiatan pembudayaan rutin tiap kelas melibatkan wali kelas sebagai penanggungjawab kegiatan.

Selanjutnya, pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 7 Brebes berdasarkan data yang diperoleh terindikasi bahwa tidak ada secara khusus pihak-pihak atau guru yang bertugas dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan dan pembiasaan budaya sekolah di MIN 7 Brebes. Seluruh warga MIN 7 Brebes mulai dari kepala, dewan guru, karyawan hingga para siswa wajib melaksanakan dan membiasakan budaya karakter yang telah disepakati bersama. Namun demikian, pada budaya-budaya tertentu terdapat salah satu atau beberapa orang yang menjadi penanggungjawab demi kelancaran kegiatan tersebut, seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam/ Peringatan Hari Besar Nasional (PHBI/ PHBN). Pada kegiatan tersebut, Kepala MIN 7 Brebes menunjuk salah seorang guru atau bahkan seluruh guru untuk menjadi panitia kegiatan tersebut.

Kedua madrasah tersebut memiliki pola yang sama dalam pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, yakni tidak ada secara khusus pihak-pihak atau guru bahkan hingga kepala madrasah yang menjadi penanggungjawab pembiasaan dan pelaksanaan budaya tersebut. MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes memposisikan seluruh warga sekolah sebagai penanggungjawab sekaligus pelaksana budaya sekolah, mulai dari kepala, guru, karyawan, dan siswa. Terlebih bagi para guru, mereka harus mampu menjadi sosok teladan dan panutan bagi para siswa dalam membiasakan dan membudayakan budaya sekolah yang ada. Namun

demikian, pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak dapat diselesaikan secara personal seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam/ Peringatan Hari Besar Nasional, pihak madrasah membentuk panitia untuk menyukseskan kegiatan tersebut.

Ketiga, pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Temuan yang diperoleh terkait pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes menunjukkan adanya kecenderungan dalam pelaksanaan dan pembiasaan budaya madrasah berbasis pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dikelompokkan ke dalam tiga metode, yakni: Keteladanan, kegiatan spontan, dan pembiasaan rutin.

Dari informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa keteladanan merupakan perilaku guru dan karyawan dalam bersikap dan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik, seperti: Nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Bahkan secara setiap nilai-nilai karakter yang ditanamkan di-*breakdown* ke dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya konkrit dan operasional.

Adapun pembiasaan spontan diwujudkan melalui kegiatan terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi: Pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib madrasah, dan sebagainya. Pada pembiasaan spontan ini pun MIN 5 Brebes menyusun secara rinci nilai karakter yang diharapkan dengan kegiatan atau bentuk budaya sekolah yang sifatnya operasional.

Pembiasaan rutin juga terlihat dalam budaya sekolah di MIN 7 Brebes yang berisi kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi

dengan kegiatan sehari-hari di sekolah seperti, upacara bendera, senam, berdoa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jum'at Bersih). Pada pembiasaan rutin ini pun secara rinci MIN 5 Brebes merumuskan nilai-nilai karakter beserta budaya sekolah yang mendukung nilai tersebut.

Selanjutnya, hasil temuan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 7 Brebes menunjukkan adanya berbagai kegiatan budaya sekolah yang menjadi penjabaran dari nilai-nilai karakter yang telah ditentukan. Apabila melihat berbagai budaya yang ada di MIN 7 Brebes, secara umum hal tersebut dapat dikelompokkan berdasar waktu pelaksanaan, mulai dari budaya harian seperti do'a di awal dan akhir pembelajaran, menyanyikan Salawat Nariyah di akhir pembelajaran budaya mingguan, salat Zuhur berjama'ah, dan sebagainya; budaya mingguan seperti upacara bendera tiap Senin, senam pagi, makan siang bersama; dan budaya incidental seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam/ Peringatan Hari Besar Nasional. Setiap karakter yang berusaha ditanamkan diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang mendukung pencapaian nilai-nilai tersebut, baik melalui keteladanan oleh guru, pembiasaan, maupun dalam bentuk kegiatan rutin.

MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, keduanya memiliki kemiripan pola yang sama, yakni melalui penyusunan jadwal kegiatan budaya sekolah yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi kegiatan budaya harian, kegiatan budaya mingguan, dan kegiatan budaya incidental di mana kegiatan-kegiatan tersebut telah terjadwal. Kedua lembaga tersebut dalam mewujudkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan budaya sekolah juga dapat dikelompokkan ke dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Hal tersebut senada dengan prinsip pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter, yakni adanya penetapan standar operasional kegiatan di mana pada kedua madrasah tersebut

dimunculkan dalam bentuk penentuan nilai-nilai karakter yang dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan pembudayaan sekolah secara konkrit dan operasional yang terbagi menjadi kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan insidental dengan jadwal yang telah disusun berdasarkan kesepakatan. Namun, terdapat hal yang belum muncul dalam pelaksanaan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter, baik di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes yakni belum terdapat penentuan ukuran keberhasilan kegiatan budaya sekolah terhadap pencapaian penanaman karakter dalam diri siswa.

Keempat, pengawasan dan evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.

Dari data yang diperoleh terkait pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes dapat dirumuskan bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan budaya sekolah di MIN 5 Brebes berbasis pendidikan karakter, yakni pengawasan secara langsung dan tidak langsung.

Pengawasan secara langsung merupakan kegiatan monitoring yang dilakukan oleh Kepala dan Dewan Guru MIN 5 Brebes termasuk karyawan untuk memastikan bahwa para siswa melaksanakan dan membiasakan budaya yang ada di MIN 5 Brebes dengan baik dan benar, Apabila dalam pengawasan langsung ini terdapat siswa yang melanggar, maka kepada yang bersangkutan dilakukan peneguran dan mengingatkan agar tidak kembali melakukan pelanggaran tersebut. Adapun pengawasan tidak langsung dilakukan dengan cara Kepala MIN 5 Brebes mengumpulkan para guru atau secara personal diundang untuk menyampaikan kendala-kendala, permasalahan, atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap budaya di MIN 5 Brebes untuk dicarikan solusi.

Evaluasi secara keseluruhan terhadap pelaksanaan pembiasaan dan budaya sekolah juga dilakukan oleh Kepala MIN 5 Brebes dengan

mengumpulkan para guru dan hal ini biasanya dilaksanakan di akhir semester sebelum penerimaan laporan hasil belajar siswa. Para guru dikumpulkan untuk menyampaikan laporan perkembangan karakter para siswa melalui pembiasaan dan pembudayaan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan karakter siswa dan apakah hal tersebut telah sesuai dan tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai yang selanjutnya laporan perkembangan moral dan karakter siswa disampaikan kepada orang tua atau wali siswa.

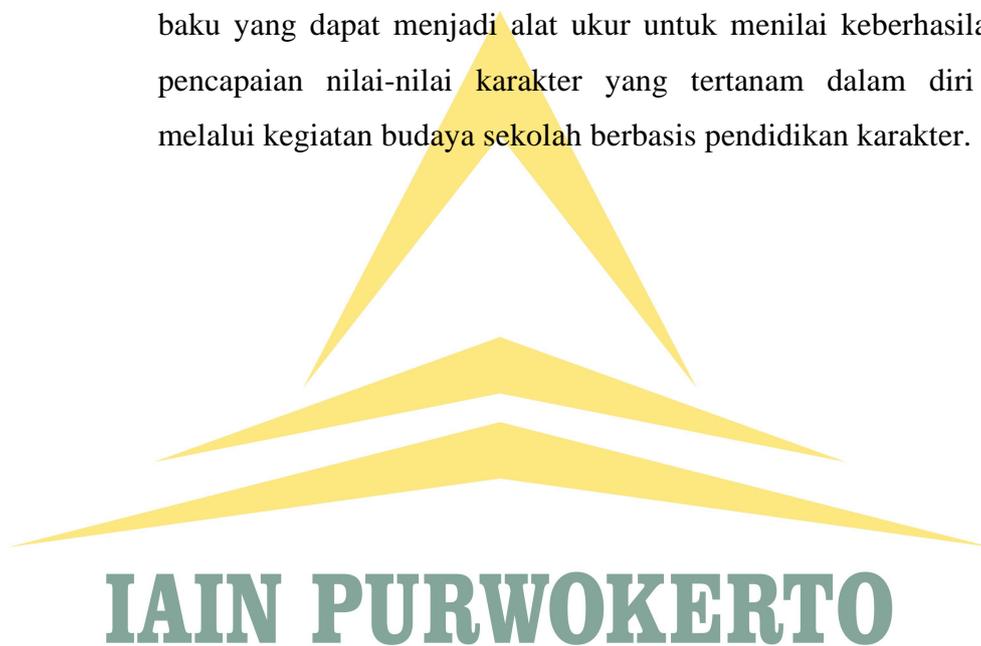
Selanjutnya, berdasarkan informasi yang diperoleh terkait pengawasan dan evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 7 Brebes menunjukkan adanya keterlibatan Kepala dan Dewan Guru MIN 7 Brebes dalam pengawasan tersebut. Setiap guru berkewajiban melakukan pengawasan kepada seluruh siswa terkait penegakkan aturan dan pembiasaan budaya sekolah di MIN 7 Brebes. Apabila terjadi pelanggaran maka dilakukan peneguran, pemberian nasihat, pemanggilan oleh kepala madrasah bahkan hingga pemanggilan wali siswa. Pada akhir semester pun perkembangan sikap dan karakter siswa dilaporkan kepada wali masing-masing.

IAIN PURWOKERTO

Pola pengawasan dan evaluasi yang dibangun oleh MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes terhadap pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran memiliki kesamaan yakni pengawasan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan budaya sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara kepala dan dewan guru madrasah. Selain itu, apabila terjadi pelanggaran oleh siswa dapat dilakukan peneguran, pemberian nasihat, pemanggilan siswa hingga pemanggilan orang tua. Pada akhir semester pun kedua lembaga tersebut melakukan evaluasi terkait pencapaian dan keberhasilan penanaman nilai karakter dengan melihat rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip

evaluasi bahwa pengawasan atau evaluasi berfungsi untuk membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan kegiatan atau dengan kata lain berguna untuk mengukur keberhasilan dan penyimpangan, memberikan laporan dan menerapkan sistem umpan balik bagi keseluruhan kegiatan komponen manajemen madrasah.

Namun demikian, dalam memberikan penilaian terkait keberhasilan masih sebatas pada penilaian subjektif penilai, artinya belum terlihat adanya indikator-indikator atau instrumen-instrumen baku yang dapat menjadi alat ukur untuk menilai keberhasilan atas pencapaian nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa melalui kegiatan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes ialah melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan budaya sekolah dengan berbasiskan pendidikan karakter. Adapun pelaksanaan pengembangan ketiga aspek tersebut, sebagai berikut:

Pertama, Strategi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dilakukan melalui tahapan penentuan tujuan pembelajaran, penentuan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, penentuan strategi dan metode pembelajaran yang relevan, dan merancang kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai karakter.

Kedua, Strategi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dilaksanakan melalui penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai kondisi dan kemampuan madrasah, penentuan nilai-nilai karakter pada tiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, dan penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Pada pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, partisipasi masyarakat (wali siswa) di MIN 5 Brebes relatif lebih besar dibandingkan dengan MIN 7 Brebes, yakni dengan keikutsertaan pada tahap perencanaan dan evaluasi kegiatan. Adapun partisipasi wali siswa di MIN 7 Brebes masih sebatas pada tahapan evaluasi kegiatan.

Ketiga, Strategi pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 dilakukan melalui tahapan penentuan nilai-nilai karakter; membentuk budaya-budaya madrasah yang dipetakan ke dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladan yang dapat mendukung pencapaian internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa dan melakukan

pengawasan terhadap implementasi budaya sekolah tersebut dengan melibatkan partisipasi masyarakat terutama wali siswa secara aktif.

B. Implikasi

Penelitian strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes ini diharapkan dapat berimplikasi positif khususnya bagi kedua lembaga pendidikan tersebut, berupa:

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes sebagai gambaran tentang pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter yang telah berjalan selama ini.
2. Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan dan rujukan bagi evaluasi kegiatan pengembangan pendidikan karakter oleh MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes, baik berupa kekurangan, hambatan maupun kelebihan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.
3. Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan oleh MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes dalam melakukan penyusunan dan pengembangan kegiatan-kegiatan pendidikan karakter bagi para siswa khususnya dengan lebih meningkatkan partisipasi masyarakat, wali siswa, dan *stakeholder* terkait demi keberhasilan program yang direncanakan.

C. Saran

Dengan melihat berbagai temuan-temuan terkait strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes, berikut rekomendasi penulis yang kiranya dapat menjadi alternatif bagi kedua lembaga untuk meningkatkan pengembangan pendidikan karakter, sebagai berikut:

1. Sebaiknya perlu dilakukan peningkatan strategi pengembangan pendidikan karakter dengan menyusun instrument yang memuat indikator-indikator pencapaian dan peningkatan karakter siswa sebagai salah satu alat untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes. Kegiatan pembelajaran

yang disini dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi dengan menentukan nilai-nilai karakter dalam menentukan tujuan pembelajaran, penentuan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, penentuan strategi dan metode pembelajaran yang relevan, dan merancang kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, diperlukan pula penyusunan instrumen-instrumen yang memuat indikator-indikator pencapaian dan peningkatan karakter siswa sebagai salah satu alat untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran.

2. Sebaiknya perlu ditingkatkan strategi pengembangan pendidikan karakter dengan menyusun instrument yang memuat indikator-indikator pencapaian dan peningkatan karakter siswa sebagai salah satu alat untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes. Kegiatan ekstrakurikuler yang baik dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi dengan menentukan nilai-nilai karakter yang dimulai dari penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai kondisi dan kemampuan madrasah. Penentuan nilai-nilai karakter pada tiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, dan penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Pada pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, partisipasi masyarakat (wali siswa) di MIN 5 Brebes relatif lebih besar dibandingkan dengan MIN 7 Brebes, yakni dengan keikutsertaan pada tahap perencanaan dan evaluasi kegiatan.
3. Sebaiknya perlu ditingkatkan strategi pengembangan pendidikan karakter dengan menyusun instrument yang memuat indikator-indikator pencapaian dan peningkatan karakter siswa sebagai salah satu alat untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya madrasah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes. Pembiasaan budaya madrasah dapat dilalui dengan menetapkan tahap-tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi dengan menentukan nilai-nilai karakter, seperti membentuk budaya-budaya

madrasah yang dipetakan ke dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan yang dapat mendukung pencapaian internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa dan melakukan pengawasan terhadap implementasi budaya sekolah tersebut dengan melibatkan partisipasi masyarakat terutama wali siswa secara aktif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Cahyono, Hadi. "Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo)". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No. 2, Juli 2015.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dahliyana, Asep. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah". *Jurnal Sosioreligi*. Vol. 15 No. 1, Maret 2017.
- Dalyono, Bambang dan Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Bangun Rekaprima*, Vol. 03, Oktober 2017.
- Damon, W. *Bringing in A New Era in Character Education*. California: Hoover Institution Press, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Jalal, Fasli dan Supriyadi D. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa, 2001.
- Kemendiknas. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: ttp, 2010.

- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemeterian Pendidikan Nasional, 2008.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2013.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhab, Sukro. "Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Berakhlak Mulia", *Makalah dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Hotel Quality Yogyakarta 2011*.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ningsih, Tutuk. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto". *Disertasi*. Yogyakarta: UNY, 2014.
- _____. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Raka, Gede dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Samawi dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strate Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Soemarno, Soedarsono. *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Sudrajat, Ajat dkk. *Din al-Islam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. III. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sutopo, H. B. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis*. Surakarta: UNS Pres, 1998.
- Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012.
- Tim Perumus Pendidikan (UPI). “Pokok-pokok Pikiran: Membangun Pendidikan Nasional menuju Indonesia Baru”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2007.
- Tobroni. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, dalam http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam_perspektif-islam-pendahulan/.
- UUD 45 dan Amandemen Lengkap. Yogyakarta: Aditya Pustaka, tt.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PEDAGODIA, 2012.
- Zamroni. *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuchdi. “Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Nilai”. Makalah dalam Forum Diskusi di IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



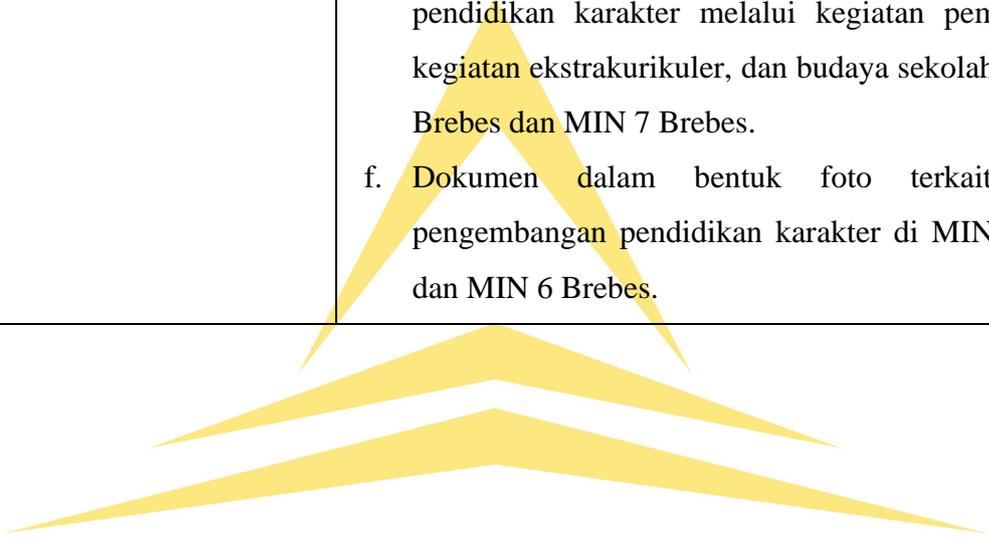
LAMPIRAN-LAMPIRAN
SURAT KETERANGAN PENELITIAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

INSTRUMEN PENELITIAN
STRATEGI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 5
DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7 BREBES
DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER

NO	TEKNIK	INSTRUMEN
1	WAWANCARA	<p>a. Bagaimanakah strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>b. Bagaimanakah perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>c. Bagaimanakah pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>d. Bagaimanakah pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>e. Bagaimanakah pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>f. Bagaimanakah perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>g. Bagaimanakah pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>h. Bagaimanakah pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>i. Bagaimanakah pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p>

		<p>j. Bagaimanakah perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>k. Bagaimanakah pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>l. Bagaimanakah pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p> <p>m. Bagaimanakah pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes?</p>
2	OBSERVASI	<p>a. Pengamatan terhadap kegiatan pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.</p> <p>b. Pengamatan terhadap kegiatan pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.</p> <p>c. Pengamatan terhadap kegiatan pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.</p> <p>d. Pengamatan terhadap sarana yang mendukung pendidikan karakter di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.</p> <p>e. Pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh seluruh warga sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.</p>
3	DOKUMENTASI	<p>a. Profil MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.</p> <p>b. Dokumen tertulis terkait perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran,</p>

	<p>kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.</p> <p>c. Dokumen tertulis terkait pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.</p> <p>d. Dokumen tertulis terkait pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.</p> <p>e. Dokumen tertulis terkait pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah di MIN 5 Brebes dan MIN 7 Brebes.</p> <p>f. Dokumen dalam bentuk foto terkait strategi pengembangan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes.</p>
--	---



IAIN PURWOKERTO

Time Schedule Penelitian
STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 5 BREBES

No.	Hari, tanggal	Teknik	Keterangan Data	Sumber
1	Sabtu, 6 Oktober 2018	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah singkat MIN 5 Brebes • Letak Geografis MIN 5 Brebes • Visi, misi dan tujuan MIN 5 Brebes • Keadaan Guru dan Siswa MIN 5 Brebes • Sarana Pembelajaran MIN 5 Brebes 	Kepala MIN 5 Brebes
		Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran • Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran 	Kepala dan Guru MIN 5 Brebes
2	Rabu, 10 Oktober 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran • Pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran 	Kepala dan Guru MIN 5 Brebes
		Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 	Guru MIN 5 Brebes
3	Selasa, 16 Oktober 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler • Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler • Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler • Pengawasan pengembangan 	Kepala dan Guru MIN 5 Brebes

			pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler	
		Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Ekstra kurikuler 	Guru MIN 5 Brebes
4	Sabtu, 20 Oktober 2018	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pembina kegiatan ekstra kurikuler • Jadwal pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler 	Data MIN 5 Brebes
5	Sabtu, 10 November 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah • Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah • Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah • Pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah 	Kepala dan Guru MIN 5 Brebes

Purwokerto, 25 Nopember 2018

IAIN PURWOKERTO
Peneliti,

Mahmudah

Time Schedule Penelitian
STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7 BREBES

No.	Hari, tanggal	Teknik	Keterangan Data	Sumber
1	Sabtu, 13 Oktober 2018	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah singkat MIN 7 Brebes • Letak Geografis MIN 7 Brebes • Visi, misi dan tujuan MIN 7 Brebes • Keadaan Guru dan Siswa MIN 7 Brebes • Sarana Pembelajaran MIN 7 Brebes 	Kepala MIN 7 Brebes
		Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran • Pengorganisasian dalam pengembangan pendidikan karakter 	Kepala dan Guru MIN 7 Brebes
2	Selasa, 20 Oktober 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran • Pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran 	Kepala dan Guru MIN 7 Brebes
		Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembelajaran di kelas mata pelajaran Matematika • Praktek materi pembelajaran di lingkungan Madrasah 	Guru MIN 7 Brebes
		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan kegiatan ekstra kurikuler • Daftar pembina kegiatan ekstra kurikuler • Jadwal pengembangan diri dan ekstra kurikuler 	TU MI Negeri 7 Brebes
3	Selasa, 23 Oktober 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler 	Kepala dan Guru MIN 7 Brebes

			<ul style="list-style-type: none"> •Pengorganisasian dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler 	
		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pembina kegiatan ekstra kurikuler • Jadwal kegiatan ekstra kurikuler 	Data MIN 7 Brebes
		Obervasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ekstra kurikuler 	Guru MIN 7 Brebes
4	Sabtu, 27 Oktober 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> •Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler •Pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler 	Kepala dan Guru MIN 7 Brebes
5	Sabtu, 17 November 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> •Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah •Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah •Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah •Pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah 	Kepala dan Guru MIN 7 Brebes

Purwokerto, 25 Nopember 2018
Peneliti,

Mahmudah

Hasil Observasi (*Field Note*)

Hari/tanggal : Sabtu, 6 Oktober 2018
Waktu : Pukul 10.00-12.00WIB
Tempat : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes
Agenda : Mengikuti Kegiatan Rapat yang dipimpin oleh Kepala Madrasah dan diikuti dewan guru dan karyawan sekaligus memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud akan melakukan penelitian.

Catatan:

Observasi ini merupakan observasi yang pertama penulis lakukan setelah observasi pendahuluan. Pada observasi pertama ini, penulis mengikuti kegiatan rapat yang diikuti oleh segenap dewan guru dan karyawan MIN 5 Brebes. Pada kesempatan ini penulis diberi kesempatan memperkenalkan diri di hadapan dewan guru dan karyawan MIN 5 Brebes dan mengutarakan maksud penulis untuk melakukan penelitian terkait Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di MIN 5 Brebes.

Rapat dipimpin langsung oleh Kepala Madrasah yang diawali dengan pembukaan. Kegiatan rapat ini membahas tentang perencanaan pengembangan pendidikan karakter pada pembelajaran. Guru diberi kesempatan oleh kepala madrasah terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Termasuk permasalahan-permasalahan dan usulan terkait dengan pembelajaran. Pada kesempatan tersebut penulis menyaksikan dan mendengarkan dengan seksama proses rapat mulai dari tahap pembukaan hingga penutupan pertemuan tersebut. Penulis juga diberi kesempatan untuk berbicara dan hal itu penulis manfaatkan untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan penulis yakni terkait penelitian. Adapun respon yang diberikan oleh pihak Madrasah sangatlah menggembarakan, yakni mereka dengan senang hati siap membantu apa yang dibutuhkan penulis bahkan kepala madrasah menginstruksikan agar ketika penulis

membutuhkan ataupun meminta data yang diperlukan dalam penelitian, para guru dan TU diminta kooperatif dan dapat dibantu dengan sebaik mungkin.

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter, telah disampaikan oleh kepala madrasah, bahwa tahap atau langkah pertama yang dilakukan oleh MIN 5 Brebes ialah perencanaan kegiatan. Dalam melakukan perencanaan tersebut, perlu melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari dewan guru, karyawan hingga keterlibatan komite sekolah sebagai delegasi wali siswa dan masyarakat. Selain itu terlihat jelas pula bahwa dalam melakukan perencanaan kegiatan, arah program yang disusun berpondasi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

Adapun upaya yang ditempuh oleh MIN 5 Brebes dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, wajib memasukkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa. Nilai-nilai karakter yang telah disusun tersebut akan berdampak pada penentuan strategi, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan jenis materi yang akan disampaikan.

Disampaikan oleh kepala madrasah juga alasan meminta guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan mencantumkan nilai-nilai karakter adalah karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan acuan dan pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam RPP tersebut berisi seperti tujuan dan target pembelajaran, nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan, strategi dan metode yang digunakan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran sampai media pembelajaran yang digunakan bahkan evaluasi pembelajaran juga ada. Dengan cara seperti itu, guru akan siap masuk ke dalam kelas.

Adapun teknis kegiatan rapat persiapan pembelajaran tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh ialah para guru satu persatu secara bergantian menyampaikan persiapan dan rencana pembelajaran yang telah disusunnya dengan berbasis pada pendidikan karakter. Guru saling memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pres. Kemudian, setelah pemaparan usai, kepala bersama guru-guru MIN 5 Brebes memberikan apresiasi baik dalam bentuk pujian ataupun saran demi penyempurnaan persiapan dan perencanaan pembelajaran dengan berbasis

pendidikan karakter tersebut. Hal tersebut berlangsung hingga seluruh guru menyampaikan paparannya. Setelah semua guru menyampaikan persiapan pembelajarannya, kepala MIN 5 Brebes memberikan penegasan akan pentingnya perencanaan dan persiapan pembelajaran yang baik sehingga masukan dan saran-saran yang disampaikan bisa digunakan untuk penyempurnaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sehingga wujud nyata perencanaan pembelajaran dengan berbasis pendidikan karakter adalah melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter.



Hasil Observasi (*Field Note*)

Hari/tanggal : Sabtu, 13 Oktober 2018
Waktu : Pukul 09.00-11.00 WIB
Tempat : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes
Agenda : Melaksanakan pengamatan fisik dan non fisik, terkait kepentingan pengumpulan data untuk penyusunan tesis.

Catatan:

Observasi ini merupakan observasi yang pertama penulis lakukan setelah observasi pendahuluan. Pada observasi pertama ini, penulis mengikuti arahan dan petunjuk dari kepala madrasah, terkait dengan penelitian oleh penulis tentang pengembangan pendidikan karakter di MIN 7 Brebes tersebut. Pada kesempatan ini penulis diajak untuk melihat kondisi Madrasah baik dari segi fisik maupun non fisik, baik dari segi bangunan yang ada baik ruang kelas, ruang kepala, ruang guru, perpustakaan, toilet guru dan siswa, juga dibahas tentang kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter.

Terkait perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, Kepala MIN 7 Brebes menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari rencana pengembangan MIN 7 Brebes, yakni:

1) Rencana Jangka Panjang

Rencana jangka panjang berorientasi terhadap pengembangan fisik maupun non fisik yang diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

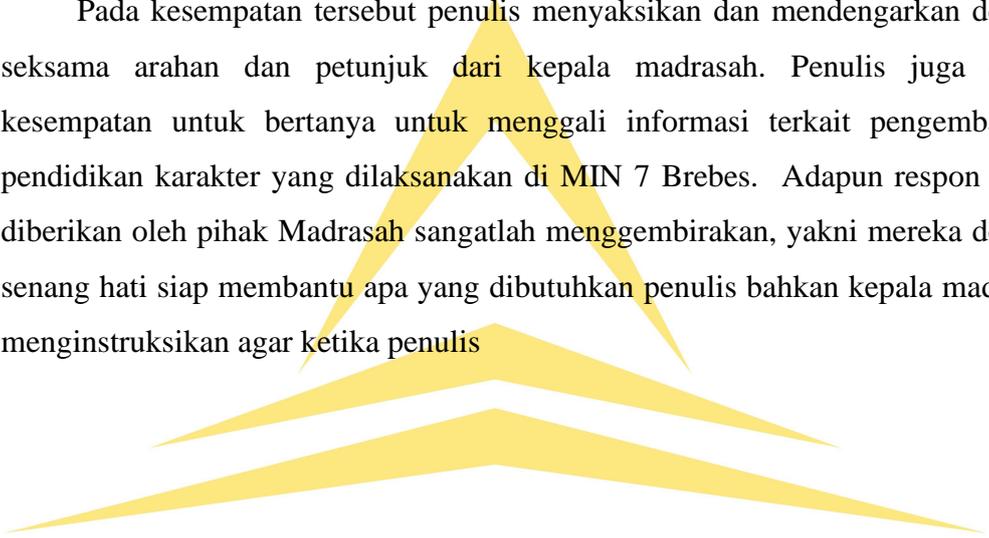
2) Rencana Jangka Pendek

Rencana jangka pendek ini segala kegiatan yang dimungkinkan untuk bisa diterapkan dalam jangka waktu satu tahun baik fisik maupun nonfisik sebagai tahapan menuju tercapainya rencana jangka panjang.

Kepala MIN 7 Brebes dalam penyampaiannya menegaskan bahwa perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran

bertitik tumpu pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru yang kemudian dikomunikasikan dengan kepala sekolah untuk mendapat masukan dan pengesahan. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para siswa bersumber dari ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebanyak 18 karakter, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pada kesempatan tersebut penulis menyaksikan dan mendengarkan dengan seksama arahan dan petunjuk dari kepala madrasah. Penulis juga diberi kesempatan untuk bertanya untuk menggali informasi terkait pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MIN 7 Brebes. Adapun respon yang diberikan oleh pihak Madrasah sangatlah menggembirakan, yakni mereka dengan senang hati siap membantu apa yang dibutuhkan penulis bahkan kepala madrasah menginstruksikan agar ketika penulis



IAIN PURWOKERTO

Hasil Observasi (*Field Note*)

Hari/tanggal : Selasa, 20 Oktober 2018
Waktu : Pukul 07.00-10.00WIB
Tempat : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes
Agenda : Mengikuti Kegiatan Pembelajaran mata pelajaran Matematika yang dilaksanakan di MIN 7 Brebes

Catatan:

Pada observasi kali ini, penulis melakukan pengamatan terhadap lingkungan madrasah juga kegiatan yang berlangsung baik di luar atau di dalam kelas. Penulis juga melihat kegiatan anak dalam berinteraksi dengan teman, lingkungan maupun aktifitas guru. Selanjutnya kami diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran yang diikuti dilakukan pada pagi hari dimana anak-anak setelah bel berbunyi, anak berbaris di depan kelas disambut oleh guru kelas, satu persatu anak masuk dan bersalaman memasuki kelas. Selanjutnya siswa menempati tempat duduk selanjutnya ketua kelas menyiapkan dan memimpin berdoa dilanjutkan dengan membaca juz amma. Pengamatan pembelajaran dilaksanakan pada kelas 4 A mata pelajaran Matematika. Setelah selesai pembiasaan guru membuka pelajaran dan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka, kemudian guru melakukan apersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti. Pada tahap pendahuluan ini pembelajaran diawali guru memasuki kelas tepat waktu dengan diiringi guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam dengan lantang. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pada awal kegiatan pembelajaran nampak terlihat bahwa banyak peserta didik yang konsentrasi memperhatikan guru untuk mengikuti pembelajaran. Karakter yang terlihat pada bagian ini adalah karakter disiplin dan religius. Guru melakukan apersepsi untuk menarik minat siswa dan memotivasi peserta didik untuk semangat dalam belajar dan beribadah.

dalam pelaksanaannya meliputi tiga kegiatan, yakni: Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada observasi kedua ini, penulis mengikuti kegiatan rutin berupa pertemuan wali santri, pengurus, dan para ustazah TPQ Al-Ittihad yang bertempat di gedung TPQ Al-Ittihad. Pertemuan tersebut dimulai registrasi atau pengisian daftar hadir oleh para wali santri. Kemudian setelah para wali santri berkumpul dimulailah acara tersebut dengan pembukaan oleh MC yang dilanjutkan dengan siraman rohani oleh tokoh masyarakat setempat (KH. Abdul Hamid) yang sekaligus berperan sebagai Kepala TPQ Al-Ittihad.

Dalam ceramahnya, KH. Abdul Hamid menyampaikan beberapa poin penting perlu diperhatikan oleh para wali santri di antaranya tentang pentingnya pendidikan keagamaan bagi putra-putri mereka di mana hal tersebut sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Dalam kesempatan tersebut juga disampaikan tentang hikmah sadaqah terlebih bagi kepentingan pendidikan. Hal tersebut erat kaitannya dengan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam hal ini wali santri terhadap pembiayaan yang ada di TPQ Al-Ittihad.

Kemudian acara dilanjutkan dengan pengisian oleh perwakilan pengurus dan ustazah. Ibu Ani selaku bendahara TPQ mewakili pengurus menyampaikan rasa terimakasih atas kehadiran para wali santri sekaligus menyampaikan dan memotivasi kepada para wali santri agar memperhatikan pendidikan putra-putri mereka terutama dalam hal pendidikan agama, termasuk kaitannya dengan kedisiplinan dalam membayar SPP TPQ. Ibu Ani juga melaporkan kondisi keuangan TPQ seperti pemasukan dan pengeluaran, sisa kas, dan sebagainya.

Selain itu, perwakilan ustazah juga turut melaporkan selain kaitannya dengan kegiatan pembelajaran dan perkembangan putra-putri para wali santri, perwakilan ustazah yang dalam kesempatan tersebut diwakilkan oleh Ustazah Annisa juga menyampaikan tentang kondisi keuangan kelas.

Pada sesi selanjutnya merupakan sesi musyawarah di mana dalam sesi tersebut terdapat beberapa wali santri yang turut menyampaikan pendapatnya baik dalam hal pembelajaran maupun keuangan. Dalam musyawarah tersebut, para wali santri berhak dan bebas menyampaikan apa yang menjadi saran, harapan, ataupun kritik terhadap TPQ, termasuk dalam hal pembiayaan dan pada saat itu salah satu wali santri mengucapkan terimakasih kepada para ustazah dan pengurus yang telah mendidik putra-putri mereka, bahkan wali santri tersebut mengajak kepada wali santri yang lain untuk **senantiasa** disiplin dalam membayar SPP TPQ karena itu untuk kebaikan putra-putri mereka pula.

Setelah sesi musyawarah atau diskusi selesai, acara pertemuan wali santri tersebut ditutup dengan bacaan doa kafarotul majlis. Kemudian para wali santri, pengurus, dan para ustazah saling berjabat tangan antara satu dengan yang lain. Setelah acara pertemuan wali santri ini ditutup, ternyata terdapat acara selanjutnya yakni para wali santri **menemui wali kelas** putra-putri mereka untuk membayar SPP TPQ. Uang SPP tersebut dikumpulkan oleh masing-masing wali kelas untuk kemudian disetorkan kepada koordinator ustazah agar dilanjutkan penyerahannya kepada bendahara TPQ.

Hasil Observasi (*Field Note*)

Hari/tanggal : Minggu, 6 Agustus 2017
Waktu : Pukul 16.00 s.d. 17.15 WIB
Tempat : Rumah salah satu pengurus RW 15 (Ibu Luthfi)
Agenda : Mengikuti pertemuan rutin ibu-ibu RW dan pengurus TPQ Al-Ittihad

Catatan:

Observasi ketiga ini merupakan observasi yang cukup membuat penulis merasa sungkan karena dari 13 orang yang datang, semuanya adalah ibu-ibu dan hanya penulis yang laki-laki. Terlebih posisi duduk penulis yang diapit oleh ibu-ibu RW yang membuat penulis sedikit *groggi*, terlebih ketika penulis diminta untuk memimpin doa saat acara akan berakhir.

Acara tersebut merupakan acara rutin yang diadakan oleh ibu-ibu pengurus RW 15 di mana mereka merupakan ketua PKK dan perwakilan pengurus di tiap RT (RT 1, RT 2, dan RT 3 di wilayah RW 15). Perlu diketahui pula bahwa sebagian besar ibu-ibu pengurus RW juga merupakan pengurus TPQ sehingga dalam pembahasan rapat tersebut selain membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan ke-RW-an, juga membicarakan tentang perkembangan TPQ khususnya yang berkaitan dengan keuangan TPQ Al-Ittihad.

Pertemuan tersebut dimulai dengan pembukaan yang dipimpin oleh MC. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan tuan rumah, lalu menyanyikan lagu Mars PKK dan Mars KB. Setelah menyanyikan kedua lagu tersebut, acara dilanjutkan dengan siraman rohani oleh salah satu peserta pertemuan dan saat itu materi yang disampaikan ialah adab dalam bertamu.

Setelah penyampaian siraman rohani selesai, dilanjutkan dengan laporan salah satu peserta yang mengikuti pertemuan pada tingkat kelurahan dan diminta untuk menyampaikan hasil ataupun informasi yang diperoleh dalam pertemuan ibu-ibu RW di kelurahan tersebut. Dalam acara pelaporan tersebut, salah satu peserta pertemuan yang juga merupakan pengurus TPQ menyampaikan laporan dan kondisi keuangan TPQ di mana hal tersebut sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap pengelolaan keuangan ataupun pembiayaan TPQ.

Setelah laporan terkait penggunaan dana TPQ disampaikan, para ibu-ibu RW tersebut memberikan sadaqah dalam bentuk uang untuk mendukung dan membantu pembiayaan TPQ dan ternyata hal tersebut merupakan hal yang rutin dilakukan bahwa pihak ibu-ibu RW dalam hal ini diwakili oleh pengurus juga turut berkontribusi dalam pembiayaan TPQ Al-Ittihad. Kemudian uang tersebut dikumpulkan dan diserahkan ke pihak TPQ melalui bendahara TPQ Al-Ittihad.

Kemudian acara dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang telah disiapkan dan penulis juga turut andil di dalamnya bersama-sama dengan ibu-ibu pengurus RW. Acara ditutup dengan doa dan saling berjabat tangan.



DOKUMENTASI
STRATEGI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 5
DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7 BREBES
DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes



Gb. Slogan/ poster bernuansa pendidikan karakter di MIN 5 Brebes



Gb. Slogan/ poster dan alat kebersihan kelas untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter di MIN 5 Brebes



Gb. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi SAW) dan Peringatan Hari Besar Nasional (Hari Kartini) di MIN 5 Brebes



Gb. Kegiatan jum'at Bersih di MIN 5 Brebes



Gb. Kegiatan penyuluhan yang oleh Puskesmas setempat kepada siswa MIN 5 Brebes



Gb. Budaya jabat tangan antarwarga sekolah di MIN 5 Brebes

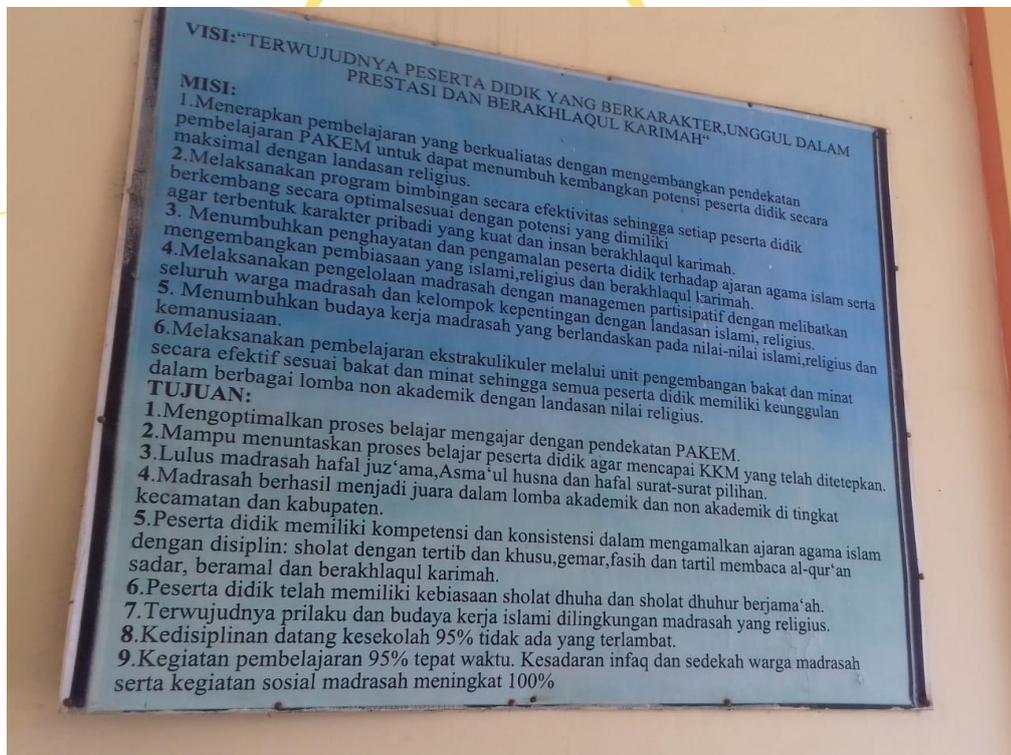


Gb. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan upacara Peringatan Hari Besar Nasional



Gb. Budaya baca oleh siswa di MIN 5 Brebes

B. Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes



Gb. Pintu gerbang dan visi-misi-tujuan MIN 7 Brebes



Gb. Poster bernuansa pendidikan karakter di MIN 7 Brebes



Gb. Poster bernuansa pendidikan karakter di MIN 7 Brebes



Gb. Poster bernuansa pendidikan karakter di MIN 7 Brebes



Gb. Poster bernuansa pendidikan karakter di MIN 7 Brebes



Gb. Poster bernuansa pendidikan karakter di MIN 7 Brebes



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BREBES
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 5 BREBES
Jl. Raya Malahayu Banjarharjo KM 3

SURAT KETERANGAN

Nomor: 202/Mi.11.29.109/PP.00.1/11/2018

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa dengan identitas di bawah ini:

Nama : MAHMUDAH
NIM : 1717651026
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Telah melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes pada tanggal 24 September 2018 sampai dengan 25 November 2018, dengan judul penelitian “Strategi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes dalam Pengembangan Pendidikan Karakter”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Banjarharjo, 25 November 2018
Kepala Madrasah

Abdur Rosyid, S.Ag., M.M.
NIP. 197012171994031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BREBES
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7 BREBES
Jl. Tiga Serangkai No.09 Ds. Rungkang Kec. Losari Kab. Brebes
e-mail : min_rungkang@yahoo.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: ~~275~~/Mi.11.29.109/PP.00.1/11/2018

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa dengan identitas di bawah ini:

Nama : MAHMUDAH
NIM : 1717651026
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Telah melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes pada tanggal 24 September 2018 sampai dengan 25 November 2018, dengan judul penelitian "Strategi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Brebes dalam Pengembangan Pendidikan Karakter"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rungkang, 25 November 2018
Kepala Madrasah



Somadilah, S.Ag, M.M.
NIP. 197012171998031004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Mahmudah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 22 November 1971
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Randusanga Wetan RT 01 RW 03 Brebes
8. Email : hj.mahmudah71@gmail.com
9. No. HP : 081548144928

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Randusanga Wetan Lulus Tahun 1984
2. SMP Negeri 2 Brebes Lulus Tahun 1987
3. PGAN Pekalongan Lulus Tahun 1990
4. S1 IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah Lulus Tahun 1995

Demikian Daftar Riwayat penulis, semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Brebes, 12 April 2019

Hormat saya,



MAHMUDAH